

Buku ke 1 Tetralogi Hakikat Rezeki

# **Mengapa Kita Takut Kekurangan, Padahal Allah Menjamin Rezeki?**



dr Gunawan Setiadi MPH

**Buku ke 1 Tetralogi Hakikat Rezeki**

# **Mengapa Kita Takut Kekurangan, Padahal Allah Menjamin Rezeki?**

**Oleh**

**dr. Gunawan Setiadi , MPH**

## **Tetralogi Hakikat Rezeki**

- 1. Mengapa Kita Takut Kekurangan, Padahal Allah Menjamin Rezeki?**
- 2. Saat Rezeki Tidak Sesuai Harapan :**  
Belajar Bersandar kepada Allah
- 3. Ketika Hati Akhirnya Tenang :**  
Jiwa yang Berhenti Mengejar Kepastian, Mulai Hidup dalam Kepercayaan kepada Allah
- 4. Menjadi Saluran Rezeki :**  
*Ketika Rezeki Tidak Lagi Berhenti pada Diri Sendiri*

# KATA PENGANTAR PENULIS

## **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kehidupan dengan segala pelajaran yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan terbaik dalam berbakti kepada orang tua, mendidik anak-anak, dan menjalani berbagai peran kehidupan dengan kasih sayang serta kebijaksanaan.

Hampir semua orang pernah merasa takut soal rezeki.

Takut kalau uang tidak cukup. Takut kehilangan pekerjaan. Takut usaha gagal. Takut sakit di masa tua. Takut tidak bisa membiayai keluarga. Bahkan ketika keadaan terlihat baik-baik saja, rasa khawatir itu kadang tetap datang diam-diam.

Mungkin kita pernah bertanya dalam hati: *“Bagaimana kalau nanti tidak cukup?”* atau *“Bagaimana kalau hidup menjadi lebih sulit?”*

Padahal, sebagai seorang Muslim, kita percaya bahwa Allah adalah Maha Pemberi Rezeki. Kita percaya bahwa tidak ada satu pun makhluk yang hidup tanpa rezeki

dari-Nya. Burung di langit, ikan di laut, bahkan makhluk kecil yang tidak terlihat pun tetap Allah pelihara.

Lalu mengapa hati kita masih sering gelisah?

Pertanyaan itulah yang melahirkan buku ini.

Buku ini tidak ditulis untuk memberi jawaban yang serba instan atau sekadar kalimat penyemangat sesaat. Buku ini hadir untuk mengajak kita melihat kembali bagaimana cara kita memahami rezeki, bagaimana kita memandang kehidupan, dan kepada siapa sebenarnya hati kita bersandar.

Karena sering kali, yang membuat hidup terasa berat bukan semata-mata karena rezeki sedikit, tetapi karena rasa takut kehilangan yang terlalu besar. Kadang masalahnya bukan karena Allah tidak memberi, melainkan karena hati kita belum benar-benar tenang mempercayai bahwa Allah sudah mengatur.

Buku ini juga bukan ajakan untuk berhenti berusaha. Islam mengajarkan ikhtiar, kerja keras, tanggung jawab, dan kesungguhan. Kita tetap harus bekerja, belajar, menabung, merencanakan masa depan, dan melakukan yang terbaik. Namun di saat yang sama, kita juga belajar bahwa hasil akhir tetap berada dalam kuasa Allah.

Melalui halaman-halaman dalam buku ini, saya ingin mengajak Anda berjalan pelan-pelan—merenungkan mengapa kita mudah takut kekurangan, mengapa hati

sulit merasa cukup, dan bagaimana menemukan ketenangan di tengah hidup yang tidak selalu pasti.

Saya menyadari bahwa memahami hakikat rezeki bukan sesuatu yang selesai dalam satu kali membaca. Ini adalah perjalanan hati. Kadang kita memahami, lalu lupa lagi. Kadang kita yakin, lalu kembali cemas. Karena itu, buku ini mungkin perlu dibaca perlahan, direnungkan, bahkan diulang ketika hati sedang lelah menghadapi kehidupan.

Harapan saya sederhana: semoga buku ini bisa menjadi teman perjalanan bagi siapa pun yang sedang cemas tentang masa depan, sedang merasa berat menjalani hidup, atau sedang belajar percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya.

Semoga setiap halaman dalam buku ini membantu kita semakin yakin bahwa rezeki bukan hanya soal uang, tetapi juga kesehatan, keluarga, kesempatan, ketenangan, dan orang-orang baik yang Allah hadirkan dalam hidup kita.

Dan semoga kita semua pelan-pelan belajar percaya: apa yang menjadi bagian kita tidak akan pernah tertukar, dan apa yang Allah tetapkan tidak pernah salah waktu.

**dr. Gunawan Setiadi, MPH**

# **7 Kalimat yang Akan Mengubah Cara Anda Melihat Rezeki**

Kadang hidup berubah bukan karena kita membaca penjelasan yang panjang.

Kadang perubahan datang dari satu kalimat sederhana yang tiba-tiba terasa masuk di hati.

Mungkin kita sudah sering mendengarnya. Tetapi saat dipahami dengan sungguh-sungguh, cara kita melihat hidup bisa berubah.

Tujuh kalimat berikut terlihat sederhana. Namun jika direnungkan pelan-pelan, mungkin cara Anda memandang rezeki tidak akan sama lagi.

---

## **1. Rezeki Anda tidak akan tertukar.**

Apa yang memang sudah Allah tetapkan untuk Anda tidak akan diambil orang lain.

Mungkin ada orang yang lebih cepat sukses, lebih kaya, atau terlihat lebih beruntung. Tetapi hidup bukan perlombaan siapa paling dulu sampai. Setiap orang punya bagian, waktu, dan jalan masing-masing.

Yang menjadi milik Anda akan datang pada waktunya.

---

## **2. Pekerjaan bukan sumber rezeki.**

Banyak orang takut kehilangan pekerjaan karena merasa hidupnya akan selesai.

Padahal pekerjaan hanyalah jalan. Yang memberi rezeki tetap Allah.

Kadang rezeki datang dari tempat kerja, kadang dari usaha kecil, bantuan orang baik, kesempatan baru, atau jalan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Kalau satu pintu tertutup, bukan berarti Allah berhenti memberi.

---

## **3. Tidak semua uang yang kita dapat benar-benar menjadi rezeki.**

Ada orang penghasilannya besar tetapi hidupnya penuh masalah, sakit, atau tidak pernah merasa cukup.

Ada juga orang yang penghasilannya sederhana tetapi hidupnya terasa tenang dan cukup.

Rezeki bukan hanya soal banyaknya uang, tetapi tentang apa yang benar-benar bisa kita nikmati, membawa manfaat, dan menjadi kebaikan dalam hidup.

---

#### **4. Dunia tidak bisa memberi rasa aman sepenuhnya.**

Uang bisa berkurang. Pekerjaan bisa berubah. Bisnis bisa naik turun. Manusia juga bisa datang dan pergi.

Kalau hati menggantungkan rasa aman hanya pada dunia, kita akan mudah cemas.

Karena dunia memang tidak pernah benar-benar pasti.

---

#### **5. Rasa takut tentang rezeki sering muncul karena hati terlalu bergantung pada dunia.**

Semakin kita merasa semua harus kita kendalikan sendiri, biasanya semakin besar rasa takut itu.

Hati menjadi lelah.

Bukan berarti kita berhenti berusaha, tetapi kita belajar bahwa setelah ikhtiar terbaik dilakukan, ada bagian yang harus diserahkan kepada Allah.

---

#### **6. Rezeki sering datang dari jalan yang tidak kita duga.**

Pernahkah Anda mendapat pertolongan saat merasa tidak ada jalan?

Pernahkah ada orang datang membantu di saat paling sulit?

Atau ada kesempatan baik muncul ketika semuanya terasa buntu?

Sering kali Allah membuka pintu dari arah yang tidak pernah kita rencanakan.

Karena cara Allah bekerja sering kali melampaui cara berpikir kita.

---

## **7. Kaya bukan selalu tentang banyak harta, tetapi tentang hati yang merasa cukup.**

Ada orang punya banyak tetapi hidupnya selalu merasa kurang.

Ada juga orang yang sederhana tetapi tidur lebih tenang.

Ketika hati mulai belajar bersyukur dan percaya kepada Allah, hidup terasa lebih ringan.

Karena ketenangan sering kali bukan datang saat semua keinginan terpenuhi, tetapi saat hati berhenti merasa kekurangan terus-menerus.

Mungkin Anda tidak perlu langsung memahami semuanya sekaligus.

Cukup renungkan satu kalimat yang paling terasa dekat dengan hidup Anda hari ini.

Kadang satu cara pandang yang berubah bisa membuat beban hidup terasa jauh lebih ringan.

Kata Pengantar Penulis

7 Kalimat yang Akan Mengubah Cara Anda Melihat Rezeki

Daftar isi Buku 1 Rezeki

## **BAGIAN I**

### **Ketakutan Manusia tentang Rezeki**

BAB 1 Dunia yang Tidak Pernah Sepenuhnya Pasti

BAB 2 Mengapa Kita Begitu Takut Kekurangan?

BAB 3 Mengapa Orang Kaya Tetap Takut Kekurangan?

BAB 4 Mengapa Dunia Tidak Bisa Memberi Rasa Aman Sejati?

**Penutup Bagian I: Apa yang Selama Ini Kita Cari?**

### **Kesalahpahaman Manusia tentang Rezeki**

## **BAGIAN II Kesalahpahaman Besar tentang Rezeki**

BAB 5 Allah adalah Satu-satunya Sumber Rezeki

BAB 6 Apa yang Sebenarnya Disebut Rezeki?

BAB 7 Mengapa Manusia Mengejar Rezeki yang Bukan Miliknya

BAB 8 Mengapa Rezeki Manusia Berbeda-beda

BAB 9 Mengapa Tidak Ada yang Bisa Mengambil Rezeki Anda

### **BAGIAN III Hakikat Rezeki dalam Tauhid**

BAB 10 Allah Sudah Menetapkan Rezeki Anda

Bab 11 Mengapa Rezeki Tidak Pernah Tertukar

BAB 12 Mengapa Rezeki Datang dari Arah dan Waktu yang Tidak Disangka-sangka

BAB 13 Ketika Jalan Rezeki Tertutup

BAB 14 Ketika Rezeki Terasa Sempit

**Penutup Buku**

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAGIAN I**

## **Ketakutan Manusia tentang Rezeki**

Di antara berbagai kekhawatiran yang menyertai kehidupan manusia, ada satu jenis ketakutan yang tampaknya hadir hampir di setiap zaman dan dalam berbagai lapisan masyarakat, yaitu ketakutan bahwa suatu hari rezeki tidak lagi cukup untuk menopang kehidupan. Ketakutan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Ada yang khawatir penghasilannya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, ada yang takut kehilangan pekerjaan yang selama ini menjadi sumber nafkah, ada yang cemas usahanya mengalami kemunduran, dan ada pula yang terus dihantui bayangan tentang masa depan yang belum pasti.

Ketakutan semacam ini sering kali terasa sangat nyata karena berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika pengeluaran bertambah sementara pemasukan terasa terbatas, ketika harga-harga terus naik, atau ketika kondisi ekonomi tampak tidak menentu, wajar jika seseorang mulai memikirkan bagaimana ia akan menjalani hari-hari yang akan datang. Namun pengalaman hidup menunjukkan bahwa kecemasan tentang rezeki tidak selalu muncul pada saat seseorang

benar-benar kekurangan. Tidak sedikit orang yang hidup dalam kesederhanaan tetapi mampu menjalani hari-harinya dengan tenang. Sebaliknya, ada pula mereka yang secara materi telah memiliki banyak hal, tetapi tetap merasa gelisah seolah-olah apa yang dimilikinya belum cukup untuk memberikan rasa aman.

Fenomena ini mengundang pertanyaan yang layak direnungkan. Jika ketenangan hanya bergantung pada jumlah harta yang dimiliki, seharusnya semakin banyak rezeki yang diterima seseorang, semakin tenang pula kehidupannya. Akan tetapi, kenyataan sering kali tidak berjalan sesederhana itu. Banyak orang mendapati bahwa ketika satu kekhawatiran berhasil diatasi, kekhawatiran lain segera muncul menggantikannya. Saat belum memiliki pekerjaan, seseorang cemas karena belum memperoleh penghasilan. Ketika pekerjaan sudah didapatkan, muncul kekhawatiran tentang kemungkinan kehilangan pekerjaan tersebut. Ketika penghasilan masih kecil, ia takut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Namun ketika penghasilannya meningkat, ia justru mulai takut kehilangan apa yang telah berhasil dikumpulkannya.

Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa sumber kegelisahan manusia tidak selalu terletak pada keadaan lahiriah yang sedang dihadapi. Sering kali ada sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar persoalan jumlah uang, besarnya tabungan, atau luasnya aset yang dimiliki. Ada cara pandang tertentu yang membentuk hubungan seseorang dengan rezeki, dan cara pandang itulah yang sering menentukan apakah rezeki akan

menghadirkan ketenangan atau justru melahirkan kecemasan yang tidak berkesudahan.

Melalui bagian pertama buku ini, kita akan mencoba memahami persoalan tersebut secara lebih mendalam. Kita akan melihat mengapa manusia begitu mudah merasa takut terhadap kemungkinan kekurangan, mengapa dunia modern sering membuat banyak orang merasa tidak pernah benar-benar aman, dan mengapa peningkatan kesejahteraan materi tidak selalu berjalan seiring dengan meningkatnya ketenteraman batin. Kita juga akan belajar bahwa rasa cemas tidak selalu bersumber dari apa yang terjadi di luar diri kita, tetapi sering kali berakar pada cara kita memandang kehidupan, memaknai rezeki, dan menentukan tempat di mana hati kita mencari rasa aman.

Pembahasan ini bukan bertujuan untuk menyalahkan diri sendiri atas berbagai kekhawatiran yang pernah muncul. Ketakutan terhadap masa depan adalah bagian dari pengalaman manusia yang sangat wajar. Namun dengan memahami akar persoalannya secara lebih jernih, kita mungkin akan menemukan bahwa ada beberapa hal yang perlu diluruskan dalam cara kita memandang rezeki. Dan dari sana, sedikit demi sedikit, kita dapat mulai memahami bahwa ketenangan tidak selalu lahir ketika seluruh ketidakpastian menghilang, melainkan ketika hati menemukan sandaran yang tetap kokoh meskipun keadaan dunia terus berubah.

---

# BAB 1

## Dunia yang Tidak Pernah Sepenuhnya Pasti

---

### **Cerita Pembuka : Ketika Hidup Tiba-Tiba Berubah**

Selama bertahun-tahun, hidup Arif terasa berjalan seperti biasa.

Setiap pagi ia bangun sebelum matahari terbit, bersiap bekerja, lalu berangkat ke kantor setelah sarapan sederhana bersama istrinya. Gajinya memang tidak membuat hidup mewah, tetapi cukup. Setidaknya itulah yang selama ini ia rasakan.

Anak-anak bisa sekolah.

Tagihan rumah masih bisa dibayar.

Sesekali keluarga kecilnya masih bisa makan di luar meskipun sederhana.

Arif merasa hidupnya tidak sempurna, tetapi cukup aman.

Ia punya pekerjaan tetap di sebuah perusahaan yang sudah berdiri cukup lama. Selama belasan tahun bekerja di sana, ia hampir tidak pernah membayangkan bahwa sesuatu bisa berubah secara tiba-tiba.

Sampai suatu pagi, semuanya berubah.

Di ruang rapat kecil itu, suasana terasa berbeda.

Wajah atasannya tampak tegang.

Kalimat yang keluar pendek, tetapi terasa berat:

*“Perusahaan sedang melakukan efisiensi... dan kami terpaksa mengurangi karyawan.”*

Arif mendengar namanya disebut.

Dunia seakan melambat.

Ia tidak banyak bicara. Hanya mengangguk pelan.

Di perjalanan pulang, pikirannya penuh.

Bagaimana cicilan rumah?

Biaya sekolah anak?

Tabungan cukup sampai kapan?

Bagaimana menjelaskan semua ini kepada istrinya?

Malam itu ia duduk lebih lama dari biasanya di ruang tamu.

Anak-anak sudah tidur.

Rumah terasa sunyi.

Ia membuka aplikasi rekening bank berkali-kali, mencoba menghitung berapa lama keluarganya masih bisa bertahan.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, masa depan terasa kabur.

Namun hidup belum selesai memberi ujian.

Beberapa bulan kemudian, istrinya mencoba membantu dengan berjualan makanan kecil dari rumah. Awalnya cukup membantu. Tetapi keadaan ekonomi sedang tidak baik. Pembeli tidak seramai dulu. Penghasilan naik turun, kadang bahkan tidak cukup menutup biaya bahan.

Di saat yang sama, kebutuhan keluarga justru terasa semakin besar.

Biaya sekolah naik.

Harga kebutuhan rumah tangga perlahan meningkat.

Orang tua mulai sering sakit.

Ada saja pengeluaran yang datang tanpa direncanakan.

Arif mulai sulit tidur.

Pikirannya terus berjalan:

*“Bagaimana kalau keadaan tidak membaik?”*

*“Bagaimana kalau tabungan habis?”*

*“Bagaimana kalau saya gagal menjaga keluarga?”*

Jika Anda pernah merasakan hal seperti ini, Anda tidak sendirian.

Banyak orang menjalani hidup dengan perasaan yang mirip.

Bukan karena mereka lemah.

Bukan karena kurang berusaha.

Tetapi karena dunia memang sedang tidak mudah.

Kadang hidup berubah lebih cepat daripada kesiapan kita menghadapinya.

Apa yang terasa aman hari ini bisa berubah besok. Pekerjaan bisa hilang. Usaha bisa menurun. Biaya hidup terus bergerak naik.

Dan ketika semua itu terjadi, wajar jika hati mulai merasa takut.

Mungkin, sebelum menyalahkan diri sendiri karena terlalu cemas, kita perlu mengakui satu hal dengan jujur:

hidup memang tidak pernah sepenuhnya pasti.

---

## **Dunia yang Berubah Terlalu Cepat**

Kalau kita memperhatikan kehidupan beberapa puluh tahun yang lalu, banyak orang merasa bahwa hidup berjalan dengan ritme yang lebih pelan, sehingga masa depan terasa sedikit lebih mudah ditebak; seseorang bisa bekerja di satu tempat selama bertahun-tahun, membangun kehidupan perlahan, dan merasa cukup yakin bahwa keterampilan yang ia miliki hari ini masih akan berguna beberapa tahun ke depan. Namun dunia yang kita hadapi sekarang terasa sangat berbeda, karena perubahan datang jauh lebih cepat daripada sebelumnya, sering kali bahkan lebih cepat daripada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri.

Teknologi berkembang tanpa menunggu siapa pun siap. Cara orang bekerja berubah. Pekerjaan yang dulu dianggap aman perlahan mulai berkurang, sementara jenis pekerjaan baru bermunculan dengan cara yang bahkan tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Banyak orang yang dulu bekerja dengan cara tertentu kini harus belajar hal baru, beradaptasi dengan sistem baru, atau menghadapi kenyataan bahwa dunia kerja tidak lagi seaman dulu.

Di saat yang sama, keadaan ekonomi juga bergerak dengan cara yang sulit diprediksi. Harga kebutuhan bisa naik, peluang usaha bisa berubah, dan kondisi yang

terasa stabil hari ini kadang dapat berubah hanya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tidak sedikit orang yang sebenarnya sudah bekerja keras, sudah merencanakan hidup dengan hati-hati, tetapi tetap merasa khawatir karena arah kehidupan terasa semakin sulit dibaca.

Mungkin inilah kenyataan yang perlu kita akui dengan jujur: dunia memang semakin sulit ditebak. Dan ketika hidup terasa sulit diprediksi, wajar jika hati manusia mulai bertanya-tanya, *“Apakah hidup saya akan baik-baik saja?”*

---

## **Ketika Kehidupan Bergantung pada Pekerjaan**

Bagi banyak orang, pekerjaan bukan hanya soal mencari kesibukan atau mengisi waktu, melainkan sesuatu yang terasa sangat menentukan arah kehidupan, karena dari situlah penghasilan datang, kebutuhan keluarga terpenuhi, tagihan dibayar, anak-anak bisa sekolah, dan berbagai rencana masa depan perlahan dibangun sedikit demi sedikit. Tidak mengherankan jika gaji bulanan sering kali memberi rasa tenang, sebab selama penghasilan masih masuk dengan teratur, hidup terasa lebih mudah dijalani, dan masa depan terlihat sedikit lebih jelas untuk direncanakan.

Namun di balik rasa aman itu, diam-diam sering tersimpan satu ketakutan yang tidak selalu diucapkan dengan keras: *bagaimana jika pekerjaan ini hilang?*

Ketakutan ini sangat manusiawi, terutama ketika seseorang menyadari bahwa begitu banyak kebutuhan hidup bergantung pada satu sumber penghasilan. Seseorang mungkin masih bekerja seperti biasa setiap hari, tetapi pikirannya kadang mulai dipenuhi berbagai kemungkinan yang belum tentu terjadi—bagaimana jika perusahaan mengalami kesulitan, bagaimana jika pengurangan pegawai terjadi, bagaimana jika kesehatan tidak lagi memungkinkan untuk bekerja seperti sekarang.

Karena itu, sebenarnya banyak orang tidak takut bekerja keras. Mereka terbiasa bangun pagi, pulang malam, menghadapi tekanan pekerjaan, bahkan mengorbankan kenyamanan demi keluarga. Yang sering mereka takutkan bukanlah lelahnya bekerja, melainkan kehilangan pijakan hidup yang selama ini membuat semuanya terasa aman.

Ketika penghasilan terasa seperti penopang utama kehidupan, sedikit ancaman terhadap pekerjaan bisa terasa jauh lebih besar daripada kenyataannya, karena yang terguncang bukan hanya soal uang, tetapi juga rasa aman di dalam hati.

---

# Ketika Biaya Hidup Terus Meningkat

Selain perubahan pekerjaan dan ekonomi yang semakin sulit ditebak, banyak orang juga menghadapi kenyataan lain yang terasa sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari: biaya hidup yang perlahan terus meningkat, kadang begitu pelan hingga tidak langsung terasa, tetapi cukup nyata untuk membuat banyak keluarga mulai sering berkata dalam hati, *“Mengapa sekarang semuanya terasa lebih mahal?”*

Dulu mungkin penghasilan terasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan masih ada sedikit ruang untuk menabung atau sekadar menikmati hal-hal kecil bersama keluarga. Namun seiring waktu, pengeluaran terasa semakin besar. Biaya pendidikan anak meningkat, sementara orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik agar anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik daripada dirinya. Belum lagi kebutuhan kesehatan yang sering kali datang tanpa pemberitahuan, karena sakit tidak pernah bertanya apakah seseorang sedang siap secara keuangan atau tidak.

Di saat yang sama, kebutuhan keluarga terus berjalan tanpa bisa ditunda. Biaya makan, listrik, transportasi, kebutuhan sekolah, hingga berbagai pengeluaran kecil yang jika dikumpulkan ternyata cukup besar, membuat banyak orang merasa harus terus bekerja lebih keras

hanya untuk mempertahankan kehidupan yang sama seperti sebelumnya.

Tidak sedikit orang akhirnya hidup dengan perasaan yang sulit dijelaskan: dari luar semuanya tampak baik-baik saja, tetapi di dalam hati ada kekhawatiran yang terus ikut berjalan. Bukan karena mereka malas atau tidak pandai mengatur uang, melainkan karena hidup memang terasa semakin mahal.

Dan ketika pengeluaran terus bertambah sementara masa depan terasa tidak pasti, wajar jika hati mulai bertanya, *“Apakah saya benar-benar akan mampu mencukupi semuanya?”*

---

## **Mengapa Masa Depan Terasa Menakutkan**

Salah satu alasan mengapa banyak orang mudah merasa cemas tentang rezeki sebenarnya sangat sederhana: manusia pada dasarnya menyukai kepastian. Kita merasa lebih tenang ketika tahu apa yang akan terjadi, ketika penghasilan terasa aman, ketika rencana berjalan sesuai harapan, dan ketika hidup tampak berada dalam jalur yang bisa diperkirakan. Ada rasa nyaman ketika semuanya terasa jelas, karena hati manusia memang cenderung ingin merasa bahwa hidupnya terkendali.

Masalahnya, kehidupan jarang benar-benar berjalan sesuai keinginan kita.

Tidak semua hal bisa dipastikan. Pekerjaan bisa berubah. Usaha bisa naik turun. Kesehatan bisa tiba-tiba terganggu. Keadaan ekonomi bisa bergeser tanpa banyak peringatan. Dan justru karena banyak hal tidak sepenuhnya bisa ditebak, masa depan sering terasa menakutkan.

Yang menarik, sering kali ketakutan itu bukan berasal dari sesuatu yang benar-benar sedang terjadi hari ini, tetapi dari hal-hal yang *mungkin* terjadi besok.

Seseorang mungkin masih memiliki pekerjaan, tetapi sudah takut kehilangan pekerjaan. Seseorang mungkin masih sehat, tetapi mulai takut biaya berobat jika suatu hari sakit. Ada yang sebenarnya masih cukup secara ekonomi, tetapi terus dihantui pikiran: “*Bagaimana kalau nanti tidak cukup?*”

Tanpa sadar, pikiran manusia sering bergerak lebih cepat daripada kenyataan.

Ketika masa depan belum jelas, pikiran kita cenderung mengisi ruang kosong itu dengan kemungkinan buruk. Kita membayangkan skenario terburuk, mencoba menyiapkan jawaban untuk sesuatu yang bahkan belum tentu terjadi, lalu merasa lelah karena seolah-olah harus menghadapi masalah yang jumlahnya belum ada ujungnya.

Dalam psikologi, keadaan ini dikenal sebagai *fear of uncertainty*, atau ketakutan terhadap ketidakpastian. Sederhananya, manusia lebih mudah merasa cemas ketika ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Ketidakjelasan sering terasa lebih menakutkan daripada kesulitan itu sendiri.

Karena itu, tidak sedikit orang merasa lebih tenang saat punya kepastian, meskipun kepastian itu tidak selalu menyenangkan, dibanding hidup dalam situasi yang serba tidak jelas.

Namun di sinilah kehidupan memberi pelajaran yang kadang tidak mudah diterima: kita boleh merencanakan, tetapi kita tidak pernah benar-benar bisa memastikan semuanya.

Dan mungkin inilah yang membuat hati sering lelah—karena kita terus mencoba mendapatkan kepastian dari sesuatu yang memang tidak pernah sepenuhnya pasti.

Tetapi memahami hal ini bukan berarti menyerah pada hidup atau berhenti berusaha. Justru ini adalah awal untuk melihat dengan lebih jernih bahwa rasa takut kita sering kali bukan karena hidup pasti buruk, melainkan karena kita sedang menghadapi sesuatu yang belum kita ketahui hasil akhirnya.

Wajar jika itu membuat kita takut.

Karena menjadi manusia memang berarti hidup berdampingan dengan ketidakpastian.

---

## **Tidak Semua Orang Hidup dalam Kecemasan**

Namun ada satu hal menarik yang sering luput kita perhatikan.

Di tengah dunia yang semakin tidak pasti, ternyata tidak semua orang hidup dengan tingkat kecemasan yang sama. Padahal mereka menghadapi kenyataan yang mirip: biaya hidup sama-sama naik, pekerjaan sama-sama tidak selalu aman, ekonomi sama-sama berubah, dan masa depan sama-sama tidak bisa ditebak sepenuhnya. Tetapi mengapa sebagian orang tampak sangat gelisah, sementara sebagian lainnya terlihat lebih tenang menjalani hidup?

Mungkin kita pernah melihatnya di sekitar kita.

Ada orang yang sedikit saja penghasilannya terganggu langsung merasa panik, sulit tidur, dan terus memikirkan kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Namun ada juga orang yang hidupnya sederhana, bahkan kadang tidak jauh lebih mudah, tetapi tetap mampu menjalani hari dengan hati yang relatif lebih tenang.

Ini bukan berarti orang yang tenang tidak punya masalah.

Bukan pula berarti mereka tidak pernah takut.

Mereka tetap punya tanggung jawab, tetap memikirkan keluarga, tetap pernah merasa khawatir tentang masa depan. Bedanya, mereka tidak memandang ketidakpastian dengan cara yang sama.

Sebagian orang memandang perubahan sebagai ancaman yang harus sepenuhnya dikendalikan, sehingga ketika hidup tidak berjalan sesuai rencana, hati langsung merasa terguncang. Pikiran bekerja tanpa henti, mencoba mencari kepastian, membayangkan berbagai kemungkinan buruk, dan merasa bahwa semuanya harus segera dibereskan agar bisa kembali tenang.

Namun ada juga orang yang pelan-pelan menerima bahwa hidup memang tidak pernah benar-benar bisa dipastikan. Mereka tetap berusaha, tetap merencanakan, tetap bekerja keras, tetapi tidak memaksa hidup untuk selalu berjalan sesuai keinginan mereka.

Mungkin inilah perbedaan penting yang mulai perlu kita pahami:

sering kali yang membedakan bukan keadaan hidupnya, tetapi cara seseorang memandang keadaan hidupnya.

Dua orang bisa menghadapi masalah yang hampir sama, tetapi mengalami ketenangan yang berbeda. Bukan karena salah satunya hidup tanpa kesulitan, melainkan karena ada perbedaan dalam cara hati memahami apa yang sedang terjadi.

Dan mungkin, sebelum kita terlalu sibuk berusaha membuat hidup menjadi sempurna, ada pertanyaan yang lebih penting untuk mulai direnungkan:

*selama ini, bagaimana sebenarnya saya memandang kehidupan yang tidak pasti ini?*

---

## **Hikmah**

Menyadari bahwa dunia tidak pernah sepenuhnya pasti memang bukan sesuatu yang langsung terasa menenangkan, karena pada awalnya kenyataan ini justru bisa membuat hati merasa tidak nyaman, seolah-olah pijakan yang selama ini kita anggap kuat ternyata tidak benar-benar kokoh, dan apa yang kita harapkan bisa memberi rasa aman ternyata sewaktu-waktu dapat berubah tanpa banyak peringatan. Namun jika direnungkan lebih pelan, mungkin ada hikmah yang sangat dalam di balik kenyataan ini.

Ketika hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana, ketika pekerjaan bisa berubah, biaya hidup terus bergerak naik, dan masa depan tidak pernah benar-benar bisa dipastikan, kita perlahan mulai menyadari bahwa sebagai manusia ternyata ada begitu banyak hal yang memang berada di luar kendali kita. Kesadaran ini mungkin terasa berat pada awalnya, tetapi diam-diam juga dapat menjadi sesuatu yang melegakan, karena kita mulai memahami bahwa tidak semua beban hidup memang harus dipikul sendirian.

Dunia yang tidak pasti juga mengajarkan satu hal penting: rasa aman yang kita cari ternyata tidak selalu bisa ditemukan dari keadaan luar. Uang penting, pekerjaan penting, perencanaan juga penting, tetapi semuanya memiliki batas. Hari ini ada, besok bisa berubah. Jika seluruh ketenangan hati hanya digantungkan pada sesuatu yang bisa berubah, maka hati akan mudah ikut goyah.

Mungkin inilah hikmah yang paling pelan namun paling dalam: ketidakpastian hidup bukan selalu musuh yang harus ditakuti, tetapi sering kali menjadi pengingat bahwa manusia memang tidak diciptakan untuk mengendalikan segalanya. Kita diminta berusaha sebaik mungkin, tetapi pada saat yang sama belajar menerima bahwa ada bagian kehidupan yang tetap berada dalam pengaturan Allah.

Dan mungkin, justru di situlah ketenangan perlahan mulai tumbuh—bukan ketika semua sudah pasti, tetapi ketika hati mulai menerima bahwa hidup tidak pernah benar-benar berada di luar penjagaan-Nya.

---

## Refleksi

Coba berhenti sejenak dari semua kesibukan, lalu berikan sedikit ruang bagi diri Anda untuk melihat kehidupan dengan lebih tenang, bukan untuk mencari jawaban atas semua masalah hari ini, tetapi untuk memperhatikan apa yang sebenarnya sedang terjadi di

dalam hati ketika memikirkan masa depan. Mungkin selama ini Anda terlalu sibuk bertahan, terlalu sibuk bekerja, terlalu sibuk memikirkan kebutuhan hidup, sampai tidak sempat bertanya mengapa hati terasa begitu mudah lelah dan cemas.

Coba ingat kembali beberapa hal yang akhir-akhir ini paling sering memenuhi pikiran Anda. Mungkin tentang pekerjaan yang terasa tidak sepenuhnya aman, biaya keluarga yang terus bertambah, masa depan anak-anak, atau ketakutan akan sesuatu yang bahkan belum tentu terjadi. Lalu perhatikan dengan jujur: apakah yang membuat hati lelah benar-benar keadaan yang sedang terjadi hari ini, atau justru bayangan tentang apa yang mungkin terjadi besok?

Mungkin ada bagian dari diri kita yang diam-diam ingin semuanya terasa pasti. Kita ingin tahu bahwa hidup akan aman, bahwa penghasilan akan cukup, bahwa tidak akan ada hal buruk yang datang tiba-tiba. Padahal hidup memang tidak pernah memberikan jaminan seperti itu.

Karena itu, sebelum melangkah lebih jauh, cobalah duduk sejenak bersama tiga pertanyaan sederhana ini:

**Apa yang paling saya takutkan tentang masa depan saat ini?**

**Apakah ketakutan itu benar-benar sedang terjadi hari ini, atau masih berupa kemungkinan di kepala saya?**

**Jika hidup memang tidak pernah sepenuhnya pasti,  
lalu selama ini hati saya sebenarnya bersandar pada  
apa?**

Tidak perlu terburu-buru menjawab semuanya.

Kadang perubahan besar dalam hidup tidak dimulai dari jawaban yang besar, tetapi dari keberanian untuk melihat diri sendiri dengan lebih jujur. Dan mungkin, dari sana, hati perlahan mulai belajar bahwa hidup memang tidak pasti, tetapi bukan berarti kita berjalan sendirian.

---

## BAB 2

# Mengapa Kita Begitu Takut Kekurangan?

---

### **Cerita Pembuka: Dompot yang Hampir Kosong**

Suatu malam seorang ayah pulang lebih lambat dari biasanya.

Rumah sudah sunyi.  
Anak-anaknya sudah tertidur.

Ia duduk di ruang tamu dan membuka dompetnya perlahan.

Di dalamnya hanya ada beberapa lembar uang yang tersisa. Ia menghitungnya sekali lagi.  
Lalu menghitungnya lagi. Tetap sama.

Di kepalanya mulai muncul berbagai pikiran.

Besok harus membeli kebutuhan rumah.  
Anak harus membayar biaya sekolah.  
Tagihan listrik akan datang minggu depan.

Ia menutup dompetnya perlahan.

Lalu ia berkata dalam hati:

“Ya Allah... cukupkanlah hidup kami.”

Besok paginya, hidup tetap berjalan.

Dan seperti jutaan manusia lain di dunia ini, ia tetap bekerja sambil membawa satu pertanyaan yang tidak pernah benar-benar hilang:

Apakah hidup kami tidak akan kekurangan ?

---

## **Mengapa Pikiran Selalu Membayangkan Hal Buruk?**

Pernahkah Anda merasa bahwa pikiran seolah tidak bisa berhenti membayangkan kemungkinan buruk, bahkan ketika keadaan sebenarnya belum tentu seburuk itu? Saat tubuh terasa sedikit tidak enak, pikiran mulai bertanya, *“Bagaimana kalau saya sakit serius?”* Ketika penghasilan sedang menurun sedikit, muncul kekhawatiran, *“Bagaimana kalau bulan depan tidak cukup?”* Saat pekerjaan terasa tidak stabil, hati mulai

gelisah, “*Bagaimana kalau saya kehilangan pekerjaan?*”

Kadang kita bahkan merasa lelah dengan pikiran sendiri, karena belum terjadi apa-apa, tetapi kepala sudah seperti sedang menghadapi banyak masalah sekaligus.

Jika Anda pernah mengalami hal seperti ini, sebenarnya Anda tidak aneh, tidak terlalu lemah, dan tidak sedang “berpikir berlebihan” tanpa alasan. Ada sesuatu di dalam diri manusia yang memang bekerja seperti itu.

Sejak dahulu, manusia diciptakan dengan kemampuan untuk mengenali bahaya. Bayangkan manusia zaman dulu yang hidup di alam liar; mereka harus selalu waspada terhadap ancaman agar bisa bertahan hidup. Otak manusia akhirnya terbiasa berpikir cepat tentang kemungkinan buruk, karena kemampuan mengantisipasi bahaya membantu manusia tetap hidup.

Masalahnya, meskipun zaman berubah, cara kerja dasar pikiran kita tidak banyak berubah.

Hari ini ancamannya mungkin bukan binatang buas, tetapi tagihan rumah, biaya sekolah anak, penyakit, pekerjaan yang tidak stabil, atau keadaan ekonomi yang terasa sulit ditebak. Akibatnya, ketika hidup terasa tidak pasti, pikiran secara otomatis mulai bekerja lebih keras, mencoba menebak apa yang mungkin terjadi agar kita merasa siap menghadapi kemungkinan terburuk.

Karena itulah, saat masa depan terasa belum jelas, pikiran manusia sering seperti membuat film sendiri di kepala.

*“Bagaimana kalau saya sakit?”*

*“Bagaimana kalau usaha gagal?”*

*“Bagaimana kalau saya tidak bisa membiayai keluarga?”*

*“Bagaimana kalau tabungan habis?”*

Menariknya, banyak dari hal yang kita takutkan sebenarnya belum tentu terjadi. Tetapi karena masa depan belum jelas, pikiran cenderung mengisi ruang kosong itu dengan kemungkinan yang paling menakutkan.

Inilah alasan mengapa ketidakpastian terasa begitu melelahkan bagi banyak orang. Manusia pada dasarnya memang lebih tenang ketika tahu apa yang akan terjadi. Ketika hasil belum jelas, hati menjadi gelisah, dan pikiran terus bekerja mencari jawaban yang sebenarnya belum tersedia.

Namun ada satu hal penting yang perlu kita pahami: pikiran yang membayangkan kemungkinan buruk sebenarnya sedang mencoba melindungi kita, meskipun caranya kadang membuat kita semakin takut.

Masalahnya bukan karena pikiran itu muncul. Masalahnya terjadi ketika kita mulai memperlakukan semua ketakutan itu seolah-olah pasti akan terjadi.

Padahal, tidak semua yang kita takutkan akan menjadi kenyataan.

Dan mungkin, memahami pola ini adalah langkah pertama agar kita tidak terus hidup dikuasai oleh bayangan-bayangan yang belum tentu datang.

---

## **Mengapa Orang yang Sudah Cukup Tetap Cemas?**

Salah satu hal yang sering membingungkan dalam kehidupan adalah kenyataan bahwa kecemasan tentang rezeki tidak selalu berkurang seiring dengan bertambahnya penghasilan atau meningkatnya kondisi ekonomi seseorang. Secara logika, kita cenderung berpikir bahwa rasa aman akan muncul ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, ketika tabungan mulai terkumpul, atau ketika berbagai kesulitan finansial yang dahulu membebani hidup berhasil diatasi. Namun pengalaman banyak orang menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah rezeki dan ketenangan hati ternyata tidak sesederhana itu.

Tidak sulit menemukan orang yang secara lahiriah tampak berada dalam kondisi yang baik. Mereka memiliki pekerjaan yang stabil, penghasilan yang memadai, rumah yang layak, bahkan cadangan dana untuk menghadapi berbagai kebutuhan di masa depan. Akan tetapi, di balik semua itu, sering kali masih

tersimpan kegelisahan yang terus menyertai kehidupan mereka. Ketika malam tiba dan kesibukan sehari-hari mulai mereda, pikiran kembali dipenuhi berbagai kemungkinan yang belum tentu terjadi. Muncul kekhawatiran tentang biaya hidup yang mungkin semakin mahal, tentang kondisi kesehatan yang tidak dapat diprediksi, tentang masa depan anak-anak, atau tentang berbagai perubahan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu stabilitas yang selama ini dinikmati.

Dalam kajian psikologi, kondisi semacam ini sering disebut sebagai kecemasan finansial, yaitu keadaan ketika seseorang tetap merasa tidak aman secara ekonomi meskipun secara objektif ia belum berada dalam situasi kekurangan. Yang menjadi sumber kegelisahan bukanlah kondisi yang sedang dihadapi saat ini, melainkan berbagai kemungkinan yang dibayangkan akan terjadi pada masa yang akan datang. Pikiran terus bergerak ke depan, mencoba mengantisipasi setiap risiko, seolah-olah rasa aman hanya dapat diperoleh jika seluruh ketidakpastian berhasil dihilangkan.

Karena itu, tidak sedikit orang yang selalu merasa apa yang dimilikinya belum cukup, berapa pun jumlahnya. Ketika penghasilannya masih terbatas, ia berharap ketenangan akan datang setelah pendapatannya meningkat. Namun ketika penghasilannya benar-benar bertambah, kecemasan itu tidak hilang; ia hanya berubah bentuk. Kekhawatiran yang dahulu berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari bergeser menjadi kekhawatiran tentang aset yang harus dijaga, biaya pendidikan anak

yang terus meningkat, investasi yang harus diamankan, atau standar hidup yang ingin dipertahankan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kecemasan sering kali tidak sepenuhnya berakar pada keadaan ekonomi itu sendiri. Jika sumber masalahnya hanya kekurangan materi, maka seharusnya setiap peningkatan kesejahteraan akan secara otomatis menghasilkan ketenangan. Namun kenyataannya tidak selalu demikian. Ada sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar persoalan jumlah uang yang dimiliki, yaitu kebutuhan manusia akan rasa aman. Dan rasa aman itu ternyata tidak selalu dapat dipenuhi oleh bertambahnya harta.

Tentu saja, kekhawatiran terhadap masa depan bukanlah sesuatu yang salah. Sebagian besar lahir dari tanggung jawab dan kepedulian yang wajar. Seseorang memikirkan masa depan karena ia ingin melindungi keluarganya, mempersiapkan kebutuhan hidup, dan menghindari kesulitan yang mungkin terjadi. Akan tetapi, ketika kekhawatiran itu terus bertahan meskipun keadaan sebenarnya masih baik-baik saja, mungkin ada pertanyaan yang perlu mulai direnungkan dengan lebih jujur.

Jika kebutuhan hari ini telah terpenuhi, jika berbagai ikhtiar telah dilakukan, dan jika keadaan belum menunjukkan tanda-tanda bahaya yang nyata, mengapa hati masih begitu sulit merasa aman?

Pertanyaan ini penting karena bisa jadi akar persoalannya bukan semata-mata terletak pada jumlah

rezeki yang dimiliki, melainkan pada tempat di mana hati mencari rasa aman. Selama rasa aman sepenuhnya digantungkan pada sesuatu yang dapat bertambah dan berkurang, diperoleh dan hilang, maka kecemasan akan selalu menemukan alasan baru untuk tetap tinggal. Dari sinilah kita mulai melihat bahwa persoalan rezeki bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan cara pandang, keyakinan, dan tempat hati menggantungkan harapannya.

---

## **Ketika Hidup Terasa Bergantung pada Penghasilan**

Bagi banyak orang, penghasilan bukan sekadar angka yang masuk ke rekening setiap bulan. Di dalamnya terdapat rasa aman, harapan, dan keyakinan bahwa kehidupan masih dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dari penghasilan itulah kebutuhan keluarga dipenuhi, biaya pendidikan anak-anak dibayarkan, kesehatan dijaga, berbagai tagihan diselesaikan, dan rencana-rencana masa depan perlahan dibangun. Karena itu, tidak mengherankan jika stabilitas pekerjaan dan kelancaran penghasilan sering kali memberikan perasaan tenang, seolah-olah kehidupan sedang berada dalam keadaan yang terkendali dan aman.

Namun di balik perasaan aman tersebut, sering tumbuh sesuatu yang tidak selalu disadari. Perlahan-lahan, pekerjaan tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana

untuk menjalankan tanggung jawab, tetapi mulai menempati posisi yang lebih dalam di dalam hati. Tanpa terasa, seseorang mulai menggantungkan rasa amannya kepada pekerjaan itu sendiri. Selama pekerjaan berjalan baik, hati ikut merasa tenang. Selama penghasilan tetap mengalir, masa depan tampak lebih mudah dibayangkan. Akan tetapi, ketika muncul tanda-tanda ketidakpastian, sekecil apa pun itu, ketenangan yang selama ini dirasakan mulai terganggu.

Kabar tentang perlambatan ekonomi, perubahan kebijakan perusahaan, penurunan usaha, atau ancaman kehilangan pekerjaan sering kali cukup untuk memunculkan berbagai kekhawatiran yang berputar di dalam pikiran. Seseorang mulai membayangkan berbagai kemungkinan yang belum tentu terjadi. Ia memikirkan bagaimana keluarganya akan bertahan jika penghasilan berkurang, bagaimana kebutuhan rumah tangga akan dipenuhi, atau bagaimana berbagai rencana yang telah disusun dapat terus berjalan. Menariknya, kegelisahan tersebut sering muncul bahkan sebelum ancaman itu benar-benar menjadi kenyataan.

Pada dasarnya, banyak orang tidak takut pada kerja keras. Mereka rela bangun lebih pagi, bekerja lebih lama, dan menghadapi berbagai tekanan demi menjalankan tanggung jawab kepada keluarga. Yang sering kali menjadi sumber kecemasan bukanlah pekerjaan itu sendiri, melainkan perasaan bahwa seluruh kestabilan hidup bergantung pada satu hal yang sewaktu-waktu dapat berubah. Ketika seseorang merasa bahwa seluruh rasa aman dalam hidupnya bertumpu pada pekerjaan atau

sumber penghasilan tertentu, maka setiap perubahan yang terjadi pada pekerjaan tersebut akan terasa seperti ancaman terhadap kehidupannya secara keseluruhan.

Di sinilah kita mulai melihat sebuah persoalan yang lebih mendasar. Semakin besar seseorang menggantungkan rasa amannya pada satu sumber penghasilan, semakin besar pula ketakutan yang muncul ketika sumber itu tampak tidak pasti. Padahal dalam pandangan Islam, pekerjaan dan usaha bukanlah sumber rezeki yang sesungguhnya. Keduanya adalah sarana yang Allah gunakan untuk mengalirkan rezeki kepada hamba-Nya. Adapun sumber rezeki itu sendiri tetap berasal dari Allah, Dzat yang menguasai seluruh sebab dan seluruh kemungkinan yang tidak mampu dijangkau oleh manusia.

Memahami hal ini tidak berarti seseorang menjadi pasif atau mengurangi kesungguhannya dalam bekerja. Islam justru mengajarkan ikhtiar yang sungguh-sungguh sebagai bagian dari tanggung jawab seorang hamba. Akan tetapi, di saat yang sama, hati diajak untuk membedakan antara jalan datangnya rezeki dan Pemberi rezeki itu sendiri. Jalan bisa berubah dari waktu ke waktu. Seseorang mungkin berpindah pekerjaan, mengganti usaha, atau menghadapi berbagai kondisi yang tidak pernah direncanakan sebelumnya. Namun Allah yang mengatur rezeki tidak pernah berubah, tidak pernah kehilangan kekuasaan-Nya, dan tidak pernah lalai mengurus makhluk-Nya.

Ketika pemahaman ini mulai tumbuh, perlahan-lahan cara pandang terhadap pekerjaan pun berubah. Seseorang tetap bekerja dengan penuh tanggung jawab, tetap berusaha memberikan yang terbaik, dan tetap mempersiapkan masa depan dengan bijaksana. Namun ia tidak lagi menjadikan pekerjaan sebagai satu-satunya tempat bergantung. Hatinya mulai belajar bersandar kepada Allah yang berada di balik seluruh sebab. Dan sering kali, dari perubahan cara pandang yang sederhana inilah muncul ketenangan yang sebelumnya sulit ditemukan, bahkan ketika keadaan di sekitar belum sepenuhnya pasti.

---

## **Takut Tidak Bisa Menafkahi Orang yang Kita Cintai**

Di antara berbagai bentuk kecemasan yang berkaitan dengan rezeki, ada satu ketakutan yang sering kali terasa paling berat karena menyentuh bagian terdalam dari hati manusia, yaitu ketakutan bahwa suatu hari kita tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan orang-orang yang kita cintai. Ketakutan ini tidak selalu mudah diungkapkan, bahkan sering disimpan rapat-rapat di balik sikap tenang yang ditunjukkan kepada dunia. Namun bagi banyak orang yang memikul tanggung jawab terhadap keluarga, kegelisahan semacam ini bukanlah sesuatu yang asing.

Menariknya, ketakutan tersebut sering kali tidak berpusat pada diri sendiri. Banyak orang sebenarnya

bersedia hidup sederhana, mengurangi kenyamanan pribadi, atau menunda berbagai keinginan yang dimilikinya. Mereka mungkin tidak terlalu khawatir jika harus makan lebih sederhana, memakai pakaian yang lebih lama, atau hidup dengan fasilitas yang terbatas. Akan tetapi, ketika yang dibayangkan adalah kesulitan yang mungkin dialami anak-anak, pasangan, atau orang tua yang menjadi tanggungannya, perasaan yang muncul menjadi jauh lebih kuat dan lebih emosional.

Karena itulah, seorang ayah sering kali tidak terlalu takut menghadapi kesulitan untuk dirinya sendiri, tetapi sangat takut membayangkan keluarganya hidup dalam kekurangan. Ketika anak jatuh sakit, pikirannya segera bergerak kepada biaya pengobatan yang harus disiapkan. Ketika biaya pendidikan terus meningkat, muncul pertanyaan tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut di masa depan. Ketika pekerjaan terasa tidak lagi seaman dahulu, yang terlintas bukan hanya nasib dirinya sendiri, melainkan masa depan seluruh keluarga yang selama ini bergantung pada penghasilannya.

Dalam situasi seperti itu, tidak jarang seseorang mulai mempertanyakan kemampuannya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah dirinya akan mampu terus menjadi penopang bagi keluarganya, apakah ia dapat memberikan kehidupan yang layak bagi orang-orang yang dicintainya, dan apakah ia akan sanggup menghadapi berbagai tuntutan yang mungkin muncul di masa depan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering hadir secara diam-diam, tetapi pengaruhnya dapat begitu besar hingga menguras energi batin seseorang dari hari ke hari.

Sesungguhnya, ketakutan semacam ini lahir dari sesuatu yang pada dasarnya baik. Ia berakar pada rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan keinginan untuk melindungi. Semakin besar cinta seseorang kepada keluarganya, semakin besar pula keinginannya untuk memastikan bahwa mereka berada dalam keadaan yang aman dan tercukupi. Namun persoalan mulai muncul ketika rasa tanggung jawab yang mulia itu perlahan berubah menjadi keyakinan bahwa seluruh keselamatan keluarga berada sepenuhnya di atas pundaknya.

Pada titik inilah hati mulai mudah merasa lelah. Seseorang terus berusaha memikul beban yang sesungguhnya melampaui kemampuan manusia. Ia berusaha mengendalikan masa depan yang belum terjadi, memastikan berbagai kemungkinan yang tidak dapat dipastikan, dan memikul kekhawatiran yang bahkan belum tentu menjadi kenyataan. Padahal pengalaman hidup berulang kali menunjukkan bahwa manusia memiliki batas yang tidak dapat dilampaui, sekeras apa pun ia berusaha.

Tentu saja, bekerja keras, merencanakan masa depan, dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarga adalah bagian dari amanah yang mulia. Islam tidak mengajarkan sikap pasif atau menyerah pada keadaan. Namun di balik seluruh ikhtiar tersebut, ada satu pemahaman yang perlu terus dijaga agar hati tidak kehilangan keseimbangannya, yaitu bahwa manusia memang ditugaskan untuk mencari nafkah, tetapi bukan ditugaskan menjadi pemberi rezeki.

Kita diperintahkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, menjaga amanah yang dipercayakan kepada kita, dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi, Allah-lah yang sesungguhnya memelihara kehidupan setiap hamba-Nya. Dia-lah yang menjaga anak-anak kita ketika kita tidak mampu berada di dekat mereka. Dia-lah yang membuka jalan keluar ketika berbagai perhitungan manusia menemui jalan buntu. Dan Dia pula yang selama ini memberikan berbagai pertolongan yang sering kali tidak pernah kita duga sebelumnya.

Memahami kenyataan ini mungkin tidak serta-merta menghilangkan seluruh ketakutan yang ada di dalam hati. Namun setidaknya, ia membantu kita melihat bahwa tanggung jawab yang kita emban tidak berarti kita harus memikul seluruh beban kehidupan sendirian. Ada Allah yang mengatur apa yang tidak mampu kita atur, menjaga apa yang tidak mampu kita jaga, dan mencukupi apa yang berada di luar kemampuan kita. Ketika kesadaran itu mulai tumbuh, hati perlahan belajar bernapas lebih lega, karena ia memahami bahwa di balik seluruh ikhtiar manusia, selalu ada pertolongan Allah yang bekerja dengan cara-cara yang sering kali tidak terlihat.

---

## **Kita Ingin Mengendalikan Masa Depan**

Jika direnungkan lebih dalam, banyak kecemasan yang berkaitan dengan rezeki sebenarnya berakar pada sesuatu yang sangat manusiawi, yaitu keinginan untuk merasa aman menghadapi masa depan. Hampir setiap orang ingin mengetahui bahwa kehidupan akan berjalan baik-baik saja, bahwa pekerjaan yang dimiliki hari ini akan tetap tersedia esok hari, bahwa penghasilan akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan bahwa berbagai rencana yang telah disusun dengan penuh harapan dapat terwujud sebagaimana yang dibayangkan.

Keinginan seperti ini bukanlah sesuatu yang keliru. Justru ia merupakan bagian dari naluri yang Allah tanamkan dalam diri manusia. Kita ingin melindungi diri sendiri dan orang-orang yang kita cintai. Karena itulah kita bekerja, menabung, membuat perencanaan, mencari peluang yang lebih baik, dan berusaha mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam batas tertentu, semua itu merupakan bentuk tanggung jawab yang sehat dan diperlukan.

Namun persoalannya sering kali tidak berhenti pada ikhtiar yang wajar. Tanpa disadari, manusia sering menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar kesempatan untuk berusaha. Kita ingin kepastian. Kita ingin mengetahui bahwa hasil dari seluruh kerja keras yang dilakukan akan sesuai dengan harapan. Kita ingin merasa yakin bahwa tidak akan ada perubahan besar yang mengganggu rencana yang telah disusun dengan hati-hati. Kita berharap kehidupan berjalan sesuai skenario yang telah kita bayangkan, sehingga hati dapat merasa tenang.

Di sinilah kegelisahan mulai muncul. Kehidupan, sebagaimana yang diajarkan pengalaman kepada setiap orang, tidak pernah sepenuhnya dapat diprediksi. Ada begitu banyak hal yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengaturnya. Seseorang dapat bekerja dengan sangat sungguh-sungguh, tetapi tetap tidak memiliki kuasa untuk menentukan seluruh hasil dari usahanya. Ia dapat membuat perencanaan yang matang, tetapi tidak mampu memastikan bahwa keadaan akan selalu mendukung rencana tersebut. Ia dapat berhati-hati dalam setiap langkah, tetapi tidak pernah benar-benar dapat menghilangkan seluruh risiko yang mungkin muncul dalam perjalanan hidupnya.

Karena itulah banyak orang merasa lelah, bukan semata-mata karena beratnya pekerjaan atau besarnya tanggung jawab yang harus dipikul, melainkan karena mereka secara tidak sadar sedang berusaha mengendalikan sesuatu yang memang tidak pernah sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Ada perbedaan yang sangat penting antara berusaha dan mengendalikan. Berusaha berarti menjalankan bagian yang menjadi tanggung jawab kita dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, keinginan untuk mengendalikan sering kali muncul ketika kita merasa bahwa hidup harus berjalan sesuai harapan agar hati dapat merasa aman.

Padahal kehidupan tidak bekerja dengan cara seperti itu. Bahkan setelah seseorang melakukan berbagai persiapan dan ikhtiar yang terbaik sekalipun, selalu ada ruang ketidakpastian yang tidak dapat dihilangkan. Masa depan tetap menyimpan banyak hal yang belum diketahui.

Tidak ada manusia yang diberi kemampuan untuk memastikan apa yang akan terjadi esok hari, apalagi bertahun-tahun ke depan.

Mungkin karena itulah sebagian orang tetap merasa gelisah meskipun mereka telah melakukan begitu banyak hal untuk mengamankan hidupnya. Hati mereka tidak hanya menginginkan ikhtiar yang baik, tetapi juga menginginkan jaminan bahwa semuanya akan berhasil sesuai rencana. Padahal jaminan semacam itu memang tidak pernah diberikan kepada manusia.

Pada titik inilah kita mulai belajar membedakan antara tanggung jawab dan kendali. Kita bertanggung jawab untuk bekerja, merencanakan, berusaha, dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan yang diberikan Allah. Akan tetapi, hasil akhirnya tidak pernah sepenuhnya berada di tangan kita. Ada wilayah yang tetap menjadi bagian dari ketetapan dan hikmah Allah, yang sering kali baru dapat dipahami setelah perjalanan hidup berlangsung cukup panjang.

Ketika seseorang mulai menerima kenyataan tersebut, sesuatu yang menarik perlahan terjadi di dalam hatinya. Ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetap mempersiapkan masa depan dengan bijaksana, dan tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesungguhan. Namun ia tidak lagi memikul beban untuk memastikan bahwa seluruh kehidupan harus berjalan sesuai dengan keinginannya. Ia mulai memahami bahwa tugas manusia adalah berikhtiar, sedangkan hasil akhirnya berada dalam kuasa Allah.

Dan sering kali, justru dari pemahaman itulah ketenangan mulai tumbuh. Bukan karena seluruh ketidakpastian telah hilang, melainkan karena hati tidak lagi merasa harus mengendalikan segala sesuatu untuk dapat merasa aman.

---

## **Hikmah**

Setelah menelusuri berbagai alasan yang membuat manusia begitu mudah merasa takut terhadap persoalan rezeki, kita mungkin mulai melihat bahwa sumber kelelahan yang selama ini membebani hati tidak selalu berasal dari keadaan hidup itu sendiri. Sering kali, yang membuat seseorang terus-menerus merasa gelisah adalah karena ia menggantungkan rasa amannya pada sesuatu yang pada dasarnya tidak pernah benar-benar tetap.

Dalam perjalanan hidup, manusia tentu membutuhkan pekerjaan, penghasilan, tabungan, dan berbagai bentuk perencanaan yang baik. Semua itu merupakan bagian dari ikhtiar yang diajarkan agama dan diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Tidak ada yang salah dengan bekerja keras demi keluarga, mempersiapkan masa depan, atau berusaha membangun kestabilan ekonomi. Namun persoalan mulai muncul ketika hati secara perlahan menjadikan hal-hal tersebut sebagai sumber utama ketenangan dan rasa aman.

Padahal, seluruh hal yang ada di dunia memiliki sifat yang sama: semuanya dapat berubah. Pekerjaan yang

hari ini terasa stabil dapat menghadapi tantangan yang tidak terduga. Keadaan ekonomi dapat bergerak naik dan turun. Penghasilan dapat bertambah, tetapi juga dapat berkurang. Bahkan kesehatan, tenaga, dan kemampuan yang kita miliki saat ini pun tidak selalu akan tetap sama sepanjang waktu. Ketika rasa aman sepenuhnya diletakkan pada sesuatu yang sifatnya berubah-ubah, hati menjadi mudah terguncang setiap kali perubahan itu datang.

Dari sudut pandang inilah kita dapat memahami mengapa kecemasan sering terasa begitu kuat. Yang ditakuti manusia tidak selalu kekurangan yang sedang terjadi saat ini, melainkan kemungkinan kehilangan sesuatu yang selama ini menjadi tempat bersandar. Karena itu, rasa takut sebenarnya dapat menjadi cermin yang menunjukkan kepada kita di mana hati meletakkan kepercayaannya. Semakin besar ketakutan ketika sesuatu terancam hilang, semakin besar pula kemungkinan bahwa hati telah menjadikannya sebagai sumber rasa aman.

Mungkin di sinilah salah satu hikmah yang dapat dipetik dari berbagai kegelisahan tentang rezeki. Kecemasan tidak selalu hadir untuk menyiksa, tetapi kadang hadir untuk mengingatkan bahwa ada sesuatu yang perlu diluruskan dalam cara pandang kita. Ia mengajak kita melihat kembali apakah selama ini hati terlalu bergantung pada sebab-sebab yang tampak, sementara melupakan Dzat yang menguasai seluruh sebab tersebut.

Ketika pemahaman ini mulai tumbuh, seseorang tidak serta-merta berhenti bekerja keras atau mengurangi ikhtiarnya. Ia tetap berusaha, tetap merencanakan, dan tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Namun pada saat yang sama, ia mulai belajar menempatkan rasa aman pada tempat yang lebih kokoh. Ia memahami bahwa ikhtiar adalah bagian yang harus dilakukan manusia, sedangkan hasil akhirnya berada dalam kuasa Allah.

Dan mungkin, ketenangan sejati mulai tumbuh ketika hati perlahan memindahkan sandarannya dari sesuatu yang dapat berubah kepada Allah yang tidak pernah berubah, dari sesuatu yang terbatas kepada Dzat yang kekuasaan-Nya tidak pernah berkurang, serta dari sesuatu yang bisa hilang kepada Dzat yang selalu ada dalam setiap keadaan.

---

## Refleksi

Setelah membaca bagian ini, mungkin ada baiknya Anda berhenti sejenak, bukan untuk langsung mencari jawaban atas semua kekhawatiran tentang hidup, tetapi untuk melihat diri sendiri dengan sedikit lebih jujur. Karena kadang kita begitu sibuk bekerja, bertahan, dan memikirkan masa depan, sampai lupa memperhatikan apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam hati.

Coba ingat kembali beberapa hal yang paling sering membuat Anda cemas akhir-akhir ini. Apakah tentang

pekerjaan yang terasa tidak stabil? Tentang penghasilan yang terasa belum cukup? Tentang biaya keluarga, pendidikan anak, kesehatan orang tua, atau masa depan yang belum terlihat jelas arahnya?

Lalu perhatikan pelan-pelan bagaimana pikiran Anda bekerja ketika memikirkan semua itu. Apakah Anda sering membayangkan kemungkinan terburuk? Apakah hati terasa seperti harus memastikan semuanya aman sebelum bisa tenang? Ataukah ada rasa takut yang diam-diam terus ikut berjalan, meskipun keadaan hari ini sebenarnya masih baik-baik saja?

Sekarang, coba duduk sejenak bersama satu pertanyaan sederhana, tetapi mungkin cukup dalam:

### **Apa ketakutan terbesar saya tentang rezeki?**

Tidak perlu buru-buru menjawab dengan jawaban yang terdengar baik atau terlihat kuat.

Jawablah dengan jujur.

Mungkin Anda takut tidak bisa mencukupi keluarga.

Takut sakit dan tidak mampu berobat.

Takut kehilangan pekerjaan.

Takut masa depan anak-anak menjadi sulit.

Atau mungkin takut kehilangan rasa aman yang selama ini terasa menopang hidup.

Apa pun jawabannya, tidak apa-apa.

Karena memahami rasa takut bukan berarti menjadi lemah. Justru sering kali, ketenangan mulai tumbuh ketika kita berhenti menyangkal apa yang sebenarnya ada di hati.

Dan mungkin, dari sana kita mulai melihat bahwa rasa takut itu ternyata memiliki pola—dan sesuatu yang memiliki pola selalu lebih mungkin untuk dipahami.

---

## **BAB 3**

# **Mengapa Orang Kaya Tetap Takut Kekurangan?**

---

### **Cerita Pembuka : Rumah Besar, Tetapi Sulit Tidur**

Banyak orang membayangkan bahwa ketika seseorang sudah memiliki banyak uang, rumah nyaman, kendaraan bagus, dan kehidupan yang terlihat mapan, maka hidupnya pasti lebih tenang. Masalah mungkin tetap ada, tetapi setidaknya satu hal besar dianggap sudah selesai: urusan rezeki.

Namun kehidupan tidak selalu berjalan sesederhana itu.

Bima adalah seorang pengusaha yang secara kasat mata tampak berhasil. Rumahnya besar, berdiri di kawasan yang tenang dengan halaman luas dan mobil yang terparkir lebih dari satu. Usahanya berkembang cukup baik selama bertahun-tahun. Dari luar, hidupnya tampak seperti gambaran keberhasilan yang sering diinginkan banyak orang.

Tetapi ada sesuatu yang tidak banyak orang tahu.

Sudah beberapa bulan terakhir, tidur Bima tidak lagi nyenyak.

Hampir setiap malam, setelah semua anggota keluarga tertidur dan rumah menjadi sunyi, pikirannya justru semakin ramai. Ia sering terbangun dini hari, membuka ponselnya, memeriksa laporan keuangan, melihat pergerakan usaha, mengecek investasi, dan menghitung ulang berbagai kemungkinan yang bisa terjadi.

*“Bagaimana kalau bisnis menurun?”*

*“Bagaimana kalau ekonomi memburuk?”*

*“Bagaimana kalau saya tidak bisa mempertahankan semua ini?”*

Ada ketakutan yang sulit dijelaskan. Bukan takut tidak bisa makan. Bukan takut tidak punya tempat tinggal. Tetapi takut kehilangan apa yang selama ini sudah dibangun.

Semakin besar usaha yang dimiliki, semakin banyak tanggung jawab yang terasa harus dijaga. Ada gaji karyawan. Ada cicilan usaha. Ada aset yang harus dipertahankan. Ada gaya hidup keluarga yang diam-diam sudah berubah dan terasa sulit diturunkan.

Yang membuat Bima bingung adalah satu hal:

Bukankah selama ini ia bekerja keras supaya hidup lebih tenang?

Mengapa setelah memiliki jauh lebih banyak, rasa takut itu justru tidak benar-benar pergi?

Suatu hari, dalam percakapan santai dengan seorang teman lama, Bima berkata pelan sambil tersenyum tipis:

*"Dulu saya takut tidak punya uang. Sekarang saya takut kehilangan uang."*

Kalimat itu sederhana, tetapi terasa sangat jujur.

Dan mungkin, tanpa kita sadari, kisah seperti ini jauh lebih sering terjadi daripada yang kita bayangkan.

Karena ternyata, bertambahnya uang tidak selalu otomatis membuat rasa takut ikut berkurang.

Kadang bentuk ketakutannya saja yang berubah.

Dan di sinilah muncul pertanyaan yang menarik untuk direnungkan:

*Jika uang memang bisa memberi rasa aman, mengapa masih banyak orang yang sudah cukup, bahkan berlebih, tetapi tetap sulit merasa tenang?*

---

# Mengapa Rasa Cukup Sulit Dicapai

Ada satu hal yang sering tidak disadari banyak orang ketika berbicara tentang uang dan rasa aman: ternyata memiliki lebih banyak tidak selalu membuat seseorang merasa cukup. Justru dalam banyak keadaan, semakin seseorang memiliki, semakin tinggi pula ukuran tentang apa yang dianggap “cukup”.

Saat penghasilan masih kecil, seseorang mungkin berpikir, *“Kalau penghasilan saya naik sedikit saja, hidup pasti lebih tenang.”* Lalu ketika penghasilan meningkat, kebutuhan ikut berubah. Rumah yang dulu terasa cukup mulai terasa sempit. Kendaraan yang dulu disyukuri mulai dianggap kurang nyaman. Gaya hidup pelan-pelan berubah, dan tanpa sadar, standar tentang kehidupan yang dianggap layak ikut naik.

Apa yang dulu terasa sebagai kemewahan, lama-kelamaan berubah menjadi kebutuhan biasa. Dulu makan di luar sesekali terasa istimewa, sekarang terasa biasa. Dulu punya motor sudah cukup membahagiakan, sekarang merasa harus punya mobil. Dulu rumah sederhana terasa nyaman, sekarang muncul keinginan untuk lingkungan yang lebih baik, sekolah yang lebih mahal, atau tabungan yang jauh lebih besar agar terasa aman.

Masalahnya bukan karena keinginan untuk hidup lebih baik itu salah. Itu sangat manusiawi.

Kita ingin keluarga nyaman. Kita ingin memberi kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak. Kita ingin masa depan terasa aman.

Namun ada satu pola yang sering terjadi tanpa kita sadari: ketika standar hidup naik lebih cepat daripada rasa syukur dan rasa cukup, maka hati akan terus merasa ada sesuatu yang kurang.

Akhirnya muncul perasaan aneh: penghasilan bertambah, tetapi rasa aman tidak banyak berubah.

Selalu ada angka baru yang terasa harus dicapai. Selalu ada target berikutnya. Selalu ada alasan untuk merasa belum cukup.

*“Kalau tabungan saya segini, saya baru tenang.”*

Tetapi ketika angka itu tercapai, hati sering berkata lagi:

*“Mungkin masih kurang sedikit lagi.”*

Seolah-olah ketenangan selalu berada satu langkah di depan, tetapi tidak pernah benar-benar sampai.

Di sinilah banyak orang mulai mengalami sesuatu yang melelahkan: mengejar rasa aman melalui jumlah yang terus bergerak.

Padahal, jika rasa aman sepenuhnya digantungkan pada jumlah uang, maka jumlah itu hampir tidak pernah terasa

cukup, karena dunia selalu menyediakan alasan baru untuk merasa kurang.

Mungkin inilah sebabnya mengapa ada orang yang hidup sederhana tetapi tampak lebih tenang, sementara ada juga yang sudah memiliki banyak tetapi tetap merasa khawatir.

Karena rasa cukup ternyata bukan hanya soal apa yang dimiliki, tetapi juga tentang bagaimana hati memandang apa yang sudah ada.

Dan mungkin, tanpa sadar, sebagian dari kita bukan sedang kekurangan rezeki—tetapi sedang kesulitan merasa cukup.

---

## **Ketika Kekayaan Justru Menambah Kekhawatiran**

Banyak orang membayangkan bahwa ketenangan hidup akan datang seiring bertambahnya kekayaan. Anggapan ini terasa masuk akal karena selama bertahun-tahun manusia melihat berbagai kesulitan hidup berkaitan dengan keterbatasan ekonomi. Ketika kebutuhan dasar sulit dipenuhi, ketika tagihan terus menumpuk, atau ketika masa depan keluarga terasa tidak pasti, wajar jika seseorang berpikir bahwa lebih banyak harta akan membuat hidup menjadi jauh lebih tenang.

Namun pengalaman kehidupan sering menunjukkan kenyataan yang lebih rumit daripada dugaan tersebut. Bertambahnya kekayaan memang dapat menyelesaikan banyak persoalan praktis, tetapi tidak selalu menghilangkan kegelisahan yang ada di dalam hati. Yang sering terjadi justru sebaliknya: ketika satu jenis ketakutan menghilang, muncul bentuk ketakutan lain yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Seseorang yang dahulu khawatir tidak memiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mungkin tidak lagi memikirkan hal itu setelah usahanya berkembang atau penghasilannya meningkat. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia mulai memikirkan bagaimana mempertahankan semua yang telah berhasil dibangun. Perhatian yang sebelumnya tertuju pada cara memperoleh menjadi bergeser pada cara menjaga agar tidak kehilangan. Kekhawatiran tentang kekurangan berubah menjadi kekhawatiran tentang kemunduran.

Perubahan ini sering berlangsung secara perlahan dan hampir tidak disadari. Kenyamanan yang dahulu dianggap sebagai kemewahan lambat laun menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Rumah yang lebih baik, pendidikan anak yang lebih tinggi, lingkungan sosial tertentu, pola hidup yang lebih nyaman, serta berbagai fasilitas yang sebelumnya hanya menjadi impian, perlahan berubah menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan harus dipertahankan. Ketika standar kehidupan meningkat, muncul pula ketakutan bahwa semua itu suatu hari bisa berkurang atau bahkan hilang.

Karena itu, yang sering menimbulkan kecemasan bukan lagi kemungkinan hidup dalam kemiskinan, melainkan kemungkinan mengalami penurunan dari kondisi yang selama ini sudah dinikmati. Ada kekhawatiran jika usaha tidak lagi berkembang, jika investasi tidak berjalan sesuai harapan, atau jika perubahan ekonomi memengaruhi stabilitas yang selama ini terasa aman. Bahkan bagi sebagian orang, terdapat ketakutan lain yang lebih halus, yaitu ketakutan kehilangan status, citra keberhasilan, atau pengakuan sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Di sinilah kita mulai memahami bahwa persoalan utama sering kali bukan terletak pada jumlah harta yang dimiliki, melainkan pada hubungan batin seseorang dengan harta tersebut. Semakin erat hati menggantungkan rasa aman pada apa yang dimiliki, semakin besar pula kegelisahan yang muncul ketika membayangkan kemungkinan kehilangannya. Bukan karena kekayaan itu buruk, dan bukan pula karena hidup berkecukupan adalah sesuatu yang harus dihindari, melainkan karena hati manusia cenderung merasa cemas terhadap apa pun yang dianggap sebagai sumber utama keamanannya.

Mungkin karena itulah kekayaan tidak selalu identik dengan ketenangan. Harta dapat memberikan kemudahan, kenyamanan, dan pilihan hidup yang lebih luas, tetapi ketenangan yang sejati tidak otomatis tumbuh bersamaan dengan bertambahnya kepemilikan. Sebab selama rasa aman sepenuhnya diletakkan pada sesuatu yang dapat berubah dan hilang, hati akan selalu

menemukan alasan baru untuk merasa khawatir, betapun banyak yang telah berhasil dikumpulkan.

---

## **Kita Tidak Takut Miskin, Kita Takut Kehilangan Kenyamanan**

Jika kita mencoba melihat lebih jernih ke dalam diri sendiri, mungkin kita akan menemukan bahwa ketakutan terbesar yang sering kita sebut sebagai “takut kekurangan” tidak selalu berasal dari bayangan tentang kemiskinan itu sendiri. Sebagian besar dari kita memahami bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Dalam berbagai fase kehidupan, banyak orang pernah melewati masa yang sederhana, bahkan masa yang sulit, lalu tetap mampu melanjutkan hidup. Namun ada sesuatu yang sering kali terasa lebih mengusik daripada sekadar kemungkinan hidup dalam keterbatasan, yaitu bayangan tentang kehilangan kenyamanan yang selama ini telah menjadi bagian dari keseharian.

Ketika penghasilan meningkat dan kehidupan menjadi lebih baik, perubahan tidak hanya terjadi pada jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga pada cara kita menjalani hidup. Rumah menjadi lebih nyaman, pilihan pendidikan untuk anak semakin luas, akses terhadap berbagai kebutuhan menjadi lebih mudah, dan perlahan-lahan terbentuk standar baru tentang apa yang dianggap

normal. Tanpa disadari, banyak hal yang dahulu terasa sebagai kemewahan mulai berubah menjadi kebutuhan yang dianggap wajar. Apa yang sebelumnya disyukuri sebagai nikmat tambahan, lama-kelamaan diterima sebagai bagian biasa dari kehidupan.

Di titik inilah sering muncul kegelisahan yang tidak selalu mudah dikenali. Ketika kenyamanan telah menjadi kebiasaan, perhatian kita perlahan bergeser. Kita tidak lagi terlalu memikirkan bagaimana memperoleh sesuatu, melainkan bagaimana mempertahankannya. Kekhawatiran mulai muncul bukan karena tidak memiliki apa-apa, tetapi karena takut kehilangan apa yang sudah ada. Kita mulai membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak menyenangkan: bagaimana jika penghasilan menurun, bagaimana jika keadaan ekonomi berubah, bagaimana jika kehidupan tidak lagi dapat dipertahankan pada tingkat kenyamanan yang sekarang.

Bagi banyak orang, terutama mereka yang berada pada fase kehidupan dengan berbagai tanggung jawab yang besar, kegelisahan ini terasa sangat nyata. Ada biaya pendidikan yang harus dipikirkan, kebutuhan keluarga yang terus berkembang, kesehatan orang tua yang memerlukan perhatian, serta berbagai kewajiban lain yang membuat masa depan tampak penuh tuntutan. Dalam keadaan seperti itu, rasa takut sering kali tidak muncul karena ancaman kelaparan atau kemiskinan yang sesungguhnya, melainkan karena bayangan tentang penurunan kualitas hidup dan hilangnya kenyamanan yang telah lama dinikmati.

Tanpa disadari, hidup kemudian berubah menjadi upaya yang terus-menerus untuk menjaga posisi yang telah dicapai. Kita bekerja lebih keras, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk memastikan bahwa tidak ada yang berkurang. Kita mulai mengukur rasa aman dari kemampuan mempertahankan standar hidup tertentu, sehingga semakin tinggi standar itu, semakin besar pula kekhawatiran yang menyertainya.

Di sinilah terdapat sebuah pelajaran yang menarik untuk direnungkan. Sering kali yang membuat hati gelisah bukanlah sedikitnya rezeki yang kita miliki, melainkan kuatnya keterikatan kita pada kenyamanan yang telah terbentuk. Semakin kenyamanan dijadikan sumber rasa aman, semakin besar pula ketakutan ketika muncul kemungkinan untuk kehilangannya. Akibatnya, seseorang dapat memiliki penghasilan yang jauh lebih baik daripada masa-masa sebelumnya, tetapi tetap hidup dalam kecemasan yang tidak banyak berbeda.

Mungkin karena itu, pertanyaan yang perlu diajukan bukanlah seberapa banyak yang telah kita miliki, melainkan pada apa sebenarnya rasa aman kita bergantung. Sebab bisa jadi, yang selama ini kita takutkan bukanlah kemiskinan itu sendiri, melainkan kemungkinan bahwa hidup tidak lagi nyaman seperti yang telah kita biasakan.

---

# Mengapa Hati Tidak Pernah Merasa Aman?

Ketika kita mengamati kehidupan dengan lebih saksama, ada satu kenyataan yang cukup menarik sekaligus membingungkan. Banyak orang menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan keyakinan bahwa rasa aman akan datang ketika kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Karena itu mereka bekerja keras, menabung, membangun usaha, membeli rumah, mempersiapkan pendidikan anak, dan berusaha menata masa depan sebaik mungkin. Semua itu dilakukan dengan harapan bahwa suatu hari nanti akan tiba sebuah fase ketika hati tidak lagi dibayangi kekhawatiran yang sama seperti sebelumnya.

Namun sering kali kenyataan berjalan tidak sesederhana itu.

Ketika sebagian tujuan telah tercapai, ketika penghasilan meningkat, ketika aset mulai terkumpul, dan ketika kehidupan secara lahiriah terlihat lebih mapan dibanding tahun-tahun sebelumnya, ternyata hati tidak selalu ikut menjadi lebih tenang. Kekhawatiran memang berubah bentuk, tetapi tidak benar-benar hilang. Jika dahulu seseorang cemas karena belum memiliki sesuatu, kini ia justru cemas karena takut kehilangan apa yang sudah dimilikinya.

Di sinilah kita mulai melihat sesuatu yang lebih mendasar. Barangkali kegelisahan manusia tidak selalu

berkaitan dengan sedikit atau banyaknya rezeki yang ada di tangannya, melainkan berkaitan dengan tempat ia menggantungkan rasa amannya. Selama hati menaruh seluruh harapan pada hal-hal yang bersifat sementara, rasa aman yang muncul pun akan memiliki sifat yang sama: sementara dan mudah terguncang.

Masalahnya, hampir semua yang ada dalam kehidupan dunia memang berada dalam keadaan yang terus berubah. Penghasilan dapat naik, tetapi juga dapat menurun. Usaha yang hari ini berkembang bisa menghadapi tantangan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Kesehatan yang selama bertahun-tahun terjaga dapat berubah dalam waktu yang singkat. Bahkan kemampuan diri yang selama ini diandalkan pada akhirnya akan mengikuti hukum kehidupan yang tidak dapat dihindari.

Karena itu, ketika hati berharap menemukan ketenangan yang utuh dari sesuatu yang terus berubah, ia sesungguhnya sedang mencari kepastian pada tempat yang tidak pernah dirancang untuk memberikannya secara penuh. Yang muncul mungkin adalah rasa nyaman, tetapi kenyamanan itu selalu disertai kecemasan yang tersembunyi. Ada rasa tenang, tetapi di baliknya terdapat ketakutan bahwa semua itu suatu saat dapat hilang.

Inilah sebabnya mengapa tidak sedikit orang yang secara materi telah memiliki lebih dari cukup, tetapi tetap hidup dengan berbagai kekhawatiran yang tidak jauh berbeda dengan ketika mereka belum memiliki banyak. Semakin

besar sesuatu yang dimiliki, semakin banyak pula yang harus dijaga. Semakin tinggi posisi yang dicapai, semakin besar pula ketakutan untuk turun. Dan ketika rasa aman sepenuhnya bergantung pada hal-hal semacam itu, hati akan terus berada dalam keadaan waspada yang melelahkan.

Pada titik inilah muncul pertanyaan yang lebih dalam daripada sekadar persoalan ekonomi: jika dunia terus berubah dan tidak pernah benar-benar stabil, lalu di manakah hati dapat menemukan tempat bersandar yang tidak mudah goyah?

Barangkali selama ini kita tidak keliru dalam mencari rezeki, karena bekerja, berikhtiar, dan mempersiapkan masa depan memang merupakan bagian dari tanggung jawab manusia. Yang sering kali keliru adalah ketika kita berharap bahwa semua itu mampu memberikan rasa aman yang sempurna. Kita berharap sesuatu yang terbatas dapat memenuhi kebutuhan hati yang tidak terbatas.

Dalam ajaran Islam, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Al-Mu'min, Yang Maha Memberi rasa aman, dan Ar-Razzaq, Yang Maha Memberi rezeki. Kedua nama ini mengingatkan bahwa sumber rasa aman yang sejati tidak terletak pada banyaknya apa yang kita miliki, melainkan pada keyakinan bahwa hidup berada dalam pengaturan Zat yang tidak pernah kehilangan kuasa, tidak pernah lalai, dan tidak pernah berhenti memelihara hamba-Nya.

Mungkin karena itulah, ketenangan yang paling dalam tidak lahir ketika semua risiko berhasil dihilangkan atau ketika masa depan berhasil dipastikan, melainkan ketika hati mulai percaya bahwa di balik segala ketidakpastian yang tidak dapat dikendalikan manusia, ada Allah yang tetap mengendalikan semuanya dengan sempurna.

Dan sering kali, yang membuat hati begitu lelah bukanlah karena rezeki yang kurang, melainkan karena terlalu lama mencari rasa aman di tempat yang memang tidak pernah mampu memberikannya secara utuh.

---

## Hikmah

Setelah melihat bahwa bahkan orang yang sudah memiliki banyak tetap bisa merasa takut kekurangan, mungkin kita mulai memahami satu kenyataan yang cukup mengejutkan sekaligus penting: ternyata rasa aman tidak otomatis tumbuh bersama bertambahnya uang.

Selama ini banyak orang percaya bahwa ketenangan adalah tujuan yang akan tercapai ketika keadaan ekonomi sudah lebih baik. Kita berkata dalam hati, *“Kalau penghasilan saya lebih besar, saya pasti lebih tenang.”* Atau, *“Kalau tabungan sudah cukup, saya tidak akan terlalu khawatir lagi.”* Namun kehidupan sering menunjukkan sesuatu yang lebih rumit daripada itu.

Karena ternyata, ketika uang bertambah, rasa takut sering kali tidak hilang—ia hanya berubah bentuk.

Dulu takut tidak cukup makan.

Sekarang takut kehilangan kenyamanan.

Dulu takut tidak punya rumah.

Sekarang takut tidak mampu mempertahankan rumah.

Dulu takut masa depan tidak aman.

Sekarang takut apa yang sudah dibangun runtuh.

Mungkin di sinilah hikmah yang pelan-pelan mulai terlihat: masalah utama manusia sering kali bukan pada jumlah rezekinya, tetapi pada tempat ia mencari rasa aman.

Uang memang bisa membantu banyak hal. Ia bisa mengurangi kesulitan, membuka pilihan hidup, membantu pendidikan, kesehatan, dan banyak kebutuhan lainnya. Tidak salah bekerja keras untuk hidup yang lebih baik.

Namun uang memiliki batas.

Ia bisa membeli kenyamanan, tetapi tidak selalu ketenangan.

Ia bisa memberi perlindungan, tetapi tidak bisa menghapus semua ketakutan.

Ia bisa membantu mengurangi masalah, tetapi tidak selalu mampu menenangkan hati yang terus merasa terancam.

Mungkin karena hati manusia memang membutuhkan sesuatu yang lebih kokoh daripada angka di rekening atau keadaan ekonomi yang sewaktu-waktu bisa berubah.

Dan mungkin, inilah pelajaran paling halus dari semua ini: rasa aman sejati bukan lahir karena kita berhasil memiliki semuanya, tetapi ketika hati tidak lagi menggantungkan seluruh ketenangannya pada apa yang dimiliki.

Karena pada akhirnya, sebanyak apa pun yang ada di tangan kita, hati tetap membutuhkan tempat bersandar yang tidak ikut berubah ketika keadaan berubah.

Dan di situlah manusia perlahan mulai memahami mengapa ketenangan sejati tidak pernah selesai dicari hanya dengan menambah jumlah, tetapi dengan meluruskan sandaran hati.

---

## Refleksi

Coba berhenti sejenak, lalu pikirkan dengan jujur bagaimana selama ini Anda memandang rasa aman dalam hidup. Mungkin sejak lama kita terbiasa percaya bahwa ketenangan akan datang jika keadaan ekonomi membaik, penghasilan meningkat, tabungan bertambah, atau masa depan terasa lebih terjamin. Karena itu kita terus bekerja, terus mengejar kestabilan, dan terus berharap bahwa suatu hari nanti akan ada titik ketika hati akhirnya bisa berkata, *“Sekarang saya sudah cukup tenang.”*

Namun coba lihat pelan-pelan perjalanan hidup Anda sampai hari ini.

Apakah setiap kali keadaan membaik, rasa takut benar-benar hilang? Ataukah ia justru berubah bentuk?

Mungkin dulu Anda takut tidak punya pekerjaan.

Lalu setelah bekerja, muncul takut kehilangan pekerjaan.

Dulu takut tidak punya rumah.

Setelah punya rumah, muncul takut tidak mampu mempertahankannya.

Dulu takut tidak cukup untuk hidup.

Sekarang mungkin takut biaya masa depan menjadi terlalu besar.

Jika direnungkan dengan jujur, mungkin kita mulai melihat sesuatu: rasa takut sering kali tidak benar-benar pergi hanya karena jumlah rezeki bertambah.

Sekarang, cobalah duduk sejenak bersama beberapa pertanyaan sederhana ini:

**Apa yang selama ini saya pikir akan membuat saya benar-benar tenang?**

**Jika hal itu sudah saya miliki, apakah hati saya benar-benar merasa aman?**

**Apakah mungkin selama ini saya terlalu berharap pada sesuatu yang sebenarnya tidak mampu memberi ketenangan sepenuhnya?**

Tidak perlu buru-buru menjawab.

Kadang pertanyaan yang jujur lebih penting daripada jawaban yang cepat.

Karena bisa jadi, selama ini masalahnya bukan kita kurang bekerja keras atau kurang memiliki, tetapi kita terlalu lama percaya bahwa rasa aman akan otomatis datang ketika jumlah bertambah.

Padahal mungkin, ketenangan sejati bukan hanya soal apa yang ada di tangan kita, tetapi juga tentang kepada siapa hati kita bersandar ketika hidup terasa tidak pasti.

---

## **BAB 4**

# **Mengapa Dunia Tidak Bisa Memberi Rasa Aman Sejati?**

---

### **Cerita Pembuka : Ketika Semua yang Diandalkan Berubah**

Selama bertahun-tahun, Rendra merasa hidupnya cukup aman.

Ia memiliki pekerjaan yang baik, penghasilan stabil, rumah yang dibangun sedikit demi sedikit bersama istrinya, serta tabungan yang menurut perhitungannya cukup untuk menghadapi berbagai kemungkinan hidup. Tidak mewah, tetapi cukup membuatnya merasa bahwa semuanya berada dalam jalur yang benar.

Jika ada masalah, ia selalu percaya bahwa selama masih ada pekerjaan dan sedikit tabungan, semuanya akan baik-baik saja.

Dan selama bertahun-tahun, keyakinan itu terasa masuk akal.

Sampai hidup perlahan mulai berubah.

Awalnya kecil.

Ayahnya jatuh sakit dan membutuhkan biaya pengobatan yang tidak sedikit. Tabungan mulai terpakai. Tidak lama setelah itu, perusahaan tempatnya bekerja mengalami perubahan besar. Posisi mulai dikurangi. Tekanan pekerjaan meningkat, sementara kabar tentang kemungkinan pengurangan pegawai mulai terdengar di sana-sini.

Di rumah, kebutuhan anak semakin besar.

Biaya sekolah naik.

Harga kebutuhan sehari-hari ikut berubah.

Hal-hal yang dulu terasa ringan perlahan mulai terasa berat.

Rendra mulai sulit tidur.

Ia masih bekerja. Gajinya masih ada. Hidup belum runtuh. Tetapi ada sesuatu di dalam hati yang berubah: rasa aman yang dulu terasa kuat mulai retak pelan-pelan.

Untuk pertama kalinya, ia mulai bertanya pada dirinya sendiri:

*“Kalau semua ini berubah, apa yang tersisa?”*

Suatu malam, setelah semua orang di rumah tertidur, ia duduk sendirian di ruang tamu sambil memandangi berkas-berkas keuangan keluarga. Ada rasa lelah yang sulit dijelaskan. Bukan hanya lelah karena bekerja, tetapi lelah karena selama ini ia merasa harus menjaga semuanya tetap aman.

Namun malam itu ia mulai menyadari sesuatu yang tidak nyaman:

ternyata banyak hal yang selama ini ia andalkan bisa berubah.

Pekerjaan bisa berubah.

Tabungan bisa habis.

Kesehatan bisa menurun.

Keadaan bisa bergeser tanpa izin.

Dan semakin ia memikirkannya, semakin muncul satu pertanyaan yang terasa lebih dalam:

*Apakah selama ini saya terlalu berharap rasa aman dari sesuatu yang memang tidak pernah benar-benar tetap?*

Mungkin kita semua pernah ada di titik seperti itu.

Titik ketika sesuatu yang selama ini terasa kuat ternyata mulai goyah.

Titik ketika hidup perlahan memperlihatkan bahwa dunia bisa berubah kapan saja.

Dan mungkin, justru di titik itulah hati mulai terbuka pada satu kemungkinan yang sebelumnya tidak terlalu dipikirkan:

*bagaimana jika selama ini kita mencari rasa aman di tempat yang salah?*

---

## Jaring Pengaman Tidak Pernah Sempurna

Dalam menjalani kehidupan, hampir setiap orang berusaha membangun berbagai bentuk perlindungan agar masa depannya terasa lebih aman dan lebih terjamin. Sebagian orang bekerja keras untuk memperoleh penghasilan yang stabil, sebagian lain menyisihkan sebagian pendapatannya ke dalam tabungan atau investasi, sementara yang lain berusaha memperluas jaringan pertemanan dan relasi karena percaya bahwa hubungan yang baik dapat menjadi penolong ketika masa sulit datang. Ada pula yang merasa lebih tenang karena memiliki asuransi, aset, atau berbagai bentuk perlindungan finansial yang dianggap mampu mengurangi risiko-risiko kehidupan di masa depan.

Semua upaya itu pada dasarnya merupakan sesuatu yang baik dan perlu dilakukan. Islam sendiri tidak mengajarkan manusia untuk hidup tanpa perencanaan atau mengabaikan ikhtiar. Menjaga kestabilan ekonomi, mempersiapkan kebutuhan keluarga, serta mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan merupakan bagian dari tanggung jawab yang memang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Namun seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, banyak orang perlahan menyadari satu kenyataan yang tidak selalu mudah diterima, yaitu bahwa tidak ada satu pun jaring pengaman dunia yang benar-benar mampu memberikan perlindungan yang sempurna. Tabungan dapat membantu menghadapi keadaan darurat, tetapi ada peristiwa tertentu yang nilainya jauh melampaui apa yang pernah kita persiapkan. Pekerjaan dapat memberikan penghasilan yang stabil selama bertahun-tahun, tetapi perubahan ekonomi, kebijakan perusahaan, atau kondisi yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya dapat mengubah semuanya dalam waktu yang relatif singkat.

Demikian pula dengan relasi dan dukungan sosial yang selama ini kita andalkan. Kehadiran orang lain memang sangat berharga, tetapi setiap manusia memiliki keterbatasannya masing-masing. Ada saat ketika mereka yang biasanya membantu ternyata sedang menghadapi kesulitan mereka sendiri, sehingga tidak lagi mampu memberikan dukungan seperti yang kita harapkan. Bahkan institusi yang tampak kuat, sistem yang terlihat

kokoh, atau kondisi yang selama ini dianggap aman sekalipun tetap berada dalam ruang perubahan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Sering kali pemahaman ini baru benar-benar menyentuh hati ketika kehidupan mengguncang sesuatu yang selama ini kita jadikan sandaran. Ketika pekerjaan yang terasa aman mulai berubah, ketika tabungan berkurang lebih cepat dari yang diperkirakan, ketika rencana yang telah disusun dengan matang tidak berjalan sebagaimana mestinya, atau ketika orang-orang yang selama ini menjadi tempat bergantung ternyata tidak mampu lagi memberikan bantuan, kita mulai menyadari bahwa semua pegangan duniawi yang kita miliki sesungguhnya memiliki batas.

Kesadaran ini bukanlah ajakan untuk berhenti bekerja keras, berhenti merencanakan, atau berhenti membangun kehidupan yang baik. Sebaliknya, kesadaran ini mengajarkan kita untuk menempatkan semua ikhtiar tersebut pada posisi yang semestinya. Tabungan, pekerjaan, relasi, dan berbagai bentuk perlindungan lainnya tetap penting, tetapi semuanya hanyalah sarana, bukan sumber rasa aman yang sesungguhnya.

Sebab pada akhirnya, sesuatu yang memiliki keterbatasan tidak akan pernah mampu memberikan ketenangan yang tanpa batas. Dan mungkin di sinilah kita mulai memahami mengapa hati sering tetap gelisah meskipun berbagai perlindungan dunia telah berhasil kita kumpulkan. Bukan karena semua itu tidak berguna, melainkan karena tanpa disadari kita berharap terlalu

banyak kepada sesuatu yang sejak awal memang tidak pernah dirancang untuk menopang seluruh rasa aman yang dicari oleh hati manusia.

---

## **Ilusi Kepastian dalam Kehidupan Modern**

Salah satu ciri kehidupan modern adalah semakin banyaknya sarana yang tersedia untuk membantu manusia merencanakan masa depan. Kita hidup di zaman yang menawarkan berbagai cara untuk mengurangi ketidakpastian, mulai dari perencanaan keuangan, asuransi, investasi, tabungan pensiun, hingga berbagai teknologi yang memungkinkan kita menghitung risiko dan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. Semua itu memberikan manfaat yang nyata. Kehidupan menjadi lebih tertata, keputusan dapat diambil dengan lebih rasional, dan banyak persoalan dapat diantisipasi sebelum benar-benar terjadi.

Tidak ada yang keliru dalam semua upaya tersebut. Justru kemampuan merencanakan adalah salah satu bentuk ikhtiar yang dianjurkan. Namun di balik manfaatnya, kehidupan modern juga membawa sebuah kecenderungan yang sering luput dari perhatian, yaitu keyakinan yang perlahan tumbuh bahwa semakin baik kita merencanakan sesuatu, semakin besar pula kendali yang kita miliki atas masa depan.

Tanpa disadari, kita mulai terbiasa membayangkan kehidupan sebagai sesuatu yang dapat diatur sepenuhnya. Kita ingin mengetahui arah karier beberapa tahun ke depan, memastikan kondisi keuangan tetap aman, menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai risiko, serta menata kehidupan keluarga sedemikian rupa sehingga semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Keinginan-keinginan itu pada dasarnya sangat manusiawi, karena kepastian memang memberikan rasa nyaman. Ketika segala sesuatu tampak jelas dan dapat diprediksi, hati cenderung merasa lebih tenang.

Namun kehidupan memiliki sifat yang berbeda dari rencana manusia. Ia terus bergerak, berubah, dan menghadirkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak selalu dapat dihitung sebelumnya. Ada orang yang telah menyusun masa depannya dengan sangat hati-hati, tetapi tetap harus menghadapi peristiwa yang tidak pernah masuk dalam perencanaannya. Ada usaha yang terlihat menjanjikan lalu berubah arah karena keadaan ekonomi. Ada pekerjaan yang selama bertahun-tahun tampak stabil, namun tiba-tiba mengalami perubahan besar. Bahkan kesehatan, yang dijaga dengan penuh disiplin, tetap tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia.

Di sinilah kita mulai melihat bahwa persoalannya bukan pada penting atau tidaknya perencanaan, melainkan pada harapan yang kita letakkan di balik perencanaan tersebut. Ketika perencanaan berubah menjadi sumber utama rasa aman, kita perlahan membangun ketenangan di atas sesuatu yang sebenarnya tidak pernah mampu menjamin kepastian secara utuh. Akibatnya, setiap kali muncul

ketidakjelasan atau perubahan yang tidak kita harapkan, kegelisahan dengan mudah mengambil alih hati kita.

Mungkin inilah salah satu ilusi terbesar dalam kehidupan modern: keyakinan bahwa ketenangan akan hadir jika segala sesuatu dapat dipastikan. Padahal dunia tidak pernah diciptakan untuk menjadi ruang yang sepenuhnya pasti. Perubahan adalah bagian dari sunnatullah kehidupan. Ekonomi berubah, manusia berubah, keadaan berubah, bahkan diri kita sendiri terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Karena itu, semakin kita menuntut kepastian mutlak dari dunia, semakin besar kemungkinan kita merasa kecewa. Sebaliknya, ketika kita mulai memahami bahwa tugas kita adalah berikhtiar sebaik mungkin tanpa harus menguasai seluruh hasil akhirnya, hati perlahan menjadi lebih lapang. Kita tetap merencanakan, tetap bekerja keras, dan tetap mempersiapkan masa depan dengan sungguh-sungguh, tetapi pada saat yang sama kita menerima bahwa ada bagian kehidupan yang memang tidak pernah diberikan kepada manusia untuk dikendalikan sepenuhnya.

Dan mungkin, dari kesadaran itulah muncul bentuk ketenangan yang lebih dewasa—ketenangan yang tidak lahir karena semua sudah pasti, melainkan karena kita mulai memahami bahwa hidup memang tidak pernah sepenuhnya pasti, dan bahwa di balik segala ketidakpastian itu tetap ada Allah yang mengatur setiap perjalanan manusia dengan ilmu dan hikmah-Nya.

---

# Mengapa Dunia Tidak Pernah Bisa Menenangkan Hati

Setelah melihat berbagai upaya manusia untuk membangun rasa aman melalui pekerjaan, tabungan, aset, relasi, maupun berbagai bentuk perlindungan lainnya, mungkin muncul sebuah pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa hati tetap sering merasa gelisah, bahkan ketika banyak hal dalam kehidupan sebenarnya sudah berjalan cukup baik? Mengapa ada orang yang secara ekonomi lebih mapan dibanding masa lalunya, memiliki kehidupan yang relatif stabil, dan tampak tidak kekurangan apa pun, tetapi tetap dihantui kecemasan yang sulit dijelaskan?

Pertanyaan ini membawa kita kepada sebuah kenyataan yang sederhana, tetapi sering luput disadari, yaitu bahwa dunia pada hakikatnya merupakan tempat yang terus berubah. Tidak ada keadaan yang benar-benar tetap. Apa yang hari ini terasa aman dapat berubah di kemudian hari. Pekerjaan yang selama bertahun-tahun menjadi sumber penghidupan dapat mengalami perubahan. Usaha yang berkembang dapat menghadapi masa sulit. Tubuh yang sehat dapat mengalami penurunan. Bahkan orang-orang yang kita cintai dan selama ini menjadi sumber dukungan dalam hidup pun tidak selamanya dapat menemani perjalanan kita.

Masalahnya bukan karena semua hal tersebut buruk atau tidak berharga. Justru sebagian besar di antaranya merupakan nikmat yang patut disyukuri. Namun persoalan mulai muncul ketika hati berharap sesuatu yang sifatnya berubah-ubah dapat memberikan rasa aman yang sepenuhnya tetap. Di situlah sering kali muncul ketegangan yang tidak terlihat. Kita menikmati apa yang dimiliki, tetapi pada saat yang sama kita juga takut kehilangannya. Kita merasa nyaman, tetapi diam-diam terus berjaga-jaga terhadap kemungkinan buruk yang suatu hari dapat terjadi.

Karena itulah dunia mampu memberikan kenyamanan, tetapi tidak pernah benar-benar mampu memberikan ketenangan yang utuh. Dunia dapat membantu mengurangi banyak kesulitan hidup, dapat menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan, dan dapat membuat kehidupan terasa lebih mudah dijalani. Namun dunia tidak pernah dapat menghapus seluruh kemungkinan kehilangan, perubahan, dan ketidakpastian yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Mungkin inilah sebabnya mengapa sebagian orang tetap merasa gelisah meskipun secara lahiriah terlihat berkecukupan. Yang mereka takutkan sering kali bukan kekurangan yang sedang terjadi saat ini, melainkan kemungkinan kehilangan apa yang sudah dimiliki. Semakin besar sesuatu dijadikan sumber rasa aman, semakin besar pula ketakutan ketika membayangkan bahwa sesuatu itu dapat berubah atau hilang.

Pada titik inilah kita mulai memahami bahwa persoalannya mungkin bukan semata-mata terletak pada keadaan hidup yang belum cukup baik. Bisa jadi persoalannya terletak pada tempat kita menggantungkan ketenangan. Selama hati berharap ketenangan penuh dari sesuatu yang sifatnya sementara, maka kegelisahan akan selalu menemukan jalan untuk masuk. Bukan karena kita kurang berusaha, melainkan karena kita berharap sesuatu yang terbatas mampu memberikan rasa aman yang tidak terbatas.

Islam tidak mengajarkan manusia untuk meninggalkan dunia atau mengabaikan ikhtiar. Kita tetap diperintahkan bekerja, merencanakan, menjaga keluarga, dan mempersiapkan masa depan dengan sebaik-baiknya. Namun di balik semua itu, ada pelajaran yang lebih dalam untuk dipahami, yaitu bahwa dunia adalah sarana menjalani kehidupan, bukan tempat menambatkan seluruh ketenangan hati.

Karena hati manusia tampaknya memang diciptakan untuk bersandar kepada sesuatu yang tidak berubah ketika keadaan berubah, yang tidak berkurang ketika rezeki berkurang, dan yang tidak hilang ketika segala sesuatu yang lain hilang. Dan mungkin ketika kesadaran itu mulai tumbuh, kita perlahan memahami bahwa rasa aman sejati tidak lahir dari keberhasilan mengamankan dunia, melainkan dari keyakinan bahwa di balik segala perubahan dunia terdapat Allah yang tidak pernah berubah, tidak pernah lalai, dan tidak pernah berhenti mengurus kehidupan hamba-hamba-Nya.

---

## **Kecemasan Sering Berasal dari Tempat Hati Bersandar**

Setelah menelusuri berbagai bentuk ketakutan yang berkaitan dengan rezeki, perlahan kita mulai melihat bahwa persoalan yang dihadapi manusia sering kali lebih dalam daripada sekadar banyak atau sedikitnya harta yang dimiliki. Jika kecemasan hanya ditentukan oleh jumlah rezeki, tentu orang-orang yang memiliki penghasilan besar, tabungan yang cukup, atau kehidupan yang relatif mapan akan hidup dalam ketenangan yang stabil. Namun kenyataan yang kita lihat sehari-hari menunjukkan hal yang berbeda. Tidak sedikit orang yang hidup sederhana tetapi mampu menjalani hari-harinya dengan hati yang lapang, sementara sebagian yang lain, meskipun tampak berkecukupan secara materi, justru terus dibayangi kekhawatiran tentang masa depan.

Perbedaan ini mengajak kita untuk melihat sesuatu yang sering luput dari perhatian, yaitu tempat hati menggantungkan rasa aman. Dalam banyak keadaan, bukan situasi di luar yang paling menentukan tingkat kecemasan seseorang, melainkan kepada apa ia meletakkan sandaran batinnya. Dua orang dapat menghadapi keadaan yang hampir sama, misalnya usaha yang sedang menurun, ketidakpastian ekonomi, atau masa depan yang belum terlihat jelas, tetapi merasakan tekanan yang sangat berbeda. Yang satu dapat larut dalam kecemasan yang berkepanjangan, sementara yang

lain tetap merasakan kekhawatiran sebagai manusia biasa, tetapi tidak sampai kehilangan ketenangan dan arah hidupnya.

Perbedaan itu sering kali tidak terletak pada besar kecilnya masalah, melainkan pada apa yang selama ini menjadi tumpuan rasa aman mereka. Ketika hati terlalu menggantungkan diri pada pekerjaan, maka setiap gangguan dalam pekerjaan akan terasa seperti ancaman yang mengguncang seluruh kehidupan. Ketika rasa aman sepenuhnya diletakkan pada uang dan kestabilan penghasilan, maka berkurangnya pemasukan akan dengan mudah melahirkan ketakutan yang berlebihan. Demikian pula ketika kenyamanan hidup menjadi tempat hati bersandar, perubahan-perubahan kecil yang sebenarnya wajar dapat terasa jauh lebih menakutkan daripada yang seharusnya.

Bukan berarti pekerjaan, harta, atau kenyamanan hidup tidak penting. Semua itu adalah nikmat yang patut disyukuri sekaligus amanah yang perlu dijaga dengan baik. Namun persoalan mulai muncul ketika sesuatu yang seharusnya menjadi sarana perlahan berubah menjadi sandaran utama hati. Sebab apa pun yang dijadikan tempat bergantung akan menentukan seberapa besar kita terguncang ketika sesuatu itu berubah, berkurang, atau bahkan hilang dari kehidupan kita.

Karena itulah, sebagian kecemasan yang kita rasakan sesungguhnya bukan hanya lahir dari masalah yang sedang dihadapi, melainkan dari kenyataan bahwa hati sedang mencari rasa aman pada sesuatu yang sifatnya

rapuh dan tidak tetap. Semakin rapuh tempat kita bersandar, semakin besar pula ketakutan yang muncul ketika kehidupan menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat berubah sewaktu-waktu.

Pada titik inilah pembahasan tentang rezeki tidak lagi sekadar berbicara tentang uang, pekerjaan, atau penghasilan, melainkan menyentuh pertanyaan yang jauh lebih mendasar: kepada siapa sebenarnya hati kita bersandar? Sebab dalam pandangan Islam, tawakal bukanlah meninggalkan usaha atau berhenti merencanakan masa depan, melainkan menempatkan usaha pada porsinya yang benar dan meluruskan kembali arah ketergantungan hati. Kita tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetap merencanakan kehidupan dengan bijaksana, dan tetap menjalankan tanggung jawab sebaik mungkin, tetapi perlahan belajar menyadari bahwa yang menopang kehidupan bukanlah apa yang ada di tangan kita, melainkan Allah yang mengatur segala sesuatu yang datang dan pergi dari tangan kita.

Ketika pemahaman ini mulai tumbuh, mungkin masalah-masalah yang kita hadapi tidak langsung hilang, dan masa depan pun belum tentu menjadi lebih pasti. Namun ada sesuatu yang berubah di dalam diri. Hati tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hal-hal yang dapat berubah, melainkan mulai menemukan sandaran yang tetap ada di tengah segala perubahan. Dan sering kali, dari sanalah ketenangan yang selama ini dicari perlahan mulai tumbuh.

---

# Rasulullah ﷺ dan Ketenangan di Tengah Ketidakpastian

Jika ada manusia yang paling pantas merasa cemas tentang masa depan secara duniawi, mungkin salah satunya adalah Rasulullah ﷺ. Beliau pernah mengalami masa-masa yang sangat tidak pasti: dihina, diusir dari kampung halaman, kehilangan orang-orang tercinta, menghadapi ancaman perang, hidup dalam kesederhanaan, bahkan pernah beberapa hari tidak ada makanan yang cukup di rumahnya.

Namun yang mengagumkan, di tengah semua keadaan itu, Rasulullah ﷺ tetap memiliki ketenangan yang begitu kuat.

Bukan karena hidup beliau mudah.

Bukan karena semua keadaan selalu baik.

Tetapi karena hati beliau tidak bergantung pada sesuatu yang mudah berubah.

Ketika manusia lain mencari rasa aman pada kekuatan, harta, atau kepastian keadaan, Rasulullah ﷺ mengajarkan sesuatu yang lebih dalam: bahwa hati yang bersandar kepada Allah mampu tetap tenang bahkan ketika jalan di depan belum terlihat jelas.

Beliau tetap berikhtiar dengan sungguh-sungguh, tetap merencanakan, tetap bekerja keras, tetapi tidak membiarkan ketidakpastian merampas ketenangan hati.

Mungkin inilah pelajaran yang sering kita lupakan:

ketenangan bukan datang karena hidup tanpa masalah, tetapi karena hati tahu kepada siapa ia bersandar ketika hidup sedang tidak pasti.

---

# **Penutup Bagian I**

## **Apa yang Selama Ini Kita Cari?**

Setelah menelusuri berbagai pembahasan dalam bagian pertama buku ini, perlahan kita mungkin mulai melihat bahwa ketakutan terhadap rezeki ternyata tidak sesederhana persoalan jumlah uang yang dimiliki atau besarnya penghasilan yang diterima setiap bulan. Di balik kecemasan tentang masa depan, kekhawatiran akan kebutuhan hidup, dan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih aman, ada lapisan yang lebih dalam yang sering kali tidak langsung terlihat oleh kita sendiri.

Kita telah melihat bagaimana dunia terus berubah dengan kecepatan yang tidak selalu mudah diikuti. Kondisi ekonomi bergerak naik dan turun, pekerjaan yang tampak stabil dapat berubah sewaktu-waktu, biaya hidup terus meningkat, dan masa depan sering kali menyimpan begitu banyak hal yang tidak dapat dipastikan. Dalam situasi seperti itu, wajar jika manusia berusaha mencari perlindungan melalui berbagai cara, mulai dari bekerja lebih keras, mengumpulkan tabungan, membangun aset, hingga menyusun berbagai rencana untuk menghadapi kemungkinan yang akan datang.

Namun di tengah semua upaya tersebut, ada kenyataan yang menarik untuk direnungkan. Tidak sedikit orang yang secara ekonomi telah mencapai keadaan yang dahulu mereka impikan, tetapi tetap hidup dalam

kecemasan. Sebaliknya, ada pula mereka yang hidup dengan kesederhanaan, tetapi mampu menjalani hari-harinya dengan hati yang relatif lebih tenang. Pengamatan sederhana ini seakan mengajak kita untuk bertanya dengan lebih jujur: apakah yang selama ini kita cari sebenarnya benar-benar rezeki, ataukah ada sesuatu yang lain di balik pencarian itu?

Mungkin selama ini kita mengira bahwa yang kurang adalah jumlahnya. Kita berpikir bahwa jika penghasilan bertambah, tabungan semakin besar, atau keadaan hidup menjadi lebih mapan, maka rasa aman akan datang dengan sendirinya. Namun pengalaman hidup sering menunjukkan bahwa ketika satu kekhawatiran selesai, kekhawatiran lain dapat muncul dalam bentuk yang berbeda. Ketakutan karena tidak memiliki sesuatu perlahan berubah menjadi ketakutan kehilangan apa yang sudah dimiliki. Kecemasan karena kekurangan bergeser menjadi kecemasan untuk mempertahankan kenyamanan yang telah dicapai.

Dari sini kita mulai melihat bahwa yang sering kali lelah bukan hanya pikiran yang memikirkan kebutuhan hidup, melainkan hati yang terus mencari tempat untuk merasa aman. Dan mungkin, tanpa disadari, selama ini kita terlalu banyak berharap kepada sesuatu yang sifatnya berubah-ubah untuk memberikan ketenangan yang tetap. Kita mencari kepastian di dunia yang terus bergerak, mencari rasa aman pada hal-hal yang dapat berkurang atau hilang, serta berharap ketenangan lahir dari keberhasilan mengendalikan keadaan yang sebenarnya tidak pernah sepenuhnya berada dalam kendali kita.

Jika demikian, maka pertanyaan yang perlu kita ajukan bukan lagi sekadar bagaimana memperoleh rezeki yang lebih banyak, melainkan bagaimana memahami rezeki itu sendiri. Apakah rezeki hanya sebatas uang dan harta? Apa makna jaminan rezeki yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya? Dan bagaimana seorang Muslim memandang kehidupan yang penuh ketidakpastian tanpa kehilangan ketenangan batin?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan membawa kita memasuki bagian berikutnya. Karena sebelum kita berbicara tentang bagaimana mengatasi rasa takut terhadap kekurangan, kita perlu terlebih dahulu memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan rezeki dalam pandangan Islam. Mungkin selama ini kita telah mengenal rezeki hanya dari permukaannya, sementara makna yang lebih dalam masih menunggu untuk kita pahami. Dan dari sanalah, sedikit demi sedikit, cara kita memandang kehidupan, rasa aman, dan hubungan kita dengan Allah akan mulai mengalami perubahan.

---

## **Kesalahpahaman Manusia tentang Rezeki**

Setelah menelusuri berbagai pembahasan tentang ketakutan terhadap kekurangan, rasa tidak aman terhadap masa depan, dan kecenderungan manusia menggantungkan ketenangan pada hal-hal yang bersifat

sementara, perlahan kita mungkin mulai menyadari bahwa sebagian kegelisahan yang selama ini kita rasakan tidak hanya berasal dari keadaan hidup yang tidak pasti. Ada faktor lain yang bekerja lebih dalam dan sering kali tidak terlihat, yaitu cara kita memahami rezeki itu sendiri.

Sejak kecil, kita tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan hubungan yang tampak sangat logis antara usaha dan hasil. Kita melihat seseorang bekerja lalu memperoleh penghasilan. Kita melihat pedagang mendapatkan keuntungan dari barang yang dijualnya. Kita melihat orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi sering memperoleh peluang yang lebih baik. Dari berbagai pengalaman sehari-hari itu, secara perlahan terbentuk sebuah cara pandang yang terasa begitu wajar sehingga jarang dipertanyakan, yaitu keyakinan bahwa rezeki terutama berasal dari pekerjaan, usaha, keterampilan, jabatan, relasi, atau berbagai kesempatan ekonomi yang berhasil diraih seseorang.

Cara berpikir seperti ini memang memiliki dasar kebenaran pada tingkat yang tampak di permukaan. Pekerjaan memang menjadi jalan memperoleh penghasilan. Usaha memang dapat menghasilkan keuntungan. Keterampilan memang dapat membuka peluang yang lebih luas. Namun persoalannya muncul ketika kita berhenti pada apa yang tampak dan tidak lagi melihat lebih dalam kepada sumber di balik semua jalan tersebut.

Jika rezeki semata-mata ditentukan oleh usaha manusia, mengapa ada orang yang bekerja sangat keras tetapi hasil yang diperolehnya tidak selalu sebanding dengan jerih payahnya? Mengapa ada usaha yang direncanakan dengan baik tetapi tidak berkembang seperti yang diharapkan? Dan sebaliknya, mengapa ada pertolongan yang datang melalui jalan yang sama sekali tidak pernah masuk dalam perhitungan kita sebelumnya? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak sesederhana hubungan sebab-akibat yang sering kita bayangkan.

Sering kali kita terlalu fokus pada jalan datangnya rezeki hingga lupa memperhatikan siapa yang sesungguhnya mengatur jalan tersebut. Ketika pekerjaan dipandang sebagai sumber utama rezeki, maka rasa aman akan sangat bergantung pada pekerjaan itu. Ketika usaha dianggap sebagai penopang kehidupan yang sesungguhnya, maka setiap gangguan pada usaha akan mudah mengguncang hati. Akibatnya, perubahan-perubahan yang sebenarnya merupakan bagian alami dari kehidupan terasa seperti ancaman besar karena sandaran batin kita terlanjur diletakkan pada sesuatu yang sifatnya berubah-ubah.

Padahal dalam pandangan Islam, makna rezeki jauh lebih luas daripada sekadar uang, penghasilan, atau harta yang dapat dihitung. Rezeki mencakup segala bentuk pemberian Allah yang menopang kehidupan manusia. Kesehatan yang memungkinkan kita beraktivitas, keluarga yang menemani perjalanan hidup, sahabat yang hadir pada saat sulit, kesempatan untuk berbuat baik,

ilmu yang bermanfaat, waktu yang masih diberikan, bahkan ketenangan yang hadir di dalam hati, semuanya merupakan bagian dari rezeki yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya.

Dari sudut pandang ini, pekerjaan dan usaha tetap memiliki kedudukan yang penting, tetapi keduanya tidak lagi dipahami sebagai sumber rezeki yang sesungguhnya. Keduanya hanyalah sarana yang digunakan Allah untuk menyalurkan sebagian dari ketetapan-Nya. Sarana dapat berubah, pintu dapat berganti, dan jalan dapat berbelok ke arah yang tidak pernah kita perkirakan, tetapi sumber rezeki tetap sama dan tidak pernah berubah.

Mungkin di sinilah letak salah satu kesalahpahaman yang selama ini tanpa sadar kita pelihara. Kita terlalu sibuk menjaga jalan, tetapi kurang mengenal Sang Pemberi Jalan. Kita terlalu khawatir ketika satu pintu tertutup, seolah-olah seluruh rezeki ikut tertutup bersamanya. Padahal yang mengatur pintu-pintu itu adalah Allah yang sama, yang tidak pernah kehilangan kemampuan untuk membuka jalan lain yang belum pernah kita bayangkan sebelumnya.

Karena itu, sebelum berbicara tentang bagaimana mengurangi rasa takut terhadap kekurangan, kita perlu terlebih dahulu meluruskan cara pandang kita tentang rezeki. Sebab sering kali ketenangan tidak dimulai ketika jumlah yang kita miliki bertambah, melainkan ketika pemahaman kita tentang siapa yang memberi rezeki mulai berubah. Dari sanalah hati perlahan belajar untuk

tidak lagi hanya melihat jalan-jalan yang tampak di depan mata, tetapi juga mempercayai Allah yang mengatur seluruh perjalanan hidup manusia dengan ilmu, hikmah, dan kasih sayang-Nya.

# **BAGIAN II**

## **KESALAHPAHAMAN BESAR TENTANG REZEKI**

---

### **Ketika Kita Terlalu Lama Melihat Rezeki dari Permukaannya**

Setelah menelusuri berbagai ketakutan yang mengiringi kehidupan manusia—ketakutan terhadap masa depan, kekurangan, kehilangan kenyamanan, dan ketidakpastian yang tidak pernah benar-benar hilang—kita mungkin mulai menyadari bahwa kegelisahan tentang rezeki ternyata tidak selalu lahir karena sedikitnya apa yang kita miliki. Dalam banyak keadaan, kegelisahan itu justru muncul karena cara kita memandang rezeki yang selama ini belum sepenuhnya tepat.

Kita hidup di tengah dunia yang sangat menekankan hubungan antara usaha dan hasil. Sejak kecil kita diajarkan bahwa keberhasilan ditentukan oleh kerja keras, bahwa kehidupan yang baik diperoleh melalui

perencanaan yang matang, dan bahwa keamanan hidup dibangun melalui penghasilan, tabungan, investasi, serta berbagai bentuk perlindungan yang bisa disiapkan manusia. Semua itu tentu memiliki tempat dan perannya masing-masing. Islam pun tidak pernah mengajarkan manusia untuk mengabaikan ikhtiar.

Namun tanpa disadari, dari cara pandang seperti itu sering lahir satu kesalahpahaman yang sangat halus tetapi berpengaruh besar terhadap kehidupan batin kita. Kita mulai melihat rezeki hanya dari apa yang tampak di permukaan. Kita mengira rezeki identik dengan uang. Kita menghubungkannya dengan pekerjaan, usaha, jabatan, atau peluang ekonomi yang berhasil diraih. Kita melihat jalan-jalan datangnya rezeki, tetapi perlahan melupakan sumbernya.

Akibatnya, ketika salah satu jalan itu terganggu, hati ikut terguncang. Ketika pekerjaan tidak berjalan sebagaimana mestinya, kita merasa seolah rezeki sedang menjauh. Ketika usaha mengalami penurunan, kita mulai membayangkan berbagai kemungkinan buruk. Ketika masa depan terlihat tidak jelas, ketakutan perlahan mengambil ruang di dalam pikiran. Bukan karena Allah berhenti memberi, melainkan karena kita terlalu lama memusatkan perhatian pada sarana, lalu lupa kepada Dzat yang mengatur seluruh sarana tersebut.

Di sinilah letak persoalan yang akan kita pelajari dalam bagian ini. Banyak kecemasan manusia tentang rezeki ternyata berakar pada pemahaman yang tidak utuh. Kita sering menyamakan rezeki dengan harta, padahal rezeki

jauh lebih luas daripada itu. Kita mengira manusia memperoleh rezeki karena kemampuannya, padahal kemampuan itu sendiri adalah bagian dari rezeki. Kita merasa harus mengejar segala sesuatu yang tampak baik di depan mata, tanpa menyadari bahwa tidak semua yang kita kejar memang ditetapkan untuk menjadi bagian kita.

Karena itu, sebelum berbicara lebih jauh tentang tawakal, ketenangan, atau keyakinan kepada jaminan Allah, kita perlu terlebih dahulu meluruskan cara pandang kita tentang rezeki. Kita perlu kembali kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar: siapakah sebenarnya pemberi rezeki? Apa yang sesungguhnya disebut rezeki? Mengapa manusia sering merasa kekurangan meskipun telah memiliki banyak hal? Dan mengapa setiap orang memperoleh bagian yang berbeda-beda dalam kehidupan?

Bagian ini akan mengajak kita melihat kembali berbagai keyakinan yang selama ini terasa begitu biasa sehingga jarang dipertanyakan. Kita akan belajar memandang rezeki bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi dari sudut pandang tauhid yang lebih luas dan lebih mendalam. Sebab sering kali, perubahan terbesar dalam hidup tidak dimulai ketika jumlah rezeki bertambah, melainkan ketika cara kita memahami rezeki itu sendiri mulai berubah.

Dan mungkin, dari sanalah ketakutan yang selama ini terasa begitu besar perlahan mulai kehilangan kekuatannya.

## **BAB 5**

# **Allah adalah Satu-satunya Sumber Rezeki**

### **Cerita Pembuka:**

#### **Kisah Umar bin Khattab dan Burung yang Keluar dari Sarangnya**

Suatu hari, Umar ibn al-Khattab pernah menjelaskan kepada para sahabat tentang hakikat tawakal kepada Allah.

Ia menyampaikan sebuah hadits Nabi ﷺ yang sangat terkenal:

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki.

Ia pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”

(HR. Tirmidzi)

Umar kemudian menjelaskan makna hadits tersebut kepada orang-orang di sekitarnya.

Burung tidak memiliki lumbung makanan.

Burung tidak memiliki tabungan.

Burung juga tidak memiliki kepastian tentang di mana ia akan menemukan makanan pada hari itu.

Namun setiap pagi burung tetap keluar dari sarangnya.

Ia terbang mencari makanan.

Dan setiap hari Allah mencukupinya.

Umar menekankan bahwa burung tetap **berusaha**, tetapi ia tidak memiliki jaminan apa pun dari dunia.

Rezekinya datang karena **Allah menyiapkan jalan bagi rezekinya**.

---

### **Pelajaran dari Kisah Ini**

Para ulama sering menjelaskan bahwa kisah ini mengandung dua pelajaran penting.

Pertama, manusia memang diperintahkan untuk **berusaha**. Burung tetap keluar dari sarangnya untuk mencari makanan.

Kedua, hasil dari usaha tersebut tidak sepenuhnya berada dalam kendali burung itu sendiri. Ada pengaturan Allah yang bekerja melalui berbagai sebab di alam.

Dengan kata lain, usaha manusia adalah **jalan**, tetapi Allah adalah **sumber rezeki**.

Karena itu, dalam pandangan tauhid, pekerjaan bukanlah pemberi rezeki.

Perdagangan bukanlah pemberi rezeki.

Usaha bukanlah pemberi rezeki.

Semua itu hanyalah jalan yang Allah gunakan untuk menyalurkan rezeki kepada manusia.

---

### **Makna yang Lebih Dalam**

Kisah ini sangat sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan manusia.

Jika burung yang kecil saja tidak pernah ditinggalkan rezekinya oleh Allah, maka manusia yang diberi akal, kemampuan bekerja, dan berbagai kesempatan hidup tentu lebih layak untuk mempercayai bahwa kehidupannya berada dalam pengaturan Allah.

Kesadaran ini tidak membuat manusia berhenti bekerja.

Sebaliknya, kesadaran ini membuat manusia bekerja **dengan hati yang lebih tenang.**

Ia berusaha dengan sungguh-sungguh.

Namun ia tidak lagi menggantungkan seluruh harapannya kepada dunia.

Karena ia memahami bahwa di balik seluruh usaha manusia, **Allah tetap menjadi sumber rezeki yang sesungguhnya.**

---

## Pendahuluan

Ada satu keyakinan yang begitu akrab dalam kehidupan seorang Muslim sehingga sering kali terdengar sangat biasa di telinga kita. Sejak kecil kita mendengarnya dalam pengajian, membacanya dalam kitab-kitab agama, dan mengulanginya dalam berbagai percakapan tentang kehidupan. Keyakinan itu adalah bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya.

Hampir tidak ada seorang Muslim pun yang secara lisan menolak kebenaran tersebut. Kita mengakuinya, meyakinkannya, bahkan mungkin merasa tidak perlu lagi memikirkannya karena kalimat itu telah menjadi bagian dari pemahaman dasar yang kita miliki. Namun justru karena terlalu sering diucapkan, terkadang kita tidak lagi benar-benar merenungkan maknanya. Kita mengetahui kalimat itu, tetapi belum tentu hidup dengan kesadaran yang lahir dari keyakinan tersebut.

Hal ini terlihat dari cara kita merespons berbagai peristiwa yang berkaitan dengan rezeki. Ketika pekerjaan terasa aman dan penghasilan berjalan lancar, hati

menjadi lebih tenang. Sebaliknya, ketika usaha mulai menurun, pelanggan berkurang, jabatan terancam, atau kondisi ekonomi berubah, rasa khawatir segera muncul dan mengambil ruang yang besar dalam pikiran kita. Seolah-olah sumber kehidupan kita sedang terguncang.

Jika direnungkan lebih dalam, reaksi seperti ini menunjukkan bahwa sering kali kita masih mencampuradukkan antara sumber rezeki dan jalan datangnya rezeki. Kita melihat pekerjaan, usaha, jabatan, relasi, atau peluang ekonomi sebagai sesuatu yang sangat menentukan, hingga tanpa sadar hati mulai bergantung kepada semua itu. Padahal apa yang kita lihat setiap hari sesungguhnya hanyalah sarana yang Allah gunakan untuk menyalurkan pemberian-Nya kepada manusia.

Dalam kehidupan, jalan datangnya rezeki memang dapat berubah. Ada pekerjaan yang berakhir, usaha yang mengalami pasang surut, kesempatan yang datang lalu pergi, dan keadaan yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Namun perubahan pada jalan tidak selalu berarti perubahan pada sumbernya. Sebagaimana air tidak berasal dari keran yang kita lihat di rumah, rezeki pun tidak berasal dari pekerjaan atau usaha yang tampak di hadapan mata. Semua itu hanyalah saluran yang dapat dibuka, ditutup, atau diganti oleh Allah kapan saja sesuai kehendak-Nya.

Pemahaman inilah yang sering kali perlu diluruskan kembali. Islam tidak pernah mengajarkan manusia untuk meninggalkan usaha atau mengabaikan sebab-sebab yang tersedia. Kita tetap diperintahkan untuk bekerja,

belajar, berikhtiar, dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Namun pada saat yang sama, Islam juga mengajarkan bahwa hati tidak boleh berhenti pada sebab. Sebab hanyalah bagian dari mekanisme kehidupan yang Allah ciptakan, sedangkan sumber segala pemberian tetap berada di tangan-Nya.

Ketika kesadaran ini mulai tumbuh, cara seseorang memandang kehidupan perlahan berubah. Ia tetap bekerja dengan serius, tetapi tidak lagi menganggap pekerjaannya sebagai penentu mutlak masa depannya. Ia tetap berusaha dengan tekun, tetapi tidak lagi merasa bahwa seluruh keberlangsungan hidupnya bergantung pada kemampuannya sendiri. Sedikit demi sedikit, sandaran hatinya bergeser dari makhluk kepada Khalik, dari jalan kepada sumber, dari apa yang terlihat kepada Dzat yang mengatur segala sesuatu yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Dan mungkin dari pergeseran yang tampak sederhana itulah, ketenangan yang selama ini sulit ditemukan mulai bertumbuh. Bukan karena kehidupan menjadi sepenuhnya pasti, melainkan karena hati mulai mengenali kepada siapa sebenarnya seluruh rezeki berasal dan kepada siapa seharusnya ia bersandar.

---

**Allah Menyatakan Secara Langsung  
bahwa Dialah Pemberi Rezeki**

Dalam pembahasan tentang rezeki, ada satu landasan yang perlu diletakkan dengan sangat jelas sejak awal, yaitu bahwa keyakinan mengenai Allah sebagai pemberi rezeki bukanlah hasil pemikiran para ulama semata, bukan pula kesimpulan yang lahir dari pengalaman hidup manusia, melainkan sebuah kebenaran yang dinyatakan langsung oleh Allah dalam firman-Nya.

Allah berfirman:

*"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi Rezeki, Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."*  
(QS. Adz-Dzariyat: 58)

Ayat ini tampak sederhana, tetapi jika direnungkan dengan sungguh-sungguh, ia mengandung perubahan cara pandang yang sangat mendasar. Allah tidak menyebut diri-Nya sebagai salah satu pemberi rezeki. Allah juga tidak menyatakan bahwa rezeki berasal dari berbagai sumber yang berdiri sendiri, lalu Dia menjadi bagian dari sumber-sumber tersebut. Sebaliknya, Allah menegaskan dengan sangat jelas bahwa Dialah Ar-Razzaq, Maha Pemberi Rezeki, satu-satunya sumber dari seluruh rezeki yang diterima oleh setiap makhluk.

Kesadaran ini mengajak kita untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih dalam. Selama ini kita terbiasa menyaksikan rezeki datang melalui berbagai sarana yang terlihat oleh mata. Kita menerima gaji dari tempat bekerja, memperoleh keuntungan dari usaha yang dijalankan, mendapatkan bantuan dari orang lain, atau menemukan peluang dari pertemuan dan hubungan yang

terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Karena sarana-sarana itu begitu nyata dan mudah dilihat, sering kali perhatian kita berhenti di sana. Kita melihat jalannya, tetapi lupa melihat siapa yang mengatur jalan tersebut.

Padahal pekerjaan, usaha, pelanggan, jabatan, relasi, maupun berbagai peluang yang hadir dalam kehidupan hanyalah perantara yang Allah gunakan untuk menyampaikan pemberian-Nya. Sebagaimana air yang mengalir dari keran bukan berasal dari keran itu sendiri, demikian pula rezeki yang sampai kepada manusia tidak berasal dari sarana yang tampak di hadapan mata. Sarana hanyalah saluran, sedangkan sumbernya tetap berada di tempat yang lebih dalam dan lebih hakiki, yaitu Allah Yang Maha Mengatur seluruh kehidupan.

Kesalahpahaman antara sumber dan sarana inilah yang sering menjadi awal dari banyak kegelisahan. Ketika seseorang menganggap pekerjaannya sebagai sumber rezeki, maka ancaman terhadap pekerjaan akan terasa seperti ancaman terhadap kehidupannya. Ketika usaha dipandang sebagai penentu utama keberlangsungan hidup, maka setiap penurunan usaha mudah berubah menjadi sumber kecemasan yang besar. Ketika bantuan manusia dianggap sebagai sandaran utama, maka perubahan sikap manusia dapat mengguncang rasa aman yang selama ini dibangun.

Sebaliknya, ketika seseorang mulai memahami bahwa Allah adalah sumber yang sesungguhnya, sementara semua yang lain hanyalah jalan yang dapat berubah sewaktu-waktu, maka perlahan muncul ketenangan yang

berbeda. Ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetap menjaga profesionalitas, tetap berikhtiar dengan sebaik-baiknya, tetapi hatinya tidak lagi menggantungkan seluruh rasa aman pada satu jalan tertentu. Ia menyadari bahwa jika satu pintu tertutup, Allah memiliki pintu-pintu lain yang tidak terbatas jumlahnya. Jika satu jalan berakhir, Allah mampu menghadirkan jalan yang baru dengan cara yang tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia.

Pemahaman seperti inilah yang membuat ayat tentang Ar-Razzaq bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan di dalam pikiran, tetapi berubah menjadi keyakinan yang hidup di dalam hati. Seseorang tidak lagi melihat rezeki hanya dari apa yang tampak di permukaan, melainkan mulai melihat tangan Allah yang bekerja di balik seluruh sebab dan peristiwa. Dan ketika cara pandang itu mulai tumbuh, ketakutan terhadap perubahan perlahan berkurang, karena ia mengetahui bahwa jalan rezeki boleh berganti, tetapi sumber rezeki tidak pernah berubah.

Pada akhirnya, kehidupan akan selalu memperlihatkan kepada kita bahwa sarana dapat datang dan pergi, pekerjaan dapat berubah, usaha dapat naik dan turun, dan manusia dapat hadir lalu menghilang dari perjalanan hidup kita. Namun di balik seluruh perubahan itu, ada satu hal yang tetap dan tidak pernah berubah, yaitu Allah yang terus mencukupi kebutuhan makhluk-Nya. Dari kesadaran inilah tumbuh rasa percaya yang lebih dalam, bahwa rezeki tidak bergantung pada banyaknya jalan

yang kita lihat, melainkan pada Allah yang menciptakan seluruh jalan tersebut.

---

## **Dunia Hanya Alat, Bukan Sumber**

Salah satu kesalahpahaman yang paling mudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita mulai menganggap bahwa sesuatu yang menjadi jalan datangnya rezeki merupakan sumber rezeki itu sendiri. Kesalahpahaman ini terasa begitu wajar karena manusia cenderung mempercayai apa yang dapat dilihat oleh mata. Kita bekerja lalu menerima gaji. Kita berdagang lalu memperoleh keuntungan. Kita membangun relasi lalu mendapatkan peluang. Karena hubungan antara usaha dan hasil tampak begitu jelas, perlahan muncul keyakinan bahwa seluruh keberlangsungan hidup kita bergantung pada hal-hal tersebut.

Tidak mengherankan jika banyak orang kemudian merasa bahwa pekerjaannya adalah penopang utama kehidupannya, bahwa usahanya adalah jaminan masa depannya, atau bahwa jaringan relasinya merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan hidupnya. Dari sudut pandang lahiriah, cara melihat seperti ini memang tampak masuk akal. Namun jika direnungkan lebih dalam, kehidupan sering kali memperlihatkan kenyataan yang jauh lebih kompleks daripada hubungan sebab-akibat yang terlihat di permukaan.

Kita dapat menemukan orang-orang yang bekerja sangat keras tetapi hasil yang mereka peroleh tidak selalu sebanding dengan usaha yang telah dikeluarkan. Kita juga melihat perusahaan-perusahaan besar yang pernah dianggap kokoh ternyata dapat mengalami kemunduran, bahkan berhenti beroperasi. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang kehilangan pekerjaan atau mengalami kegagalan dalam usaha, tetapi kemudian menemukan jalan rezeki yang sama sekali tidak pernah mereka rencanakan sebelumnya. Kenyataan-kenyataan seperti ini mengajak kita untuk melihat bahwa ada sesuatu yang bekerja melampaui sebab-sebab yang tampak di hadapan mata.

Mungkin selama ini kita terlalu sering memusatkan perhatian pada alat, sehingga lupa kepada sumber yang sesungguhnya. Padahal pekerjaan, usaha, kemampuan, modal, relasi, dan berbagai peluang yang hadir dalam kehidupan hanyalah sarana yang Allah sediakan sebagai jalan datangnya rezeki. Semua itu memiliki fungsi yang penting dan tidak boleh diabaikan, tetapi kedudukannya tetap sebagai alat, bukan sebagai sumber.

Sebagaimana seseorang menggunakan gelas untuk minum air tanpa pernah menganggap gelas sebagai sumber air, demikian pula seharusnya kita memandang berbagai sarana kehidupan yang ada di tangan kita. Gelas dapat pecah dan diganti dengan wadah lain, tetapi sumber air tetap ada. Begitu pula pekerjaan dapat berubah, usaha dapat berganti, peluang dapat datang dan pergi, tetapi Allah tetap menjadi sumber yang tidak

pernah berubah dan tidak pernah berkurang kemampuan-Nya untuk memberi.

Ketika seseorang mulai memahami perbedaan antara alat dan sumber, perlahan cara pandangnya terhadap kehidupan ikut berubah. Ia tetap bekerja dengan penuh tanggung jawab, tetap mengembangkan usaha dengan sungguh-sungguh, dan tetap memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Namun pada saat yang sama, ia tidak lagi menggantungkan seluruh rasa aman dan harapannya kepada hal-hal tersebut. Ia menyadari bahwa semua sarana itu berada dalam kekuasaan Allah dan dapat berubah kapan saja sesuai kehendak-Nya.

Dari pemahaman inilah muncul ketenangan yang lebih dalam. Bukan karena kehidupan menjadi bebas dari perubahan atau ketidakpastian, melainkan karena hati tidak lagi bersandar sepenuhnya kepada sesuatu yang dapat berubah. Dunia tetap dipandang penting dan perlu diusahakan, tetapi tidak lagi dijadikan tempat bergantung secara mutlak. Sebab pada akhirnya, alat dapat berganti dan jalan dapat berubah, sementara sumber rezeki yang sesungguhnya tetap sama, yaitu Allah yang senantiasa mengatur dan mencukupi kebutuhan hamba-hamba-Nya dengan cara yang sering kali melampaui apa yang mampu dibayangkan manusia.

---

# **Allah Memberi Rezeki Bahkan kepada Mereka yang Tidak Memiliki Jalan yang Jelas**

Salah satu alasan mengapa manusia mudah merasa cemas tentang rezeki adalah karena kita cenderung menghubungkan rasa aman dengan kejelasan. Ketika pekerjaan berjalan baik, penghasilan datang secara teratur, dan rencana masa depan tampak tersusun dengan rapi, hati biasanya lebih mudah merasa tenang. Sebaliknya, ketika keadaan menjadi tidak pasti, ketika pekerjaan terganggu, usaha mengalami penurunan, atau masa depan tampak kabur, kegelisahan perlahan mulai mengambil ruang di dalam pikiran. Tanpa disadari, kita sering merasa bahwa rezeki hanya mungkin datang jika jalannya sudah terlihat jelas di hadapan kita.

Padahal Al-Qur'an mengajarkan cara pandang yang berbeda. Allah berfirman:

*"Dan tidak ada suatu makhluk pun yang bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."*  
(QS. Hud: 6)

Jika ayat ini direnungkan dengan sungguh-sungguh, terdapat pesan yang sangat menenangkan di dalamnya. Allah tidak membatasi jaminan rezeki hanya kepada mereka yang memiliki pekerjaan tetap, usaha yang besar, pendidikan yang tinggi, atau perencanaan hidup yang matang. Allah berbicara tentang seluruh makhluk yang hidup di muka bumi. Burung yang terbang meninggalkan

sarangnya pada pagi hari tidak mengetahui secara pasti di mana ia akan menemukan makanan. Hewan-hewan di hutan tidak memiliki tabungan, kontrak kerja, atau jaminan ekonomi sebagaimana yang dibayangkan manusia. Namun mereka tetap hidup, tetap bertahan, dan tetap mendapatkan bagian rezeki yang telah Allah tetapkan untuk mereka.

Tentu manusia tetap diperintahkan untuk berusaha dan menggunakan akal yang telah Allah anugerahkan. Namun ayat ini mengingatkan bahwa keberadaan jalan yang terlihat bukanlah sumber utama ketenangan. Sebab dalam kenyataan kehidupan, kita sering menyaksikan peristiwa-peristiwa yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh perhitungan manusia semata. Ada orang yang kehilangan pekerjaan, tetapi kemudian menemukan peluang yang sama sekali tidak pernah direncanakannya. Ada keluarga yang hidup dengan penghasilan sederhana, tetapi kebutuhan mereka selalu dicukupkan dari waktu ke waktu. Ada pula pertolongan yang datang melalui orang-orang yang sebelumnya tidak pernah masuk dalam perhitungan kita.

Sebaliknya, tidak sedikit orang yang memiliki seluruh unsur yang dianggap menjamin keamanan hidup—pekerjaan yang baik, usaha yang berkembang, dan perencanaan yang matang—namun tetap menghadapi kesulitan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Kenyataan seperti ini mengingatkan kita bahwa kejelasan jalan tidak selalu identik dengan kepastian hasil, sebagaimana ketidakjelasan jalan tidak selalu berarti ketiadaan rezeki.

Sering kali ketika satu pintu tertutup, hati segera menyimpulkan bahwa kesempatan telah berakhir. Padahal yang berubah mungkin hanyalah jalannya, bukan rezekinya. Dalam keterbatasan pandangan kita, kita hanya mampu melihat pintu yang tertutup di depan mata, sementara Allah mengetahui pintu-pintu lain yang belum terlihat dan belum kita pahami. Apa yang bagi manusia tampak sebagai jalan buntu, bisa jadi hanyalah bagian dari proses perpindahan menuju jalan yang berbeda.

Kesadaran inilah yang perlahan membantu hati menjadi lebih tenang. Kita tetap bekerja, tetap berikhtiar, dan tetap mempersiapkan masa depan dengan sebaik-baiknya, tetapi kita tidak lagi menjadikan kejelasan seluruh jalan sebagai syarat mutlak untuk merasa aman. Sebab pada akhirnya, yang menjaga kehidupan kita bukanlah banyaknya jalan yang dapat kita lihat, melainkan Allah yang mampu menghadirkan rezeki melalui jalan-jalan yang bahkan belum terlintas dalam pikiran kita.

Mungkin kita tidak selalu dapat melihat bagaimana Allah mengatur setiap bagian dari kehidupan ini. Namun sebagaimana jutaan makhluk yang hidup di bumi terus menerima bagian rezekinya hari demi hari, kita pun dapat belajar mempercayai bahwa keterbatasan pandangan kita tidak pernah membatasi keluasan rahmat dan kemampuan Allah untuk mencukupi hamba-hambanya.

---

## **Kisah yang Terjadi Setiap Hari, Tetapi Jarang Disadari**

Jika seseorang meluangkan waktu sejenak untuk melihat kembali perjalanan hidupnya dengan lebih tenang dan lebih jujur, sering kali ia akan menemukan bahwa kehidupannya tidak hanya dibentuk oleh rencana-rencana yang berhasil dijalankan, tetapi juga oleh begitu banyak peristiwa yang sebelumnya tidak pernah masuk ke dalam perhitungannya. Ada kejadian-kejadian yang pada saat berlangsung tampak biasa saja, bahkan kadang terasa tidak penting, namun ketika dilihat dari jarak waktu yang lebih panjang, ternyata memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah arah kehidupan.

Banyak orang pernah mengalami masa ketika sebuah pintu yang selama ini mereka andalkan tiba-tiba tertutup. Pada saat itu mereka merasa kecewa, bingung, bahkan takut, karena yang terlihat di hadapan mereka hanyalah kehilangan dan ketidakpastian. Namun beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian, mereka menyadari bahwa peristiwa yang dahulu dianggap sebagai kemunduran ternyata justru menjadi awal dari jalan yang lebih baik. Ada pekerjaan yang hilang tetapi membuka kesempatan baru. Ada usaha yang gagal tetapi mengantarkan pada pengalaman yang mempertemukan mereka dengan peluang yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Ada pula keadaan yang semula dianggap sebagai musibah, tetapi belakangan dipahami sebagai bentuk perlindungan Allah dari sesuatu yang lebih buruk.

Hal-hal seperti ini sesungguhnya bukan peristiwa yang langka. Ia terjadi setiap hari, di sekitar kita, bahkan di dalam kehidupan kita sendiri. Hanya saja, karena manusia cenderung lebih fokus pada apa yang sedang dihadapi saat ini, kita sering tidak memiliki cukup jarak untuk melihat pola yang sedang bekerja di balik berbagai peristiwa tersebut. Kita lebih mudah mengingat usaha yang telah kita lakukan daripada menyadari begitu banyak faktor di luar rencana kita yang turut berperan. Kita mengingat langkah yang kita ambil, tetapi sering lupa bahwa ada pertemuan yang tidak direncanakan, ada pertolongan yang datang pada saat yang tepat, ada orang-orang yang hadir tanpa diduga, dan ada pintu-pintu yang terbuka melalui cara yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran.

Karena itulah, ketika menoleh ke belakang, banyak orang menemukan bahwa kehidupan mereka sebenarnya dipenuhi oleh jejak-jejak pertolongan Allah yang hadir secara halus. Tidak selalu dalam bentuk yang spektakuler, tidak selalu melalui peristiwa besar, tetapi melalui rangkaian kejadian yang tampak biasa sehingga mudah terlewatkan. Padahal justru di situlah sering kali terlihat bagaimana Allah mengatur kehidupan hamba-Nya dengan cara yang tidak selalu dapat dipahami pada saat peristiwa itu sedang berlangsung.

Pemahaman ini membantu kita melihat rezeki dengan cara yang berbeda. Rezeki ternyata tidak selalu datang melalui jalan yang kita rancang sendiri. Ia sering hadir melalui jalan yang bahkan tidak pernah kita pikirkan sebelumnya. Ketika satu pintu tertutup, kita cenderung

menganggap bahwa kesempatan telah berakhir, padahal bisa jadi yang sedang terjadi hanyalah perpindahan jalur menuju pintu yang lain. Rezekinya tetap ada, tetapi Allah memilih mengantarkannya melalui cara yang berbeda.

Semakin seseorang memperhatikan pola ini dalam hidupnya, semakin ia memahami bahwa pekerjaan, usaha, relasi, dan berbagai sarana dunia hanyalah jalan yang digunakan Allah untuk menyampaikan pemberian-Nya. Jalan-jalan itu bisa berubah dari waktu ke waktu, tetapi Allah sebagai sumber segala rezeki tidak pernah berubah. Dan mungkin, jika kita mau melihat dengan lebih saksama, bukti tentang hal itu sebenarnya sudah berkali-kali hadir dalam kehidupan kita sendiri. Hanya saja, sering kali kita terlalu sibuk memikirkan apa yang belum ada, sehingga lupa mensyukuri dan merenungkan bagaimana Allah selama ini telah mencukupi kita melalui cara-cara yang tidak pernah kita duga sebelumnya.

---

## **Rasulullah ﷺ Hidup dalam Kesadaran Penuh bahwa Allah adalah Sumber Rezeki**

Rasulullah ﷺ tetap bekerja.

Beliau berdagang.

Beliau berusaha.

Namun hati beliau tidak pernah bersandar kepada usaha.

Hati beliau bersandar kepada Allah.

Inilah keseimbangan tauhid.

Usaha tetap dilakukan.

Namun hati tidak bergantung pada usaha.

Hati bergantung kepada Allah.

---

## **Hikmah**

Ketika seseorang mulai benar-benar memahami bahwa Allah adalah satu-satunya sumber rezeki, biasanya perubahan itu tidak datang secara tiba-tiba. Ia tumbuh perlahan, sedikit demi sedikit, lewat pengalaman hidup, lewat jatuh bangun, lewat pintu yang tertutup dan pintu lain yang ternyata terbuka tanpa diduga.

Pada awalnya, mungkin kita masih merasa bahwa semua bergantung pada diri sendiri. Kita berpikir bahwa pekerjaanlah yang menentukan hidup, usaha adalah penentu masa depan, dan jika satu jalan terganggu maka semuanya akan ikut runtuh. Karena itu kita mudah

cemas, mudah takut, dan merasa harus memastikan semuanya berjalan sempurna.

Namun perlahan muncul kesadaran bahwa hidup ternyata tidak sesederhana itu.

Tidak semua kerja keras langsung menghasilkan apa yang kita harapkan.

Tidak semua rencana berjalan sesuai perhitungan.

Dan anehnya, sering kali pertolongan justru datang dari arah yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya.

Dari situ, pelan-pelan hati mulai belajar bahwa pekerjaan memang penting, tetapi bukan sumber. Usaha perlu dijaga, tetapi bukan penentu akhir. Jalan rezeki bisa berubah, tetapi sumbernya tetap sama.

Dan di situlah salah satu hikmah besar mulai terasa: hati menjadi sedikit lebih ringan.

Kita tetap bekerja keras, tetap berikhtiar, tetap merencanakan masa depan, tetapi tidak lagi merasa harus mengendalikan semuanya sendiri. Ada bagian kehidupan yang memang harus diusahakan, tetapi ada juga bagian yang perlu diserahkan kepada Allah.

Pemahaman ini tidak membuat seseorang menjadi malas atau pasrah tanpa usaha. Justru sebaliknya, ia tetap bergerak dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak lagi dipenuhi ketegangan yang berlebihan. Ketika satu jalan

tertutup, ia sedih tetapi tidak langsung putus asa, karena ia mulai percaya bahwa Allah tidak pernah kekurangan cara untuk memberi.

Mungkin inilah hikmah yang paling menenangkan: ketenangan tidak datang karena kita memiliki banyak jalan rezeki, tetapi karena kita percaya bahwa sumber rezeki tidak pernah terbatas.

Dan ketika sandaran hati mulai berpindah dari dunia kepada Allah, hidup tidak selalu menjadi lebih mudah, tetapi sering kali terasa lebih ringan untuk dijalani.

---

## Refleksi

Coba berhenti sejenak dari semua kesibukan, lalu duduk dengan sedikit lebih tenang. Tidak perlu mencari jawaban yang sempurna, tidak perlu memaksa diri langsung merasa yakin, cukup gunakan waktu ini untuk melihat dengan lebih jujur bagaimana selama ini Anda memandang rezeki.

Coba pikirkan: selama ini, apa yang paling membuat Anda merasa aman?

Apakah pekerjaan?

Usaha?

Tabungan?

Relasi?

Atau mungkin kemampuan diri sendiri?

Lalu tanyakan pelan-pelan kepada hati: jika hal itu terganggu, apakah saya langsung merasa hidup akan runtuh?

Tidak perlu menyalahkan diri sendiri jika jawabannya “iya”.

Karena hampir semua orang pernah berada di titik itu. Kita hidup di dunia yang membuat kita terbiasa melihat hal-hal yang tampak sebagai penentu hidup, sehingga wajar jika hati kadang terlalu bergantung pada jalan yang terlihat.

Namun sekarang, coba ingat kembali perjalanan hidup Anda.

Bukankah ada banyak hal yang terjadi di luar rencana?

Ada bantuan yang datang di saat sulit.

Ada jalan yang terbuka tanpa diduga.

Ada masalah yang awalnya terasa menakutkan, tetapi ternyata justru membawa Anda ke arah yang lebih baik.

Ada pintu yang tertutup, tetapi kemudian Allah membuka pintu lain yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Mungkin selama ini semua itu sudah sering terjadi, hanya saja kita terlalu sibuk khawatir sampai lupa melihatnya sebagai bagian dari pengaturan Allah.

Sekarang, coba renungkan satu pertanyaan sederhana ini:

**Selama ini, apakah saya benar-benar menjadikan Allah sebagai sumber rezeki, atau saya masih terlalu bergantung pada jalan rezeki?**

Tidak perlu buru-buru menjawab.

Biarkan pertanyaan itu tinggal sejenak di hati.

Karena bisa jadi, ketenangan mulai tumbuh bukan ketika semua jalan terasa aman, tetapi ketika hati perlahan belajar percaya bahwa sumber rezeki tidak pernah tertutup, meskipun satu jalan di depan mata sedang berubah.

# BAB 6

## Apa yang Sebenarnya Disebut Rezeki?

### Cerita Pembuka : Kisah Hakikat Harta dalam Hadits Nabi

Suatu hari Rasulullah ﷺ berbicara kepada para sahabat tentang bagaimana manusia memandang harta yang mereka miliki. Banyak orang merasa bahwa seluruh harta yang mereka kumpulkan adalah milik mereka sepenuhnya.

Namun Nabi ﷺ menjelaskan sesuatu yang sangat berbeda.

Beliau bersabda:

“Anak Adam berkata: hartaku, hartaku. Padahal tidaklah hartamu itu kecuali apa yang engkau makan lalu habis, atau yang engkau pakai lalu usang, atau yang engkau sedekahkan lalu menjadi simpanan bagimu.”  
(HR. Muslim)

Hadits ini sering diceritakan oleh para sahabat ketika mereka mengingatkan manusia tentang hakikat rezeki. Manusia sering merasa memiliki banyak harta karena ia melihat jumlah yang tersimpan di rumahnya, di lumbungnya, atau di tempat penyimpanannya.

Namun Rasulullah menjelaskan bahwa tidak semua yang kita kumpulkan benar-benar menjadi milik kita.

Sebagian harta mungkin hanya kita simpan.

Sebagian mungkin diwariskan kepada orang lain setelah kita meninggal.

Sebagian lagi bahkan bisa hilang sebelum sempat kita nikmati.

Yang benar-benar menjadi bagian kita hanyalah yang kita gunakan dalam kehidupan dan yang kita gunakan untuk kebaikan.

---

### **Cara Pandang Para Sahabat tentang Harta**

Para sahabat Nabi memahami hadits ini dengan sangat mendalam. Mereka tidak memandang harta sebagai sesuatu yang harus dikumpulkan tanpa batas, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan dengan baik.

Abdullah ibn Masud pernah mengingatkan orang-orang tentang hal ini. Ia menjelaskan bahwa manusia sering

sibuk mengumpulkan harta yang pada akhirnya akan dinikmati oleh orang lain.

Sementara yang benar-benar menjadi bagian dirinya hanyalah apa yang telah ia gunakan untuk kebaikan.

Karena itu para sahabat tidak terlalu takut ketika mengeluarkan harta untuk membantu orang lain. Mereka memahami bahwa sedekah bukanlah kehilangan harta, melainkan cara untuk menjadikan harta itu benar-benar menjadi milik mereka di sisi Allah.

---

### **Pelajaran dari Kisah Ini**

Kisah ini mengubah cara manusia memandang rezeki.

Manusia sering mengira bahwa rezeki adalah seluruh penghasilan yang ia kumpulkan. Padahal dalam pandangan Islam, tidak semua penghasilan itu benar-benar menjadi rezeki kita.

Rezeki yang benar-benar menjadi milik kita hanyalah:

apa yang kita makan,  
apa yang kita pakai,  
dan apa yang kita gunakan untuk kebaikan.

Sisanya mungkin hanya singgah sebentar di tangan kita sebelum berpindah kepada orang lain.

Karena itu, para ulama sering mengatakan bahwa harta yang disedekahkan sebenarnya bukanlah harta yang hilang.

Justru itulah harta yang paling aman, karena ia telah menjadi bagian dari simpanan manusia di sisi Allah.

---

## Pendahuluan

Ketika kata *rezeki* disebutkan, kebanyakan dari kita hampir secara otomatis membayangkan hal-hal yang berkaitan dengan uang: gaji yang diterima setiap bulan, keuntungan dari usaha yang dijalankan, hasil panen yang melimpah, atau angka yang bertambah di dalam rekening. Tidak mengherankan jika ukuran rezeki kemudian sering dikaitkan dengan besar kecilnya penghasilan, sehingga ketika pemasukan meningkat kita merasa sedang mendapatkan rezeki yang banyak, sedangkan ketika keadaan ekonomi terasa berat kita segera menyimpulkan bahwa rezeki sedang berkurang atau menyempit.

Cara memahami rezeki seperti ini terasa sangat wajar karena itulah yang paling mudah terlihat oleh mata. Uang memang memiliki peran penting dalam kehidupan, membantu memenuhi kebutuhan, memberi kenyamanan, dan memudahkan banyak urusan. Namun jika kita

berhenti sejenak untuk memperhatikan kehidupan dengan lebih saksama, kita akan menemukan kenyataan yang tidak selalu sejalan dengan cara pandang tersebut. Tidak sedikit orang yang memiliki penghasilan besar, tetapi hidup dalam tekanan yang berkepanjangan, kesehatannya terganggu, hubungannya dengan keluarga tidak harmonis, atau hatinya dipenuhi kecemasan yang tidak kunjung reda. Sebaliknya, ada pula orang-orang yang hidup dengan penghasilan yang sederhana, namun masih dapat menikmati makanan dengan tenang, tidur dengan nyenyak, memiliki keluarga yang hangat, serta menjalani hari-harinya dengan rasa syukur yang tulus.

Kenyataan seperti ini mengajak kita untuk melihat bahwa rezeki mungkin tidak sesempit yang selama ini kita bayangkan. Dalam pandangan Islam, rezeki bukan hanya apa yang masuk ke tangan manusia, tetapi juga segala sesuatu yang Allah berikan dan benar-benar dapat dinikmati serta memberi manfaat bagi kehidupannya. Karena itu, sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan tentang rezeki, kita perlu terlebih dahulu meluruskan cara pandang kita terhadap makna rezeki itu sendiri.

Sebab bisa jadi, selama ini kita merasa kekurangan bukan karena rezeki yang Allah berikan terlalu sedikit, melainkan karena kita belum benar-benar memahami apa yang sesungguhnya layak disebut sebagai rezeki.

---

# Apa yang Benar-benar Disebut Rezeki

Selama ini, banyak orang memahami rezeki melalui sesuatu yang paling mudah dilihat dan dihitung. Ketika penghasilan meningkat, usaha berkembang, atau tabungan bertambah, kita merasa bahwa rezeki sedang datang dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, ketika pemasukan menurun atau keadaan ekonomi terasa lebih sempit, kita segera menyimpulkan bahwa rezeki sedang berkurang. Cara pandang seperti ini begitu umum sehingga jarang sekali dipertanyakan. Padahal, jika direnungkan lebih dalam, ukuran rezeki ternyata tidak sesederhana angka yang tercatat dalam rekening atau jumlah harta yang berhasil dikumpulkan sepanjang hidup.

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan bahwa harta yang benar-benar menjadi milik seseorang pada hakikatnya hanyalah apa yang ia makan hingga habis, apa yang ia pakai hingga usang, dan apa yang ia sedekahkan sehingga menjadi bekal pahala baginya. Hadis ini mengajak kita melihat sesuatu yang sering luput dari perhatian, yaitu bahwa tidak semua yang berhasil kita kumpulkan benar-benar menjadi bagian dari kehidupan kita. Ada harta yang hanya singgah sebentar di tangan kita sebelum berpindah kepada orang lain. Ada yang tersimpan bertahun-tahun tetapi tidak pernah sempat dinikmati. Ada pula yang begitu diperjuangkan, namun akhirnya hanya menjadi bagian dari warisan yang ditinggalkan.

Karena itu, ketika berbicara tentang rezeki, sesungguhnya yang perlu dilihat bukan hanya apa yang datang ke tangan kita, tetapi juga apa yang benar-benar memberi manfaat dalam kehidupan kita. Sepiring makanan yang menghilangkan lapar, segelas air yang menghapus dahaga, tubuh yang masih sehat untuk beraktivitas, rumah yang memberikan rasa aman, keluarga yang menghadirkan kehangatan, sahabat yang setia menemani pada masa sulit, bahkan kesempatan untuk beribadah dengan tenang, semuanya merupakan bagian dari rezeki yang sering kali jauh lebih berharga daripada yang kita sadari.

Tidak jarang kita menemukan seseorang yang memiliki penghasilan besar, tetapi hidupnya dipenuhi tekanan, kesehatannya terganggu, dan hatinya tidak pernah benar-benar menikmati apa yang dimilikinya. Sebaliknya, ada orang yang hidup dengan sederhana, namun dapat menikmati hari-harinya dengan rasa syukur, memiliki hubungan keluarga yang hangat, tidur dengan nyenyak, dan menjalani hidup dengan hati yang lebih lapang. Pengalaman seperti ini mengingatkan kita bahwa rezeki tidak selalu identik dengan banyaknya harta, melainkan dengan sejauh mana apa yang Allah berikan benar-benar menjadi manfaat dan kebaikan dalam kehidupan seseorang.

Mungkin di sinilah kita perlu mulai meluruskan cara pandang tentang rezeki. Rezeki bukan semata-mata apa yang berhasil kita kumpulkan, melainkan apa yang Allah izinkan untuk kita nikmati, gunakan, dan ambil manfaatnya. Sebab pada akhirnya, nilai rezeki tidak

hanya terletak pada jumlahnya, tetapi pada keberkahan yang menyertainya dan pada kebaikan yang benar-benar sampai ke dalam kehidupan kita.

---

## **Rezeki yang Tertulis untuk Setiap Manusia**

Salah satu ajaran tentang rezeki yang paling sering didengar oleh seorang Muslim adalah bahwa Allah telah menetapkan rezeki bagi setiap makhluk-Nya. Kalimat ini begitu akrab di telinga kita sehingga terkadang terdengar seperti sesuatu yang biasa saja. Kita menganggukkannya sebagai sebuah keyakinan, mengucapkannya dalam percakapan sehari-hari, bahkan mengajarkannya kepada anak-anak kita. Namun di balik pengakuan itu, ada pertanyaan yang layak direnungkan dengan jujur: sejauh mana keyakinan tersebut benar-benar hidup di dalam hati kita?

Pertanyaan ini penting karena sering kali cara kita menjalani kehidupan menunjukkan sesuatu yang berbeda. Kita masih mudah cemas ketika melihat orang lain melangkah lebih cepat. Kita masih khawatir ketika kesempatan tampak direbut oleh orang lain. Kita masih merasa takut tertinggal, takut kalah bersaing, dan takut bahwa masa depan akan menjadi sulit jika kita tidak mampu mempertahankan semua yang sudah ada hari ini. Dalam keadaan seperti itu, tanpa disadari kita menjalani

hidup seolah-olah rezeki adalah sesuatu yang harus diperebutkan, dijaga mati-matian, dan bisa hilang kapan saja jika kita lengah.

Padahal jika kita menengok perjalanan hidup kita sendiri, ada begitu banyak peristiwa yang sebenarnya sulit dijelaskan hanya dengan logika usaha manusia semata. Ada pekerjaan yang datang ketika kita tidak sedang mencarinya. Ada orang-orang yang hadir membawa pertolongan pada saat yang tidak terduga. Ada peluang yang terbuka dari arah yang sama sekali tidak pernah masuk ke dalam rencana kita. Sebaliknya, ada pula hal-hal yang sudah diusahakan dengan sungguh-sungguh, dipersiapkan dengan matang, dan diperjuangkan dengan segala kemampuan yang kita miliki, tetapi tetap tidak menjadi bagian dari kehidupan kita.

Pengalaman-pengalaman semacam itu mengingatkan bahwa kehidupan tidak berjalan semata-mata berdasarkan perhitungan manusia. Usaha memang merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam. Kita diperintahkan untuk bekerja, mencari nafkah yang halal, menggunakan akal, mempersiapkan masa depan, dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Namun usaha bukanlah penguasa hasil akhir. Ia adalah bentuk ketaatan dan ikhtiar yang harus dilakukan, sementara hasil akhirnya tetap berada dalam pengaturan Allah yang jauh lebih luas daripada yang mampu kita lihat.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini dengan lebih mendalam, perlahan muncul cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan. Ia tidak lagi terlalu sibuk membandingkan rezekinya dengan rezeki orang lain, karena ia memahami bahwa setiap orang memiliki bagian yang telah ditetapkan sesuai hikmah Allah. Keberhasilan orang lain tidak mengurangi bagiannya, sebagaimana kesuksesan dirinya tidak mengurangi hak orang lain. Ia mulai menyadari bahwa apa yang memang menjadi jatahnya akan menemukan jalan untuk sampai kepadanya, dan apa yang bukan menjadi bagiannya tidak akan benar-benar dapat ia miliki meskipun dikejar dengan penuh kegelisahan.

Pemahaman seperti ini tidak membuat seseorang menjadi pasif atau kehilangan semangat untuk berusaha. Justru sebaliknya, ia dapat bekerja dengan lebih tenang dan lebih sehat secara batin. Ia tetap berikhtiar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak lagi dibebani oleh ketakutan yang berlebihan. Ia tetap menanam harapan, tetapi tidak merasa bahwa seluruh hidupnya bergantung pada satu hasil tertentu. Ia memahami bahwa tugas manusia adalah menjalani usaha dengan sebaik-baiknya, sedangkan urusan pembagian rezeki adalah wilayah Allah yang tidak pernah keliru dan tidak pernah lalai.

Dan ketika keyakinan ini mulai tumbuh di dalam hati, beban yang selama ini terasa berat perlahan menjadi lebih ringan. Bukan karena semua persoalan hidup tiba-tiba selesai, tetapi karena seseorang tidak lagi merasa harus mengendalikan seluruh hasil kehidupan dengan tangannya sendiri. Ia mulai percaya bahwa Allah yang

menetapkan rezekinya adalah Allah yang juga mengetahui apa yang terbaik baginya, kapan waktu yang tepat untuk memberikannya, dan melalui jalan apa rezeki itu akan sampai kepadanya.

---

## **Rezeki Sudah Hadir dalam Hidup Anda Sebelum Anda Memikirkannya**

Jika kita menoleh sejenak ke belakang dan melihat perjalanan hidup dengan lebih jujur, mungkin kita akan menemukan satu kenyataan yang sederhana tetapi sangat mudah terlewatkan: jauh sebelum kita memiliki pekerjaan, penghasilan, keterampilan, atau kemampuan untuk merencanakan masa depan, kehidupan kita telah lebih dahulu ditopang oleh rezeki yang Allah berikan.

Setiap orang pernah melewati masa ketika dirinya sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Ketika masih bayi, kita tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah, tidak memiliki tabungan, tidak memiliki jaringan pergaulan, bahkan tidak mampu melakukan hal-hal paling mendasar untuk mempertahankan hidup. Namun pada masa yang paling lemah itu, kehidupan tetap berjalan. Ada makanan yang sampai kepada kita, ada orang yang merawat dan melindungi, ada kasih sayang yang menjaga pertumbuhan kita, dan ada begitu banyak pertolongan

yang hadir tanpa pernah kita minta ataupun kita usahakan sendiri.

Semakin durenungkan, semakin tampak bahwa sejak awal kehidupan, Allah telah mencurahkan begitu banyak bentuk rezeki yang sering kali tidak pernah masuk ke dalam perhitungan kita. Kita tumbuh dengan tubuh yang berkembang secara alami, bernapas tanpa perlu mengingatkan paru-paru untuk bekerja, belajar memahami dunia melalui mata, telinga, dan akal yang berfungsi dengan baik, serta menjalani hari demi hari dengan berbagai nikmat yang begitu dekat sehingga sering kali luput dari perhatian.

Barangkali karena terlalu terbiasa melihat rezeki dalam bentuk uang dan harta, kita menjadi kurang peka terhadap berbagai pemberian lain yang justru menopang kehidupan secara lebih mendasar. Padahal kesehatan yang memungkinkan kita bekerja, kesempatan untuk belajar, keluarga yang mendampingi perjalanan hidup, sahabat yang menguatkan ketika keadaan sulit, bahkan kemampuan untuk bangun setiap pagi dan memulai hari yang baru, semuanya adalah bagian dari rezeki yang tidak ternilai dengan angka.

Allah mengingatkan dalam firman-Nya, *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya"* (QS. Ibrahim: 34). Ayat ini seakan mengajak kita untuk memperluas cara pandang terhadap rezeki, agar tidak hanya melihat apa yang belum kita miliki, tetapi juga menyadari betapa banyak

nikmat yang selama ini telah hadir dan menopang kehidupan kita tanpa henti.

Mungkin salah satu sebab mengapa manusia mudah merasa kekurangan adalah karena perhatian kita sering tertuju pada apa yang belum datang, sementara begitu banyak rezeki yang sudah ada justru dianggap biasa. Padahal bisa jadi, sebagian rezeki terbesar dalam hidup kita bukanlah sesuatu yang sedang kita tunggu, melainkan sesuatu yang setiap hari sudah bersama kita, hadir begitu dekat, begitu akrab, dan begitu sering kita nikmati hingga lupa menyadari bahwa semuanya adalah pemberian Allah yang tidak pernah berhenti mengalir.

---

## **Rezeki yang Membawa Keberkahan**

Ketika membicarakan rezeki, kebanyakan orang secara spontan akan menghubungkannya dengan jumlah. Semakin besar penghasilan yang diperoleh, semakin banyak aset yang dimiliki, atau semakin luas usaha yang berhasil dibangun, maka semakin besar pula rezeki seseorang dianggap oleh masyarakat. Cara pandang seperti ini begitu umum sehingga sering kali diterima begitu saja tanpa banyak dipertanyakan. Akibatnya, tidak sedikit orang yang menjalani sebagian besar hidupnya dengan keyakinan bahwa ketenangan dan kebahagiaan akan datang seiring bertambahnya jumlah yang berhasil mereka kumpulkan.

Namun pengalaman hidup sering kali memperlihatkan kenyataan yang lebih kompleks daripada itu. Kita dapat menemukan orang-orang yang secara materi memiliki lebih dari cukup, bahkan jauh melampaui kebutuhan hidupnya, tetapi tetap dibayangi oleh berbagai kekhawatiran yang tidak kunjung selesai. Semakin banyak yang dimiliki, semakin banyak pula yang harus dijaga. Semakin besar usaha yang dibangun, semakin besar pula kecemasan terhadap kemungkinan kehilangan. Dalam keadaan seperti itu, harta yang seharusnya menjadi sarana untuk memudahkan hidup justru kadang berubah menjadi sumber beban yang terus mengisi pikiran.

Di sisi lain, tidak sulit pula menemukan orang-orang yang hidup dalam kesederhanaan, tetapi mampu menjalani hari-harinya dengan hati yang lebih lapang. Mereka tetap bekerja dan berikhtiar sebagaimana orang lain, namun tidak hidup dalam tekanan yang berlebihan. Apa yang mereka miliki mungkin tidak banyak menurut ukuran dunia, tetapi terasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, menghadirkan kehangatan dalam keluarga, serta memberi ruang bagi hati untuk beribadah dan bersyukur dengan lebih tenang.

Perbedaan inilah yang mengajak kita memahami satu konsep penting dalam Islam, yaitu keberkahan. Keberkahan membuat sesuatu yang terbatas mampu memberi manfaat yang luas. Keberkahan membuat yang sedikit terasa cukup, yang sederhana terasa bernilai, dan yang biasa terlihat memiliki makna yang jauh lebih besar daripada ukurannya. Karena itu, ukuran rezeki dalam

pandangan Islam tidak berhenti pada seberapa banyak yang diterima seseorang, tetapi juga pada seberapa besar kebaikan yang lahir darinya.

Ketika rezeki membawa keberkahan, ia tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah, tetapi juga membantu menghadirkan ketenangan batin. Rezeki semacam ini menguatkan hubungan dengan keluarga, menjaga kesehatan jiwa, menumbuhkan rasa syukur, dan mendekatkan seseorang kepada Allah. Sebaliknya, rezeki yang kehilangan keberkahan kadang justru membuat hidup terasa semakin sempit, meskipun secara angka terlihat terus bertambah.

Karena itu, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, mungkin pertanyaan yang paling penting bukan lagi sekadar berapa banyak yang telah kita kumpulkan, melainkan apa yang telah dihasilkan oleh semua itu dalam kehidupan kita. Apakah ia menghadirkan ketenangan atau justru kegelisahan? Apakah ia membuat hubungan dengan keluarga semakin baik atau semakin renggang? Apakah ia membantu kita lebih dekat kepada Allah atau justru membuat kita semakin sibuk menjauh dari-Nya?

Pada akhirnya, rezeki terbaik bukan selalu yang paling besar menurut ukuran manusia, melainkan rezeki yang Allah limpahi dengan keberkahan, sehingga kehadirannya membawa manfaat, ketenangan, dan kebaikan yang terus hidup jauh melampaui nilai materi yang tampak di permukaan.

---

## Hikmah

Ketika seseorang mulai memahami apa yang sebenarnya disebut rezeki, biasanya yang pertama berubah bukan jumlah uang di rekening, tetapi cara memandang hidup. Perlahan ia mulai sadar bahwa selama ini mungkin ia terlalu sempit melihat rezeki, seolah-olah hidup hanya dinilai dari besar kecilnya penghasilan, banyak sedikitnya harta, atau seberapa jauh ia berhasil mengejar apa yang diinginkan.

Padahal hidup ternyata jauh lebih luas dari itu.

Karena kalau rezeki hanya soal uang, mengapa ada orang yang kaya tetapi sulit merasa tenang? Mengapa ada orang yang hidup sederhana tetapi tetap bisa tersenyum, merasa cukup, dan menikmati hidupnya?

Dari sini muncul satu pelajaran penting: **tidak semua rezeki bisa dihitung dengan angka.**

Tubuh yang sehat adalah rezeki.

Keluarga yang masih lengkap adalah rezeki.

Waktu untuk beribadah adalah rezeki.

Pertemuan dengan orang baik adalah rezeki.

Bahkan hati yang masih mampu bersyukur juga rezeki.

Ketika cara pandang ini mulai terbuka, sesuatu perlahan berubah di dalam diri seseorang. Ia tidak lagi terlalu sibuk menghitung apa yang belum dimiliki, karena mulai melihat begitu banyak hal yang ternyata sudah diberikan Allah sejak lama.

Ia juga menjadi lebih tenang.

Bukan karena semua masalah hilang, tetapi karena rasa cukup tidak lagi bergantung sepenuhnya pada jumlah. Ia tidak lagi merasa hidupnya selalu kurang hanya karena melihat orang lain punya lebih banyak.

Sebaliknya, ia mulai bertanya: **apakah yang saya miliki sudah membawa manfaat, ketenangan, dan keberkahan?**

Pemahaman ini juga membuat seseorang lebih berhati-hati dalam mengejar sesuatu. Tidak semua yang terlihat besar harus dikejar. Tidak semua kehilangan berarti kerugian. Kadang sesuatu yang tampak kecil justru membawa ketenangan, sementara sesuatu yang tampak besar justru membawa kegelisahan.

Mungkin inilah salah satu hikmah terbesarnya: hidup terasa lebih ringan ketika kita berhenti mengukur rezeki hanya dari apa yang terlihat, lalu mulai menyadari bahwa Allah sering memberi dalam bentuk yang selama ini terlalu biasa untuk kita syukuri.

Dan mungkin, rasa cukup mulai tumbuh bukan ketika semuanya lengkap, tetapi ketika kita mulai benar-benar melihat apa yang sudah ada.

---

## Refleksi

Coba berhenti sejenak dari semua kesibukan dan pikiran yang terus bergerak. Duduklah dengan lebih tenang, lalu lihat kembali hidup Anda—bukan untuk menilai apakah hidup ini sudah cukup atau belum, tetapi untuk bertanya dengan jujur: **selama ini, apa yang saya anggap sebagai rezeki?**

Mungkin selama ini jawaban Anda adalah penghasilan, usaha yang berjalan baik, tabungan, atau sesuatu yang bisa dihitung dengan angka. Tidak salah. Semua itu memang bagian dari rezeki.

Tetapi coba lihat lebih pelan.

Bukankah ada banyak hal lain yang selama ini hadir dalam hidup Anda?

Tubuh yang masih mampu bergerak.

Kesempatan untuk bangun pagi.

Orang-orang yang tetap bertahan di sisi Anda.

Makanan yang masih bisa dinikmati.

Waktu bersama keluarga.

Kesehatan yang mungkin baru terasa berharga saat mulai berkurang.

Bahkan kemampuan untuk tetap bertahan di masa sulit pun bisa jadi adalah rezeki.

Sekarang, tanyakan perlahan kepada diri sendiri:

**Apakah selama ini saya terlalu sibuk menghitung apa yang belum saya miliki, sampai lupa melihat apa yang sudah Allah beri?**

Lalu renungkan lagi:

**Apakah rasa kurang yang saya rasakan benar-benar karena hidup ini kurang, atau karena saya hanya menghitung sebagian kecil dari rezeki yang sebenarnya sudah ada?**

Tidak perlu buru-buru menjawab.

Biarkan pertanyaan itu tinggal sejenak di hati.

Karena mungkin selama ini kita terlalu fokus pada apa yang belum datang, sampai lupa bahwa hidup kita sebenarnya sudah ditopang oleh begitu banyak nikmat yang terasa terlalu biasa untuk disadari.

Dan mungkin, dari kesadaran kecil ini, sesuatu mulai berubah perlahan—bukan karena keadaan langsung

membaik, tetapi karena cara kita melihat hidup mulai menjadi lebih luas, lebih jernih, dan sedikit lebih penuh syukur.

Sebab kadang rasa cukup tidak tumbuh karena rezeki bertambah, tetapi karena mata hati mulai melihat bahwa ternyata Allah sudah memberi jauh lebih banyak daripada yang selama ini kita sadari.

# **BAB 7**

## **Mengapa Manusia Mengejar Rezeki yang Bukan Miliknya**

### **Cerita Pembuka : Ketika Keserakahan Mengalahkan Rasa Cukup**

Suatu hari berita tentang seorang pejabat tinggi kembali memenuhi halaman media. Ia ditangkap karena kasus korupsi yang nilainya mencapai puluhan miliar rupiah. Yang membuat banyak orang terkejut bukan hanya jumlah uang yang terlibat, tetapi juga latar belakang kehidupannya.

Ia bukan orang miskin.

Gajinya besar.

Ia memiliki rumah yang mewah.

Mobil mahal terparkir di garasi rumahnya.

Secara lahiriah, kehidupannya sudah jauh lebih baik daripada sebagian besar orang.

Namun penyelidikan kemudian mengungkap sesuatu yang lebih dalam. Selama bertahun-tahun ia menerima berbagai suap dan menyalahgunakan kewenangannya

untuk memperkaya diri. Uang demi uang mengalir ke rekeningnya melalui berbagai cara yang tidak sah.

Ketika kasus itu terungkap, banyak orang bertanya dengan heran.

Mengapa seseorang yang sudah memiliki begitu banyak masih melakukan korupsi?

Apakah ia benar-benar membutuhkan uang sebanyak itu?

Pertanyaan ini sebenarnya tidak hanya berlaku bagi kasus korupsi. Dalam berbagai bentuk, hal yang sama juga sering terlihat dalam kehidupan manusia. Ada orang yang sudah memiliki cukup, tetapi tetap merasa harus mendapatkan lebih banyak. Ada yang mengambil sesuatu yang bukan haknya. Ada yang melanggar aturan demi memperoleh keuntungan tambahan.

Fenomena ini menunjukkan sesuatu yang sangat menarik tentang cara manusia memandang rezeki.

Sering kali manusia tidak hanya mengejar rezeki yang memang menjadi bagiannya. Ia juga mengejar sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya.

Ia merasa bahwa jika kesempatan itu ada di depannya, maka ia harus mengambilnya. Ia merasa bahwa jika orang lain bisa mendapatkannya, maka ia juga harus mendapatkannya.

Padahal dalam pandangan tauhid, rezeki setiap manusia telah memiliki bagiannya masing-masing.

Apa yang memang menjadi bagian kita akan sampai kepada kita melalui jalan yang Allah tentukan.

Sebaliknya, apa yang bukan menjadi bagian kita tidak akan pernah benar-benar menjadi milik kita, meskipun kita berusaha mengambilnya dengan berbagai cara.

Kisah-kisah seperti ini mengajak kita merenungkan satu pertanyaan yang lebih dalam.

Mengapa manusia sering mengejar sesuatu yang sebenarnya bukan bagian rezekinya?

---

## Pendahuluan

Jika diperhatikan dengan saksama, sebagian besar perjalanan hidup manusia diisi oleh satu aktivitas yang hampir tidak pernah berhenti: mencari dan mengejar rezeki. Sejak usia muda, kita belajar agar memiliki masa depan yang lebih baik, bekerja untuk memperoleh penghasilan, membangun usaha, mengembangkan kemampuan, memperluas relasi, dan menyusun berbagai rencana demi mendapatkan kehidupan yang dianggap lebih aman dan lebih sejahtera. Dalam proses itu, tidak sedikit orang yang rela mengorbankan waktu, tenaga, kenyamanan, bahkan ketenangan batin, karena meyakini

bahwa ada sesuatu di depan sana yang harus diraih agar hidup menjadi lengkap.

Pada dasarnya, tidak ada yang salah dengan usaha semacam itu. Islam sendiri mengajarkan pentingnya bekerja, berikhtiar, dan memanfaatkan kemampuan yang Allah titipkan kepada manusia. Kehidupan memang tidak dijalani dengan berpangku tangan. Namun di balik semua kesibukan tersebut, ada satu pertanyaan yang jarang benar-benar kita ajukan kepada diri sendiri: apakah semua yang kita kejar selama ini memang merupakan bagian yang Allah tetapkan untuk kita miliki?

Pertanyaan ini mungkin terdengar sederhana, tetapi jawabannya menyentuh cara pandang yang sangat mendasar tentang kehidupan. Sebab pengalaman menunjukkan bahwa tidak semua yang diinginkan manusia akhirnya menjadi miliknya. Ada hal-hal yang telah direncanakan dengan sangat matang, diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, bahkan diimpikan selama bertahun-tahun, namun pada akhirnya tidak pernah benar-benar dapat diraih. Sebaliknya, ada pula berbagai kebaikan yang datang tanpa banyak direncanakan, muncul melalui jalan yang tidak diduga, dan menjadi bagian penting dalam kehidupan kita.

Kenyataan semacam ini mengajarkan bahwa hubungan antara usaha dan hasil tidak selalu berjalan sesederhana yang sering kita bayangkan. Ada faktor yang lebih besar daripada sekadar keinginan manusia. Ada pengaturan Allah yang bekerja di balik berbagai peristiwa

kehidupan, menentukan apa yang akan sampai kepada seseorang dan apa yang tidak menjadi bagiannya.

Namun meskipun kenyataan itu berulang kali kita saksikan, manusia sering tetap hidup dalam kecemasan, seolah-olah segala sesuatu harus berhasil diraih agar hidup bisa berjalan dengan baik. Kita menjadi sangat takut kehilangan kesempatan, takut tertinggal dari orang lain, dan takut tidak memperoleh apa yang kita inginkan. Akibatnya, kita terus berlari mengejar berbagai hal tanpa pernah berhenti untuk bertanya apakah yang sedang kita kejar itu benar-benar merupakan bagian yang Allah tetapkan untuk kita.

Mungkin karena terlalu sibuk mengejar apa yang kita inginkan, kita lupa merenungkan apa yang sebenarnya telah Allah siapkan. Dan mungkin, di situlah awal dari banyak kegelisahan bermula. Ketika keinginan pribadi menjadi lebih dominan daripada kepercayaan kepada pengaturan Allah, kita mulai mengukur kehidupan berdasarkan apa yang belum kita miliki, bukan berdasarkan apa yang memang telah ditetapkan sebagai bagian dari perjalanan kita.

Bab ini mengajak kita melihat kembali cara kita memandang rezeki, agar kita dapat membedakan antara apa yang sekadar kita inginkan dan apa yang benar-benar menjadi bagian yang Allah tetapkan untuk kita terima.

---

## **Ilusi Kepemilikan**

Salah satu cara pandang yang paling kuat memengaruhi kehidupan manusia adalah keyakinan bahwa apa yang berada di tangannya benar-benar menjadi miliknya. Ketika seseorang memiliki rumah, tabungan, usaha, jabatan, atau berbagai pencapaian yang diraih melalui kerja keras bertahun-tahun, sangat mudah baginya untuk merasa bahwa semua itu telah menjadi bagian yang aman dalam genggamannya. Dari sinilah sering muncul perasaan bahwa semakin banyak yang dimiliki, semakin kuat pula rasa aman yang bisa dibangun di dalam hidup.

Pada tingkat tertentu, perasaan seperti itu memang tampak wajar. Kita hidup di dunia yang menghargai kepemilikan, menghitung keberhasilan melalui apa yang berhasil dikumpulkan, dan sering mengukur keamanan hidup berdasarkan banyaknya aset yang dapat dipertahankan. Namun jika kehidupan diamati dengan lebih jujur dan lebih tenang, perlahan kita akan menemukan bahwa kepemilikan manusia ternyata tidak pernah benar-benar mutlak.

Banyak orang menghabiskan puluhan tahun membangun sesuatu yang akhirnya harus mereka tinggalkan. Ada harta yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Ada usaha yang berpindah tangan. Ada rumah yang suatu hari ditempati orang lain. Bahkan tubuh yang selama ini kita rawat dengan penuh perhatian pun tidak selamanya berada dalam kondisi yang sama. Waktu berjalan tanpa bisa dihentikan, dan perlahan mengingatkan bahwa hampir semua yang kita sebut milik sebenarnya hanyalah sesuatu yang dipercayakan kepada kita untuk sementara waktu.

Kesadaran ini sering kali terasa tidak nyaman karena bertentangan dengan naluri manusia yang ingin menggenggam dan mempertahankan. Namun justru dari sinilah muncul pemahaman yang lebih jernih tentang rezeki. Tidak semua yang kita inginkan akan menjadi bagian dari kehidupan kita, dan tidak semua yang berhasil kita pegang akan tetap bersama kita selamanya. Pengalaman hidup berulang kali menunjukkan bahwa ada hal-hal yang dikejar dengan sungguh-sungguh tetapi tidak pernah berhasil dimiliki, sementara ada pula berbagai kebaikan yang datang tanpa banyak direncanakan dan akhirnya menjadi bagian penting dari perjalanan hidup seseorang.

Sering kali kegelisahan muncul ketika kita mulai membandingkan hidup kita dengan kehidupan orang lain. Kita melihat apa yang mereka miliki, lalu secara perlahan membangun keyakinan bahwa kita juga harus memiliki hal yang sama agar dapat merasa cukup dan bahagia. Padahal perlombaan seperti itu hampir tidak memiliki garis akhir. Selalu ada orang yang tampak lebih berhasil, lebih kaya, atau lebih beruntung. Akibatnya, perhatian kita tidak lagi tertuju pada apa yang telah Allah berikan, melainkan pada apa yang belum berhasil kita miliki.

Ketika seseorang mulai memahami bahwa apa yang ada di tangannya pada hakikatnya adalah titipan, hubungan batinnya dengan dunia perlahan berubah. Ia tetap bekerja keras, tetap berusaha memperbaiki kehidupan, dan tetap menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya, tetapi ia tidak lagi menggenggam semuanya dengan rasa

memiliki yang berlebihan. Ia mulai menyadari bahwa tugas manusia bukanlah memastikan semua hal menjadi miliknya, melainkan menggunakan apa yang Allah berikan dengan cara yang baik dan bertanggung jawab selama kesempatan itu masih ada.

Pada akhirnya, yang benar-benar menjadi bagian dari kita bukanlah semua yang sempat singgah di tangan kita, melainkan apa yang membawa manfaat, menghadirkan keberkahan, dan menjadi kebaikan yang menetap dalam perjalanan hidup kita. Ketika pemahaman ini mulai tumbuh, hati tidak lagi terlalu lelah mengejar segala sesuatu seolah harus dimiliki. Kita mulai belajar menerima bahwa setiap orang memiliki bagian yang berbeda, dan bahwa apa yang memang Allah tetapkan untuk kita tidak akan pernah tertukar dengan bagian orang lain. Dari situlah, perlahan-lahan, lahir ketenangan yang tidak lagi bergantung pada banyaknya yang berhasil digenggam, melainkan pada kepercayaan bahwa Allah telah mengatur bagian masing-masing hamba-Nya dengan sebaik-baiknya.

---

## **Dunia Mendorong Manusia untuk Mengejar Tanpa Henti**

Salah satu ciri kehidupan modern yang paling mudah dirasakan, tetapi sering kali tidak cukup disadari, adalah betapa kuatnya dorongan yang membuat manusia terus merasa perlu bergerak menuju sesuatu yang lebih. Kita

hidup di tengah dunia yang berubah dengan sangat cepat, di mana hampir setiap hari muncul standar baru, ukuran keberhasilan yang baru, serta berbagai gambaran tentang kehidupan yang dianggap lebih baik daripada kehidupan yang sedang kita jalani saat ini. Dalam suasana seperti itu, tanpa terasa muncul bisikan yang terus berulang di dalam benak banyak orang: bahwa apa yang dimiliki sekarang belum cukup, bahwa posisi saat ini belum memadai, dan bahwa kebahagiaan atau ketenangan baru akan datang ketika berhasil mencapai sesuatu yang berikutnya.

Proses ini sering berlangsung begitu halus sehingga kita jarang menyadarinya. Apa yang dahulu terasa sebagai nikmat yang besar, perlahan berubah menjadi sesuatu yang biasa. Penghasilan yang dulu dianggap cukup, setelah beberapa tahun terasa kurang. Rumah yang pernah menjadi impian mulai kehilangan daya syukurnya ketika kita melihat rumah yang lebih besar milik orang lain. Keadaan yang dahulu mampu menghadirkan rasa puas perlahan tergeser oleh standar baru yang terus bergerak tanpa henti.

Perubahan ini semakin kuat karena kita hidup dalam zaman yang memungkinkan kita melihat kehidupan orang lain hampir setiap saat. Melalui berbagai media dan teknologi, kita menyaksikan pencapaian, perjalanan, kesuksesan usaha, kemajuan karier, serta berbagai simbol keberhasilan yang ditampilkan di hadapan kita. Padahal yang terlihat sering kali hanyalah bagian kecil dari kehidupan seseorang, bukan keseluruhan cerita yang mereka jalani. Namun meskipun kita memahami hal itu

secara logis, hati tetap mudah terpengaruh. Tanpa sadar, kita mulai mengukur kehidupan sendiri menggunakan ukuran yang berasal dari luar diri kita.

Akibatnya, kehidupan perlahan berubah menjadi perlombaan yang tidak memiliki garis akhir yang jelas. Seseorang tidak lagi bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan atau menjalankan tanggung jawab, tetapi juga untuk mengejar berbagai standar yang terus berubah. Ketika satu target tercapai, kepuasan hanya bertahan sesaat sebelum muncul target berikutnya. Ketika satu keinginan terpenuhi, perhatian segera berpindah kepada hal lain yang belum dimiliki. Dalam keadaan seperti ini, hati mudah merasa selalu tertinggal meskipun sebenarnya banyak kebutuhan hidup telah lama tercukupi.

Karena itulah, sesekali kita perlu berhenti dan melihat kembali arah langkah yang sedang ditempuh. Kita perlu bertanya dengan jujur apakah semua yang kita kejar benar-benar lahir dari kebutuhan yang nyata dan tujuan yang bermakna, atau hanya merupakan respons terhadap tekanan sosial yang terus mendorong kita untuk memiliki lebih banyak dari sebelumnya. Pertanyaan ini penting, sebab tidak sedikit orang yang merasa lelah bukan karena hidup mereka kekurangan, melainkan karena mereka terlalu lama berusaha memenuhi berbagai ukuran yang sebenarnya tidak pernah mereka pilih sendiri.

Islam tidak melarang manusia untuk berkembang, memperbaiki keadaan, atau bekerja keras demi

kehidupan yang lebih baik. Namun Islam juga mengajarkan bahwa ketenangan tidak lahir dari keberhasilan memiliki segala sesuatu yang ditawarkan dunia. Ketenangan justru mulai tumbuh ketika seseorang mampu membedakan antara kebutuhan yang sungguh-sungguh penting dan keinginan yang hanya muncul karena dorongan untuk terus mengejar apa yang dimiliki orang lain.

Pada akhirnya, dunia akan selalu menawarkan sesuatu yang baru untuk dikejar. Akan selalu ada pencapaian yang lebih tinggi, harta yang lebih banyak, atau kehidupan yang tampak lebih menarik. Jika hati terus mengikuti seluruh dorongan itu, seseorang bisa menghabiskan hidupnya dengan berlari tanpa pernah benar-benar merasa sampai. Karena itulah, salah satu bentuk kebijaksanaan yang penting dalam perjalanan hidup adalah kemampuan untuk mengenali apa yang memang menjadi bagian kita, lalu menjalaninya dengan syukur dan ketenangan, tanpa merasa harus memiliki semua yang ditawarkan dunia di hadapan mata.

---

## **Ketika Hati Tidak Mengenal Cukup**

Dalam banyak kasus, sumber kegelisahan manusia ternyata tidak selalu berasal dari sedikitnya rezeki yang dimiliki, melainkan dari kesulitan hati untuk merasakan bahwa apa yang telah ada sebenarnya sudah cukup untuk

dijalani dengan tenang. Hal ini sering kali tidak mudah dikenali karena dari luar kehidupan seseorang mungkin tampak baik-baik saja. Ia memiliki pekerjaan yang layak, kebutuhan pokok terpenuhi, tempat tinggal yang nyaman, bahkan mungkin memiliki tabungan dan berbagai bentuk keamanan finansial yang tidak pernah ia bayangkan ketika masih berada pada fase kehidupan yang lebih sulit. Namun, di balik semua itu, masih ada ruang kosong yang terus terasa belum terisi, seolah-olah selalu ada sesuatu yang kurang dan perlu segera ditambahkan agar hidup benar-benar terasa aman.

Perasaan seperti ini membuat seseorang terus bergerak dari satu tujuan menuju tujuan berikutnya tanpa pernah benar-benar berhenti untuk menikmati apa yang telah dicapai. Ketika sebuah target berhasil diraih, kepuasan yang muncul sering kali hanya bertahan sesaat sebelum perhatian berpindah kepada hal lain yang belum dimiliki. Penghasilan yang meningkat melahirkan standar hidup yang lebih tinggi. Keberhasilan yang dicapai menghadirkan keinginan baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Akibatnya, perjalanan hidup perlahan berubah menjadi proses mengejar sesuatu yang seolah tidak memiliki titik akhir.

Di tengah keadaan seperti itu, tanpa disadari hati juga semakin mudah terjebak dalam kebiasaan membandingkan. Kita melihat orang lain yang tampak lebih berhasil, lebih mapan, atau lebih nyaman kehidupannya, lalu secara perlahan menjadikan pencapaian mereka sebagai ukuran untuk menilai kehidupan kita sendiri. Padahal yang terlihat hanyalah

sebagian kecil dari kehidupan mereka, sementara yang dibandingkan adalah seluruh kehidupan kita dengan segala kekurangan dan pergulatannya. Perbandingan yang tidak seimbang inilah yang sering membuat seseorang merasa tertinggal, meskipun sebenarnya ia telah memiliki begitu banyak hal yang patut disyukuri.

Sebaliknya, kita juga dapat menemukan orang-orang yang hidup dengan lebih sederhana tetapi tampak memiliki ketenangan yang tidak mudah terguncang. Mereka bukan manusia tanpa keinginan atau tanpa cita-cita, melainkan orang-orang yang mampu menikmati apa yang ada di hadapan mereka tanpa terus-menerus mengukur kebahagiaan berdasarkan apa yang dimiliki orang lain. Mereka masih bekerja keras dan berusaha memperbaiki kehidupan, tetapi tidak menjadikan kekurangan sebagai pusat perhatian yang menguasai seluruh ruang batin mereka.

Di sinilah kita mulai memahami bahwa persoalan utama sering kali bukan terletak pada jumlah rezeki yang diberikan Allah, melainkan pada cara hati memandang rezeki tersebut. Hati yang tidak pernah belajar mengenal rasa cukup akan selalu menemukan alasan untuk merasa kurang, bahkan ketika nikmat yang diterimanya terus bertambah. Sebaliknya, hati yang dilatih untuk bersyukur dan melihat karunia Allah dengan lebih utuh akan lebih mudah merasakan kecukupan, meskipun kehidupannya masih jauh dari sempurna.

Tentu saja hal ini bukan berarti manusia tidak boleh memiliki impian, tidak boleh berkembang, atau tidak

boleh berusaha memperbaiki keadaan. Islam justru mendorong umatnya untuk bekerja, berikhtiar, dan memanfaatkan potensi yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya. Namun di tengah semua usaha itu, ada satu pertanyaan yang sesekali perlu diajukan kepada diri sendiri dengan jujur: apakah yang membuat saya gelisah benar-benar karena kekurangan yang nyata, atau karena hati saya sudah terlalu lama terbiasa memusatkan perhatian pada apa yang belum ada?

Sebab sering kali rasa cukup tidak lahir ketika semua keinginan telah terpenuhi, melainkan ketika hati mulai melihat bahwa di tengah berbagai kekurangan yang masih ada, Allah ternyata telah memberikan jauh lebih banyak nikmat daripada yang selama ini kita sadari.

---

## Hikmah

Memahami mengapa manusia sering mengejar rezeki yang bukan bagiannya bukan berarti kita harus berhenti bercita-cita, berhenti berkembang, atau berhenti bekerja keras. Bukan itu maksudnya. Hikmah terbesarnya justru terletak pada kemampuan untuk mulai membedakan: **mana yang memang perlu dikejar, dan mana yang sebenarnya hanya membuat hati lelah.**

Sering kali kita merasa hidup begitu berat bukan karena rezeki kurang, tetapi karena terlalu banyak hal yang ingin kita miliki sekaligus. Kita ingin hidup seperti orang lain, punya pencapaian seperti orang lain, atau merasa

harus sampai di titik tertentu agar bisa tenang.  
Akibatnya, hidup terasa seperti perlombaan yang tidak pernah selesai.

Padaahal belum tentu semua yang terlihat baik untuk orang lain memang baik untuk kita.

Belum tentu semua peluang harus diambil.

Belum tentu semua keinginan harus dipenuhi.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, perlahan hidup terasa lebih ringan. Ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak lagi merasa harus mengejar semuanya. Ia tetap punya target, tetapi tidak hidup dalam rasa panik jika jalannya berbeda dari orang lain.

Karena ia mulai sadar bahwa setiap orang punya bagian rezekinya masing-masing, dengan waktu, cara, dan cerita yang berbeda.

Ada yang berhasil lebih cepat.

Ada yang jalannya lebih lambat.

Ada yang diberi banyak dalam bentuk harta.

Ada yang diberi lebih dalam bentuk ketenangan, kesehatan, keluarga, atau keberkahan hidup.

Dan semua itu tidak harus sama.

Hikmah lainnya adalah kita mulai belajar bahwa rasa cukup bukan muncul ketika semua keinginan terpenuhi, tetapi ketika hati berhenti menjadikan semua hal sebagai sesuatu yang wajib dimiliki.

Karena selama hati terus mengejar tanpa arah, rasa cukup akan selalu terasa jauh.

Namun ketika seseorang mulai memahami bahwa tidak semua hal harus menjadi miliknya, muncul satu kelapangan yang sebelumnya sulit dirasakan. Ia tidak lagi terlalu sibuk membandingkan. Tidak terlalu takut tertinggal. Tidak terlalu gelisah melihat hidup orang lain.

Dan mungkin, di situlah ketenangan mulai tumbuh—ketika kita tetap berusaha dengan baik, tetapi tidak lagi memaksa hidup untuk selalu berjalan sesuai semua keinginan kita, melainkan mulai percaya bahwa Allah sudah menyiapkan bagian terbaik untuk setiap hamba-Nya.

---

## Refleksi

Cobalah berhenti sejenak dari semua kesibukan dan pikiran yang terus membuat Anda merasa harus bergerak, harus mengejar, atau harus segera sampai di suatu titik. Duduklah dengan lebih tenang, lalu lihat ke dalam diri Anda, bukan untuk menilai apakah hidup Anda sudah berhasil atau belum, tetapi untuk bertanya

dengan jujur: **apa sebenarnya yang selama ini paling banyak saya kejar?**

Mungkin Anda sedang mengejar penghasilan yang lebih besar, rumah yang lebih baik, rasa aman, pengakuan, atau kehidupan yang terasa lebih nyaman. Semua itu wajar. Namun coba perhatikan perlahan, apakah semuanya benar-benar berasal dari kebutuhan hidup Anda, atau sebagian muncul karena sering melihat kehidupan orang lain, karena takut tertinggal, atau karena merasa belum cukup dibanding sekitar.

Tanpa menyalahkan diri sendiri, cobalah sadari bahwa kadang kita begitu sibuk mengejar banyak hal sampai lupa bertanya apakah semua itu memang bagian yang perlu kita kejar. Tidak sedikit orang yang lelah bukan karena hidup terlalu berat, tetapi karena terlalu banyak keinginan yang dipikul sekaligus.

Sekarang, tanyakan dengan lembut kepada diri Anda:

**Apakah semua yang saya kejar benar-benar saya butuhkan?**

**Apakah saya sedang berjalan sesuai kebutuhan hidup saya, atau hanya mengikuti arah orang lain?**

**Jika tidak ada perbandingan dengan siapa pun, apa yang sebenarnya paling penting bagi saya?**

Biarkan pertanyaan itu hadir tanpa harus buru-buru dijawab. Mungkin tidak semua jawaban langsung

muncul hari ini. Namun bisa jadi, dari kejujuran kecil ini, hati mulai belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan, antara bagian kita dan apa yang sebenarnya bukan untuk kita.

Dan mungkin, perlahan muncul sedikit ruang di dalam hati—ruang untuk hidup lebih ringan, lebih tenang, dan tidak lagi merasa harus mengejar segalanya untuk merasa cukup.

# BAB 8

## Mengapa Rezeki Manusia Berbeda-beda

### Cerita Pembuka:

#### Kisah Aditya Prayoga dan Rumah Makan Gratis

Beberapa tahun lalu, seorang pemuda bernama **Aditya Prayoga** memulai sebuah inisiatif sederhana yang kemudian menginspirasi banyak orang. Ia melihat satu kenyataan yang sering luput dari perhatian banyak orang: di kota-kota besar, masih banyak orang yang harus bekerja keras sepanjang hari tetapi tidak selalu mampu membeli makanan yang layak.

Ada tukang becak yang mengayuh sejak pagi hingga malam.

Ada pemulung yang berjalan jauh mengumpulkan barang bekas.

Ada pekerja harian yang penghasilannya tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan makan.

Melihat kenyataan itu, Aditya mulai memikirkan sesuatu yang sederhana namun bermakna. Ia ingin membuat

sebuah tempat makan di mana orang yang benar-benar membutuhkan dapat makan tanpa harus membayar.

Dari gagasan itulah lahir sebuah **Rumah Makan Gratis**.

Konsepnya sangat sederhana. Siapa pun yang datang dan membutuhkan makanan boleh makan dengan layak tanpa harus membayar apa pun. Tidak ada syarat rumit, tidak ada pertanyaan panjang. Mereka yang mampu boleh membantu dengan donasi, sementara mereka yang membutuhkan dipersilakan makan dengan tenang.

Pada awalnya, usaha ini berjalan dengan sangat sederhana. Makanan dimasak dengan bahan yang terbatas, dan jumlah orang yang datang juga belum banyak. Namun kabar tentang rumah makan ini perlahan menyebar.

Semakin banyak orang yang datang untuk makan. Namun pada saat yang sama, semakin banyak pula orang yang tergerak untuk membantu.

Ada yang menyumbangkan beras.

Ada yang menyumbangkan sayur.

Ada yang membantu memasak.

Perlahan-lahan tempat itu berubah menjadi ruang solidaritas sosial. Orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal berkumpul dalam satu tujuan: memastikan bahwa tidak ada orang yang harus menahan lapar.

Kisah ini sering menjadi pengingat tentang satu hal penting dalam kehidupan manusia.

Sering kali kita mengira bahwa rezeki hanya berkaitan dengan apa yang kita kumpulkan untuk diri kita sendiri. Namun bagi sebagian orang, rezeki justru menjadi bermakna ketika ia **mengalir kepada orang lain**.

Apa yang dimakan akan habis.

Apa yang disimpan mungkin suatu hari akan berpindah tangan.

Namun apa yang dibagikan kepada sesama sering kali justru menjadi bagian dari rezeki yang paling bernilai dalam kehidupan manusia.

---

## Allah Sendiri yang Menetapkan Perbedaan Rezeki

Salah satu pertanyaan yang hampir selalu muncul dalam perjalanan hidup manusia adalah mengapa keadaan setiap orang tampak begitu berbeda. Ada orang yang sejak usia muda terlihat memiliki jalan yang relatif lapang, memperoleh kesempatan yang baik, membangun usaha yang berkembang, atau mendapatkan penghasilan yang terus meningkat. Di sisi lain, ada pula orang yang harus berjuang lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menghadapi berbagai keterbatasan, atau

menempuh jalan yang terasa jauh lebih panjang untuk mencapai hal yang sama.

Pertanyaan seperti ini sangat manusiawi karena lahir dari pengalaman yang kita lihat setiap hari. Ketika menyaksikan kehidupan orang lain yang tampak lebih mudah, lebih berhasil, atau lebih nyaman, tidak jarang muncul rasa heran, kebingungan, bahkan sesekali perasaan iri yang sulit dihindari. Dalam momen-momen tertentu, sebagian orang mungkin juga pernah bertanya di dalam hati, mengapa kehidupannya tidak berjalan sebagaimana kehidupan orang lain yang tampaknya lebih beruntung.

Di sinilah Al-Qur'an mengajak kita melihat persoalan rezeki dari sudut pandang yang lebih luas daripada sekadar apa yang tampak di permukaan. Allah berfirman:

*"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki."*  
(QS. Ar-Ra'd: 26)

Ayat ini mengingatkan bahwa perbedaan rezeki bukanlah sesuatu yang terjadi secara acak, bukan pula hasil dari kehidupan yang berjalan tanpa arah dan tanpa pengaturan. Di balik berbagai perbedaan yang kita lihat, ada kehendak dan kebijaksanaan Allah yang bekerja dengan cara yang sering kali melampaui jangkauan pemahaman manusia.

Namun memahami ayat ini juga menuntut kita untuk berhati-hati agar tidak menilai kehidupan hanya dari ukuran lahiriah. Kelapangan rezeki tidak selalu berarti seseorang lebih dicintai Allah, sebagaimana keterbatasan rezeki tidak otomatis berarti seseorang kurang mendapat perhatian dari-Nya. Manusia cenderung melihat hasil yang tampak di depan mata, sementara Allah melihat keseluruhan perjalanan hidup hamba-Nya, termasuk hal-hal yang tidak dapat kita lihat dan tidak dapat kita ukur.

Sering kali apa yang tampak sebagai kelapangan justru mengandung ujian yang berat, karena semakin banyak yang dimiliki, semakin besar pula amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, apa yang tampak sebagai keterbatasan kadang menjadi bentuk penjagaan yang tidak segera dipahami. Ada orang yang diperlambat langkahnya agar tidak terjatuh pada sesuatu yang membahayakan dirinya. Ada pula yang harus menempuh jalan yang lebih panjang karena Allah sedang membentuk kesabaran, keteguhan, dan kedewasaan yang tidak mungkin lahir melalui jalan yang mudah.

Karena itu, memahami bahwa Allah sendiri yang menetapkan kadar rezeki setiap manusia dapat membantu hati keluar dari kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Kita mulai menyadari bahwa kehidupan bukanlah perlombaan untuk menentukan siapa yang memiliki paling banyak atau siapa yang sampai paling cepat, melainkan perjalanan yang dirancang secara berbeda untuk setiap orang sesuai dengan hikmah yang Allah kehendaki.

Ketika kesadaran ini mulai tumbuh, perhatian kita perlahan bergeser dari kehidupan orang lain menuju kehidupan yang sedang Allah amanahkan kepada kita. Kita tidak lagi terlalu sibuk mempertanyakan mengapa jalan seseorang tampak lebih mudah atau lebih lapang, melainkan mulai memusatkan perhatian pada bagaimana menjalani bagian yang telah Allah tetapkan bagi diri kita dengan sebaik-baiknya. Sebab pada akhirnya, yang akan dimintai pertanggungjawaban bukanlah kehidupan orang lain, melainkan bagaimana kita menyikapi rezeki, kesempatan, dan perjalanan yang Allah berikan kepada kita sendiri.

---

## **Kisah Nyata:**

### **Uwais Al-Qarni: Pemuda yang Tidak Dikenal di Dunia, Tetapi Dikenal di Langit**

Pada masa Rasulullah ﷺ hidup seorang pemuda dari Yaman yang tidak terkenal di kalangan manusia. Namanya adalah Uwais al-Qarni.

Ia bukan sahabat yang ikut dalam peperangan besar. Ia juga tidak dikenal sebagai pedagang kaya atau pemimpin yang memiliki pengaruh. Dalam pandangan manusia, kehidupannya sangat sederhana. Ia hanyalah seorang pemuda miskin yang hidup jauh dari pusat peradaban Islam di Madinah.

Namun kehidupan Uwais memiliki satu hal yang sangat istimewa.

Ia memiliki seorang ibu yang sudah sangat tua dan sakit. Ibunya lumpuh dan hampir tidak mampu melakukan apa pun sendiri. Karena itu Uwais menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat ibunya dengan penuh kesabaran.

Ia menyiapkan makanan untuk ibunya.

Ia membersihkan rumahnya.

Ia membantu ibunya dalam segala kebutuhan sehari-hari.

Kehidupan seperti ini membuat Uwais hampir tidak pernah bepergian jauh.

Padahal di dalam hatinya ia sangat ingin bertemu Rasulullah ﷺ. Ia sangat mencintai Nabi, tetapi ia tidak meninggalkan ibunya karena tidak ada orang lain yang dapat merawatnya.

Uwais memilih tinggal bersama ibunya.

Ia memilih berbakti kepada ibunya daripada mengejar keinginan pribadinya.

Suatu hari Rasulullah ﷺ berbicara kepada para sahabat tentang seorang pemuda dari Yaman yang bernama Uwais Al-Qarni. Nabi menjelaskan bahwa pemuda itu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah karena baktinya kepada ibunya.

Rasulullah bahkan berkata bahwa jika suatu hari para sahabat bertemu dengan Uwais, mereka diminta untuk meminta doa darinya.

Beberapa tahun kemudian, setelah Rasulullah wafat, dua sahabat besar yaitu Umar ibn al-Khattab dan Ali ibn Abi Talib benar-benar mencari Uwais ketika rombongan dari Yaman datang ke Madinah.

Ketika mereka akhirnya menemukan pemuda itu, Umar meminta Uwais untuk mendoakannya.

Uwais sangat terkejut.

Di mata manusia ia hanyalah seorang pemuda miskin yang hidup jauh dari pusat dunia Islam. Ia tidak memiliki kedudukan, tidak memiliki kekayaan, dan tidak memiliki ketenaran.

Namun di sisi Allah, nilai hidupnya sangat tinggi.

Kisah ini sering diceritakan oleh para ulama untuk mengingatkan manusia bahwa ukuran nilai kehidupan tidak selalu sama antara dunia dan akhirat.

Di mata dunia, seseorang dinilai dari kekayaan, kedudukan, atau prestasinya.

Namun di sisi Allah, nilai seorang manusia sering terletak pada sesuatu yang jauh lebih sederhana:

keikhlasan, kesabaran, dan bakti kepada orang tua.

Dan terkadang, seseorang yang tidak dikenal di bumi justru sangat dikenal di langit.

---

## **Rezeki Bukan Ukuran Nilai Seseorang di Hadapan Allah**

Salah satu kesalahpahaman yang paling mudah tumbuh dalam diri manusia adalah kecenderungan untuk mengaitkan banyaknya rezeki dengan tingginya nilai seseorang di hadapan Allah. Ketika melihat orang yang hidup berkecukupan, memiliki usaha yang berkembang, rumah yang nyaman, atau kedudukan yang dihormati, kita sering kali secara tidak sadar menganggap bahwa semua itu merupakan tanda bahwa hidupnya lebih berhasil atau bahwa ia mendapatkan perhatian dan kasih sayang Allah yang lebih besar. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami keterbatasan ekonomi, menghadapi kesulitan hidup, atau harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak jarang muncul perasaan bahwa dirinya kurang beruntung, kurang bernilai, atau bahkan kurang diperhatikan oleh Allah.

Padahal Al-Qur'an secara tegas meluruskan cara pandang yang keliru ini. Allah berfirman:

*"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka ia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila*

*Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka ia berkata: 'Tuhanku telah menghinakanku.' Sekali-kali tidak."*

(QS. Al-Fajr: 15–17)

Ayat ini mengajak kita untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih dalam daripada sekadar ukuran lahiriah. Manusia sering terburu-buru menyimpulkan bahwa kelapangan berarti kemuliaan dan keterbatasan berarti kehinaan, padahal Allah dengan jelas membantah kesimpulan tersebut. Banyaknya rezeki bukanlah sertifikat kemuliaan, sebagaimana sedikitnya rezeki bukanlah tanda bahwa seseorang kehilangan nilai di sisi-Nya.

Dalam pandangan Islam, rezeki merupakan bagian dari ujian kehidupan yang diberikan dalam bentuk yang berbeda-beda kepada setiap manusia. Sebagian orang diuji melalui kelapangan; mereka diberi harta, kesempatan, dan berbagai kemudahan untuk melihat apakah mereka tetap bersyukur, tetap rendah hati, serta tetap mengingat Allah di tengah segala kenikmatan yang dimiliki. Sebagian yang lain diuji melalui keterbatasan; mereka menghadapi kesempitan dan berbagai tantangan untuk melihat apakah mereka mampu menjaga kesabaran, mempertahankan kejujuran, dan tetap berbaik sangka kepada Allah ketika keadaan tidak berjalan sesuai harapan.

Kesulitan sering muncul ketika kita terlalu sering membandingkan kehidupan sendiri dengan kehidupan orang lain. Kita melihat hasil yang tampak di permukaan

tanpa mengetahui beban, perjuangan, dan ujian yang tersembunyi di baliknya. Dari situlah lahir perasaan bahwa hidup orang lain lebih baik dan hidup kita kurang berarti. Padahal Allah tidak menilai manusia berdasarkan jumlah harta yang dimiliki, besarnya penghasilan yang diperoleh, atau tingginya posisi yang berhasil dicapai.

Yang menjadi ukuran di sisi Allah adalah kualitas hati dan amal seseorang; bagaimana ia menjaga kejujuran ketika memiliki kesempatan untuk berbuat curang, bagaimana ia tetap bersyukur ketika menerima nikmat, bagaimana ia bersabar ketika menghadapi kesulitan, serta bagaimana ia menjalani amanah hidup yang diberikan kepadanya. Karena itulah, bisa saja seseorang yang hidup sederhana dan tidak dikenal banyak orang justru memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah, sementara seseorang yang tampak memiliki segalanya sedang memikul ujian yang jauh lebih berat daripada yang terlihat oleh mata manusia.

Memahami hal ini membantu kita melepaskan kebiasaan mengukur nilai diri berdasarkan apa yang ada di tangan. Kita mulai menyadari bahwa ukuran keberhasilan yang sesungguhnya tidak terletak pada banyak atau sedikitnya rezeki yang diterima, melainkan pada bagaimana kita menyikapi rezeki tersebut dan bagaimana keadaan hati kita di hadapan Allah. Sebab pada akhirnya, yang menentukan kemuliaan seseorang bukanlah apa yang berhasil ia kumpulkan selama hidupnya, tetapi siapa dirinya ketika berdiri di hadapan Rabb yang menciptakan dan mengatur seluruh kehidupannya.

---

## **Perbedaan Rezeki Adalah Bagian dari Keseimbangan Kehidupan**

Ketika memperhatikan kehidupan di sekitar kita, tidak jarang muncul pertanyaan yang sangat manusiawi: mengapa sebagian orang tampak menjalani hidup dengan lebih mudah, sementara sebagian lainnya harus berjuang lebih keras untuk mencapai hal yang sama? Mengapa ada orang yang memperoleh kesempatan yang luas, usaha yang berkembang, atau penghasilan yang melimpah, sedangkan ada pula yang harus menghadapi berbagai keterbatasan dan ketidakpastian dalam perjalanan hidupnya? Pertanyaan semacam ini telah hadir sejak dahulu dan hampir selalu muncul ketika manusia membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain.

Namun sering kali pertanyaan tersebut lahir dari pandangan yang hanya menangkap sebagian kecil dari kenyataan. Kita melihat hasil yang tampak di permukaan, tetapi tidak melihat keseluruhan rancangan kehidupan yang berada di baliknya. Kita melihat seseorang yang hidup dalam kelapangan, tetapi tidak mengetahui beban, tanggung jawab, atau ujian yang menyertainya. Kita melihat orang lain yang hidup dalam keterbatasan, tetapi tidak memahami kekuatan, kesabaran, dan kedewasaan yang sedang dibentuk melalui perjalanan hidupnya.

Allah berfirman:

*"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat."*

(QS. Az-Zukhruf: 32)

Ayat ini mengajak kita memahami bahwa perbedaan rezeki bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan ataupun karena kehidupan berjalan tanpa arah. Ada pengaturan Allah yang sangat luas di dalamnya, meskipun tidak seluruh hikmahnya dapat segera dipahami oleh manusia. Kehidupan memang tidak dirancang agar setiap orang memiliki kondisi yang sama, kemampuan yang sama, atau jalan hidup yang sama. Justru karena adanya perbedaan itulah kehidupan dapat berjalan dan saling melengkapi.

Bayangkan seandainya seluruh manusia memiliki pekerjaan yang sama, tingkat kemampuan yang sama, dan kondisi ekonomi yang sama. Tidak akan ada keragaman peran yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan bersama. Tidak akan ada yang mengajar, mengobati, membangun, menanam, berdagang, mengelola, atau melayani kebutuhan orang lain. Kehidupan berjalan karena Allah menciptakan manusia dengan kemampuan, peluang, dan peran yang berbeda-beda sehingga mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Dalam kenyataannya, perbedaan itu tidak hanya tampak dalam bentuk harta atau penghasilan. Ada orang yang diberi kelapangan materi, tetapi hidup dengan tekanan dan tanggung jawab yang besar. Ada yang hidup sederhana, tetapi dianugerahi keluarga yang hangat, kesehatan yang baik, atau hati yang tenang. Ada yang memiliki kemampuan memimpin banyak orang, sementara yang lain diberi ketekunan untuk bekerja dalam diam dan memberi manfaat melalui cara yang tidak banyak terlihat. Jika dilihat secara utuh, setiap orang sesungguhnya menerima bentuk rezeki yang berbeda sesuai dengan peran dan perjalanan hidup yang Allah tetapkan baginya.

Karena itu, perbedaan rezeki tidak seharusnya dipahami sebagai tanda bahwa kehidupan sedang berlaku tidak adil. Ia juga bukan ukuran yang menunjukkan bahwa sebagian manusia lebih bernilai daripada yang lain. Yang terjadi justru sebaliknya. Melalui perbedaan itulah tercipta keseimbangan yang memungkinkan kehidupan berjalan sebagaimana mestinya. Ada yang diberi kelapangan agar dapat berbagi dan membantu. Ada yang diuji dengan keterbatasan agar tumbuh kesabaran, ketangguhan, dan kedekatan kepada Allah. Ada yang menerima kemudahan pada satu sisi kehidupan, tetapi menghadapi kesulitan pada sisi yang lain.

Tentu saja pemahaman ini bukan berarti manusia diminta berhenti berusaha atau pasrah pada keadaan tanpa ikhtiar. Islam tetap mengajarkan kerja keras, perbaikan diri, dan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kualitas hidup. Namun di tengah semua

usaha itu, hati juga diajak untuk menerima bahwa jalan yang Allah tetapkan bagi setiap orang memang tidak harus sama.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain perlahan kehilangan kekuatannya. Ia tidak lagi merasa harus memiliki seluruh bagian yang dimiliki orang lain untuk bisa merasa cukup. Ia mulai menyadari bahwa tugasnya bukan menjalani kehidupan orang lain, melainkan menjalani amanah kehidupan yang Allah berikan kepadanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dan dari kesadaran itulah biasanya lahir ketenangan yang lebih dalam, karena seseorang mulai percaya bahwa Allah tidak memberikan cerita yang sama kepada setiap hamba, tetapi selalu memberikan bagian yang tepat untuk menjalankan perannya masing-masing dalam kehidupan ini.

---

## **Rezeki Anda Dirancang Secara Khusus untuk Anda**

Salah satu sumber kegelisahan yang paling sering hadir dalam kehidupan manusia adalah kebiasaan membandingkan perjalanan hidupnya dengan perjalanan hidup orang lain. Di zaman ketika kita dapat melihat kehidupan banyak orang dengan sangat mudah, godaan untuk melakukan perbandingan menjadi semakin besar. Kita melihat seseorang yang tampak lebih cepat

mencapai keberhasilan, memiliki penghasilan yang lebih tinggi, rumah yang lebih nyaman, usaha yang lebih berkembang, atau keluarga yang terlihat lebih mapan, lalu tanpa sadar muncul pertanyaan yang perlahan mengusik ketenangan hati: mengapa kehidupan saya tidak berjalan seperti kehidupan mereka?

Pertanyaan semacam ini terasa wajar karena manusia memang cenderung menilai dirinya melalui apa yang dilihat di sekelilingnya. Namun persoalannya, kita sering kali membandingkan dua perjalanan yang sejak awal memang tidak pernah dirancang untuk sama. Kita melihat hasil yang tampak di permukaan, tetapi tidak melihat keseluruhan cerita yang melatarbelakanginya. Kita melihat apa yang dimiliki seseorang hari ini, tetapi tidak mengetahui proses panjang, ujian, pengorbanan, maupun pergulatan yang mungkin telah mereka lalui selama bertahun-tahun.

Lebih dari itu, kita sering lupa bahwa Allah tidak memberikan rezeki kepada setiap manusia dengan pola yang seragam. Ada orang yang memperoleh kelapangan sejak usia muda, sementara yang lain baru merasakannya setelah melewati perjalanan yang panjang dan berliku. Ada yang diberi keluasaan dalam urusan materi, tetapi harus menghadapi ujian kesehatan yang berat. Ada yang hidup dengan penghasilan yang sederhana, tetapi dianugerahi keluarga yang hangat, lingkungan yang baik, dan hati yang lebih mudah merasakan syukur. Setiap orang menerima kombinasi nikmat, ujian, peluang, dan tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan hikmah yang Allah tetapkan bagi kehidupannya.

Karena itu, tidak selalu tepat jika kita menilai kehidupan hanya berdasarkan apa yang tampak di mata. Sesuatu yang terlihat ideal dalam kehidupan orang lain belum tentu menjadi hal terbaik bagi diri kita. Sebaliknya, sesuatu yang hari ini terasa sebagai keterbatasan bisa jadi merupakan bagian dari proses yang sedang membentuk kedewasaan, kesabaran, atau kekuatan yang kelak sangat kita perlukan. Ada kalanya Allah menunda sesuatu bukan karena Dia tidak memberi, tetapi karena Dia sedang menyiapkan waktu yang lebih tepat. Ada kalanya Allah menahan sesuatu bukan karena Dia mengabaikan doa kita, tetapi karena ada kebaikan lain yang belum mampu kita lihat pada saat ini.

Ketika seseorang mulai memahami bahwa rezekinya dirancang secara khusus oleh Allah untuk dirinya, perlahan cara pandangannya terhadap kehidupan akan berubah. Ia tidak lagi terlalu sibuk mengawasi jalur yang ditempuh orang lain, karena ia mulai menyadari bahwa setiap manusia sedang menjalani rancangan yang berbeda. Pertanyaan yang dahulu dipenuhi perbandingan perlahan bergeser menjadi pertanyaan yang lebih jernih dan lebih mendalam: apa yang sedang Allah ajarkan melalui perjalanan hidup saya, dan menjadi pribadi seperti apa Allah sedang membentuk saya melalui semua pengalaman ini?

Pemahaman seperti ini tentu bukan alasan untuk berhenti berusaha. Kita tetap diperintahkan untuk bekerja, belajar, memperbaiki diri, dan memanfaatkan setiap peluang yang Allah berikan. Namun usaha itu tidak lagi dibarengi oleh kepanikan karena merasa tertinggal dari

orang lain. Kita mulai menyadari bahwa kemungkinan besar kita tidak sedang tertinggal; kita hanya sedang berjalan di jalur yang berbeda.

Dan ketika kesadaran itu semakin mengakar di dalam hati, perlahan tumbuh ketenangan yang lebih dalam. Kita tidak lagi terlalu gelisah melihat pencapaian orang lain, tidak terlalu sibuk mempertanyakan mengapa hidup kita berbeda, dan tidak terlalu memaksa agar segala sesuatu berjalan sesuai gambaran yang kita buat sendiri. Kita mulai percaya bahwa Allah tidak pernah mengatur kehidupan hamba-Nya secara sembarangan. Apa yang datang kepada kita memiliki ukuran yang tepat, waktu yang tepat, dan hikmah yang mungkin baru akan kita pahami di kemudian hari.

Pada akhirnya, menerima bahwa rezeki kita dirancang secara khusus oleh Allah bukan berarti berhenti berharap atau berhenti berikhtiar, melainkan belajar mempercayai bahwa setiap bagian dari perjalanan hidup ini berada dalam pengaturan-Nya yang sempurna. Dan dari kepercayaan itulah lahir ketenangan yang tidak lagi bergantung pada perbandingan, melainkan pada keyakinan bahwa Allah mengetahui apa yang paling kita butuhkan, jauh lebih baik daripada yang kita ketahui tentang diri kita sendiri.

---

# Rasulullah ﷺ Hidup dalam Kesederhanaan, Tetapi Memiliki Kedudukan Tertinggi

Secara dunia, Rasulullah ﷺ tidak hidup dalam kemewahan.

Namun beliau adalah manusia paling mulia.

Ini menunjukkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh jumlah rezekinya.

Nilai seseorang ditentukan oleh hubungannya dengan Allah. Ini adalah perspektif tauhid

---

## Hikmah

Memahami bahwa rezeki manusia memang berbeda-beda membawa satu pelajaran yang sangat penting: **ketenangan hidup tidak lahir ketika semua orang memiliki bagian yang sama, tetapi ketika kita mulai memahami bagian kita sendiri.**

Selama ini, banyak kegelisahan muncul bukan karena hidup kita benar-benar kurang, tetapi karena terlalu sering membandingkan. Kita melihat orang lain lebih berhasil, lebih cepat mencapai sesuatu, atau hidupnya tampak lebih nyaman, lalu tanpa sadar merasa bahwa

hidup kita tertinggal. Dari situlah rasa kurang sering tumbuh, meskipun sebenarnya apa yang kita miliki mungkin sudah cukup untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Padahal, setiap rezeki membawa cerita yang berbeda.

Apa yang terlihat sebagai kelebihan pada orang lain belum tentu sepenuhnya ringan untuk dijalani. Di balik kelapangan, kadang ada tanggung jawab besar. Di balik keberhasilan, kadang ada tekanan yang tidak terlihat. Sebaliknya, apa yang kita anggap sebagai keterbatasan dalam hidup kita belum tentu hanya kekurangan. Bisa jadi di situlah Allah sedang menjaga, membentuk kesabaran, menguatkan hati, atau mengarahkan kita pada sesuatu yang belum kita pahami sekarang.

Hikmah pertama yang perlahan muncul adalah kita mulai berhenti membandingkan secara berlebihan. Bukan karena kita tidak punya keinginan untuk hidup lebih baik, tetapi karena kita mulai sadar bahwa hidup memang tidak dibuat untuk seragam. Setiap orang punya waktunya sendiri, jalannya sendiri, dan bentuk rezekinya sendiri.

Dari sini, hati perlahan menjadi lebih ringan.

Kita mulai lebih menghargai apa yang ada.

Lebih mudah bersyukur atas hal-hal yang dulu terasa biasa.

Lebih tenang menjalani proses tanpa terus merasa tertinggal.

Yang menarik, ketika seseorang berhenti terlalu sibuk melihat hidup orang lain, ia justru lebih fokus memperbaiki hidupnya sendiri. Energi yang sebelumnya habis untuk membandingkan berubah menjadi tenaga untuk bertumbuh.

Hikmah yang lebih dalam adalah tumbuhnya kepercayaan kepada Allah. Kita mulai percaya bahwa apa yang kita terima bukan sesuatu yang terjadi sembarangan. Ada ukuran, ada waktu, dan ada hikmah yang mungkin belum langsung terlihat.

Karena pada akhirnya, yang membuat hati lelah sering kali bukan sedikitnya rezeki, tetapi sulitnya menerima bahwa Allah memberi setiap orang dengan cara yang berbeda.

Dan mungkin, ketenangan mulai tumbuh ketika kita berhenti bertanya, **“Mengapa hidup saya tidak seperti mereka?”**, lalu mulai bertanya, **“Apa yang Allah ingin saya pelajari dari hidup yang saya jalani ini?”**

---

## Refleksi

Cobalah berhenti sejenak dari kebiasaan membandingkan hidup. Berhenti sejenak dari melihat pencapaian orang lain, penghasilan orang lain, atau

kehidupan orang lain sebagai ukuran apakah hidup Anda berhasil atau belum. Duduklah dengan lebih tenang, lalu arahkan perhatian ke dalam diri, bukan untuk menghakimi hidup Anda, tetapi untuk melihatnya dengan lebih jujur.

Coba ingat, kapan terakhir kali Anda merasa kurang karena melihat kehidupan orang lain? Mungkin ketika melihat teman lebih sukses, saudara tampak lebih mapan, atau seseorang terlihat hidup lebih nyaman daripada Anda. Perhatikan pelan-pelan apa yang muncul di hati saat itu—apakah ada rasa iri, rasa tertinggal, atau pertanyaan kecil yang diam-diam hadir: **“Mengapa hidup saya tidak seperti mereka?”**

Tanpa perlu menyalahkan diri sendiri, sadari bahwa perasaan seperti itu sangat manusiawi. Kita hidup di dunia yang penuh perbandingan. Namun sekarang, coba tanyakan dengan lembut kepada diri sendiri:

**Apakah saya benar-benar melihat seluruh hidup mereka, atau hanya bagian terbaik yang tampak dari luar?**

Lalu coba arahkan pandangan kembali pada hidup Anda sendiri.

Lihat hal-hal yang mungkin selama ini terasa biasa: keluarga yang masih menemani, tubuh yang masih bisa bergerak, kesempatan untuk terus belajar, pekerjaan yang masih dijalani, atau kekuatan untuk tetap bertahan di masa sulit. Mungkin tidak semuanya sempurna, tetapi

apakah mungkin semua itu juga bagian dari rezeki yang selama ini terlalu sering Anda lewatkan?

Sekarang hadirkan satu kemungkinan sederhana di dalam hati: **bagaimana jika hidup saya memang sedang berjalan di jalur yang Allah siapkan khusus untuk saya?**

Mungkin jalannya tidak sama dengan orang lain.

Mungkin waktunya berbeda.

Mungkin bentuk rezekinya juga tidak sama.

Tetapi bukan berarti hidup Anda kurang bernilai.

Jika hati masih belum sepenuhnya menerima, tidak apa-apa. Kesadaran tidak tumbuh dalam satu malam. Ia tumbuh perlahan, saat kita mulai berhenti membandingkan dan mulai belajar mempercayai bahwa Allah tidak pernah menempatkan kita secara acak.

Dan mungkin, dari refleksi kecil ini, hati mulai sedikit lebih tenang—karena hidup tidak harus sama dengan orang lain untuk tetap memiliki makna.

---

# **BAB 9**

## **Mengapa Tidak Ada yang Bisa Mengambil Rezeki Anda**

### **Cerita Pembuka:**

#### **Rezeki yang Tidak Bisa Dihalangi Manusia**

Seorang pria pernah bercerita tentang salah satu pengalaman yang paling mengubah cara pandanginya tentang rezeki.

Beberapa tahun lalu ia melamar pekerjaan di sebuah perusahaan yang sangat ia harapkan. Ia telah mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Pendidikan yang ia tempuh sesuai dengan bidang pekerjaan itu, pengalaman kerjanya juga cukup baik.

Ketika proses seleksi berlangsung, ia merasa bahwa peluangnya cukup besar.

Namun pada tahap akhir, ia mendapat kabar bahwa ia tidak diterima.

Yang membuatnya lebih kecewa adalah ketika ia mengetahui bahwa seseorang yang memiliki hubungan

dekat dengan manajemen perusahaan justru diterima menggantikannya.

Ia pulang dengan perasaan sangat berat.

Di dalam hatinya muncul satu pikiran yang pahit: bahwa kesempatan yang seharusnya menjadi miliknya telah diambil oleh orang lain.

Beberapa bulan kemudian, tanpa ia rencanakan sebelumnya, seorang teman lama menghubunginya. Temannya menawarkan sebuah kesempatan kerja di perusahaan lain yang sedang berkembang. Awalnya ia tidak terlalu yakin, tetapi ia memutuskan untuk mencoba.

Pekerjaan itu ternyata membuka banyak peluang baru.

Beberapa tahun kemudian ia menyadari bahwa jalan hidupnya justru berkembang jauh lebih baik daripada yang pernah ia bayangkan sebelumnya.

Suatu hari ia teringat kembali pada pekerjaan yang dahulu tidak ia dapatkan.

Dan untuk pertama kalinya ia menyadari sesuatu yang sangat penting.

Kesempatan yang dahulu ia anggap telah “diambil orang lain” sebenarnya tidak pernah menjadi bagian rezekinya.

Ia tidak pernah kehilangan rezekinya.

Rezekinya hanya datang melalui jalan yang berbeda.

Saat itulah ia memahami satu pelajaran yang sangat sederhana tetapi sangat dalam.

Rezeki manusia tidak pernah berada dalam kekuasaan manusia lain.

Ia berada dalam penjagaan Allah.

Manusia mungkin dapat membuka atau menutup sebuah kesempatan. Namun mereka tidak pernah memiliki kuasa untuk mengambil rezeki yang telah Allah tetapkan bagi seseorang.

Apa yang menjadi bagian kita akan sampai kepada kita melalui jalan yang Allah tentukan.

Dan apa yang bukan bagian kita tidak akan pernah benar-benar menjadi milik kita, meskipun seluruh dunia mencoba memberikannya.

---

## Pendahuluan

Ada satu bentuk kegelisahan yang sering hadir dalam kehidupan manusia, tetapi tidak selalu disadari sebagai sumber kelelahan batin yang sesungguhnya, yaitu perasaan bahwa hidup adalah sebuah perlombaan yang harus dimenangkan sebelum orang lain sampai lebih dulu. Perasaan ini dapat muncul dalam banyak bentuk

yang berbeda. Kadang ia hadir ketika kita melihat seseorang memperoleh pekerjaan yang kita inginkan. Kadang muncul ketika orang lain lebih dahulu mencapai keberhasilan yang selama ini kita perjuangkan. Kadang ia muncul saat peluang yang kita harapkan ternyata jatuh ke tangan orang lain. Pada saat-saat seperti itu, tanpa disadari muncul pertanyaan yang halus tetapi mengganggu ketenangan hati: apakah saya telah kehilangan bagian yang seharusnya menjadi milik saya?

Cara berpikir seperti ini begitu mudah tumbuh karena kehidupan modern sering memperlihatkan keberhasilan sebagai sesuatu yang harus diperebutkan. Kita terbiasa melihat kesempatan yang terbatas, posisi yang terbatas, pelanggan yang terbatas, atau berbagai sumber daya yang tampaknya harus dimenangkan melalui persaingan. Akibatnya, keberhasilan orang lain sering kali tidak lagi dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka, melainkan sebagai sesuatu yang secara tidak langsung mengurangi peluang kita sendiri.

Ketika cara pandang ini terus hidup di dalam hati, seseorang akan mudah merasa terancam oleh pencapaian orang lain. Ia menjadi lebih sering membandingkan, lebih sulit bersyukur atas apa yang telah dimiliki, dan lebih mudah diliputi kecemasan tentang masa depan. Hidup pun terasa seperti perjalanan yang tidak pernah benar-benar memberi ruang untuk bernapas, karena selalu ada kekhawatiran bahwa jika ia tidak bergerak lebih cepat, maka sesuatu yang penting akan direbut oleh orang lain.

Namun pertanyaannya adalah, benarkah rezeki bekerja dengan cara seperti itu? Benarkah keberhasilan seseorang berarti berkurangnya bagian orang lain? Dan benarkah apa yang telah Allah tetapkan untuk seorang hamba dapat berpindah ke tangan orang lain hanya karena orang tersebut lebih cepat, lebih kuat, atau lebih beruntung?

Di sinilah tauhid mengajarkan sebuah cara pandang yang sangat berbeda sekaligus sangat menenangkan. Islam mengajarkan bahwa rezeki bukanlah hasil dari perebutan antarmanusia, melainkan bagian dari ketetapan Allah yang diberikan kepada setiap hamba sesuai dengan ilmu, hikmah, dan kehendak-Nya. Karena itu, apa yang benar-benar telah Allah tetapkan untuk seseorang tidak akan tertukar, tidak akan salah alamat, dan tidak akan menjadi milik orang lain.

Pemahaman ini tentu tidak menghapus kewajiban untuk berusaha. Kita tetap diperintahkan bekerja, belajar, mempersiapkan diri, dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Namun usaha itu tidak lagi dijalani dengan rasa takut yang berlebihan, seolah-olah seluruh kehidupan ditentukan oleh siapa yang lebih cepat meraih sesuatu. Sebaliknya, kita mulai memahami bahwa setiap orang sedang berjalan menuju bagian rezekinya masing-masing, melalui jalan yang berbeda, waktu yang berbeda, dan cara yang berbeda pula.

Ketika keyakinan ini mulai meresap ke dalam hati, perlahan muncul ketenangan yang sebelumnya sulit ditemukan. Kita tetap berusaha dengan sungguh-

sungguh, tetapi tidak lagi merasa hidup berada dalam ancaman yang terus-menerus. Kita dapat melihat keberhasilan orang lain tanpa merasa kehilangan diri sendiri. Kita dapat menerima bahwa setiap orang memiliki jalannya masing-masing. Dan yang lebih penting, kita mulai percaya bahwa apa yang Allah tetapkan untuk kita tidak akan pernah hilang hanya karena orang lain lebih dahulu sampai ke suatu tempat.

Karena pada akhirnya, rezeki bukanlah perlombaan untuk merebut bagian orang lain, melainkan perjalanan untuk menemukan bagian yang sejak awal memang telah Allah siapkan bagi kita.

---

## **Rezeki Anda Berada dalam Penjagaan Allah, Bukan dalam Kekuasaan Manusia**

Salah satu sumber kecemasan yang paling sering hadir dalam kehidupan manusia adalah perasaan bahwa nasib dan masa depannya terlalu bergantung pada orang lain. Perasaan ini sering muncul secara halus dan perlahan, lalu tumbuh menjadi beban yang tidak selalu disadari. Ketika seseorang merasa bahwa pekerjaannya sepenuhnya ditentukan oleh atasan, bahwa usahanya bergantung pada pelanggan tertentu, atau bahwa peluang hidupnya berada di tangan orang-orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, maka tanpa sadar ia mulai

menempatkan rasa aman hidupnya pada sesuatu yang berada di luar dirinya.

Dari cara pandang seperti inilah berbagai ketakutan sering muncul. Ada ketakutan untuk kehilangan dukungan, ketakutan untuk tidak disukai, ketakutan bahwa orang lain akan mengambil kesempatan yang seharusnya menjadi miliknya, atau ketakutan bahwa seseorang yang lebih kuat dapat menghalangi jalan rezekinya. Akibatnya, hidup dijalani dengan ketegangan yang tidak kecil, karena hati merasa bahwa terlalu banyak hal penting berada dalam kendali manusia lain.

Padahal tauhid mengajarkan cara melihat yang sangat berbeda. Allah berfirman, *"Dan tidak ada suatu makhluk pun di bumi melainkan Allah yang menjamin rezekinya"* (QS. Hud: 6). Ayat ini mengingatkan bahwa pada hakikatnya rezeki manusia tidak berada dalam kekuasaan sesama manusia, melainkan berada dalam penjagaan Allah yang mengatur seluruh kehidupan. Manusia memang dapat menjadi perantara datangnya rezeki, sebagaimana seorang atasan dapat menjadi jalan datangnya gaji atau seorang pelanggan dapat menjadi jalan datangnya keuntungan, tetapi mereka tidak pernah menjadi pemilik ataupun penentu mutlak rezeki itu sendiri.

Jika kita memperhatikan perjalanan hidup dengan lebih saksama, kita akan menemukan banyak peristiwa yang seakan mengingatkan kita akan kenyataan tersebut. Ada orang yang kehilangan pekerjaan yang selama bertahun-tahun dianggap sebagai sumber penghidupannya, tetapi

kemudian justru menemukan jalan baru yang lebih baik. Ada usaha yang terpaksa berhenti, namun dari peristiwa itu terbuka kesempatan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Ada pula pertolongan yang datang dari arah yang sama sekali tidak direncanakan, seolah Allah sedang menunjukkan bahwa kemampuan-Nya untuk mencukupi hamba-Nya tidak pernah terbatas pada satu jalan tertentu.

Semakin seseorang memahami kenyataan ini, semakin ringan pula beban yang ia bawa di dalam hatinya. Ia tetap menjaga hubungan baik dengan manusia, tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, dan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap amanah yang dijalaninya. Namun pada saat yang sama, ia tidak lagi menggantungkan seluruh ketenangan dan rasa amannya kepada manusia, karena ia menyadari bahwa manusia dapat berubah, keadaan dapat berubah, dan berbagai peluang yang tampak kuat hari ini pun dapat berubah sewaktu-waktu.

Sebaliknya, Allah tidak pernah berubah. Kekuasaan-Nya tidak berkurang oleh waktu, dan kemampuan-Nya untuk memberi rezeki tidak dibatasi oleh sebab-sebab yang terlihat oleh manusia. Karena itu, apa yang telah Allah tetapkan untuk seorang hamba tidak akan hilang hanya karena ada orang yang tidak menyukainya, tidak mendukungnya, atau bahkan berusaha menghalanginya. Selama Allah menghendaki sesuatu menjadi bagian dari rezeki seseorang, tidak ada kekuatan manusia yang mampu menghapus ketetapan tersebut.

Dari sinilah lahir ketenangan yang lebih dalam daripada sekadar optimisme. Ketenangan itu tumbuh dari keyakinan bahwa kehidupan memang menuntut usaha, tetapi hasil akhir tetap berada dalam penjagaan Allah. Dan ketika hati benar-benar memahami bahwa rezekinya dijaga oleh Allah, bukan oleh manusia, maka ia tidak lagi harus menjalani hidup dalam ketakutan yang berlebihan. Ia dapat melangkah dengan lebih tenang, berusaha dengan lebih jernih, dan menghadapi masa depan dengan keyakinan bahwa Rabb yang selama ini menjaganya tidak akan pernah lalai mengurus rezeki hamba-Nya.

---

## **Apa yang Ditakdirkan untuk Anda Tidak Akan Pernah Menjadi Milik Orang Lain**

Di antara berbagai bentuk kecemasan yang sering menyertai perjalanan hidup manusia, ada satu ketakutan yang tampaknya sangat umum tetapi sering tidak disadari telah menguras begitu banyak energi batin, yaitu ketakutan bahwa sesuatu yang kita harapkan akan jatuh ke tangan orang lain sebelum sempat menjadi milik kita. Ketakutan ini dapat muncul dalam banyak situasi yang berbeda. Ia hadir ketika kita gagal memperoleh pekerjaan yang sangat kita inginkan, ketika peluang usaha yang kita incar ternyata diambil pihak lain, atau ketika melihat seseorang memperoleh sesuatu yang

selama ini kita perjuangkan dan doakan dengan sungguh-sungguh.

Pada saat-saat seperti itu, hati mudah dipenuhi berbagai pertanyaan yang melelahkan. Kita mulai bertanya apakah kita kurang cepat, kurang pintar, atau kurang beruntung dibandingkan orang lain. Bahkan tidak jarang muncul perasaan seolah-olah bagian hidup yang seharusnya menjadi milik kita telah direbut oleh orang lain. Cara berpikir seperti ini sangat manusiawi, tetapi jika dibiarkan terus tumbuh, ia dapat membuat hidup terasa seperti perlombaan yang tidak pernah memberikan ketenangan, karena perhatian kita selalu tertuju pada apa yang diperoleh orang lain dan pada kemungkinan kehilangan sesuatu yang bahkan belum kita miliki.

Di sinilah Islam menawarkan sebuah cara pandang yang sangat menenangkan sekaligus membebaskan. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepada seseorang, mereka tidak akan mampu memberikan apa pun kecuali apa yang telah Allah tetapkan baginya, dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakannya, mereka pun tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atas dirinya. Hadis ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia pada akhirnya berada dalam pengaturan Allah yang jauh lebih besar daripada perhitungan dan kekuatan manusia.

Ketika pemahaman ini mulai meresap ke dalam hati, seseorang perlahan menyadari bahwa rezeki bukanlah sesuatu yang berpindah-pindah secara acak lalu

diperebutkan oleh manusia. Apa yang telah Allah tetapkan sebagai bagian hidup seseorang tidak akan salah alamat dan tidak akan tertukar dengan bagian orang lain. Jika sesuatu memang menjadi rezekinya, ia akan sampai kepadanya pada waktu yang telah Allah tentukan, meskipun jalan yang dilaluinya mungkin berbeda dari apa yang ia bayangkan. Sebaliknya, jika sesuatu memang bukan bagian yang ditetapkan untuknya, maka sekuat apa pun ia mengejarnya, hasil akhirnya tidak akan pernah benar-benar menjadi miliknya.

Pemahaman seperti ini tentu bukan ajaran untuk berhenti berusaha atau menyerah pada keadaan. Islam tetap mengajarkan ikhtiar, kerja keras, kesungguhan, dan tanggung jawab. Kita tetap perlu belajar, memperbaiki diri, membuka peluang, dan mengetuk banyak pintu. Namun usaha yang dilakukan dari tempat seperti ini terasa berbeda, karena tidak lagi dibebani oleh ketakutan yang berlebihan. Seseorang dapat berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa harus merasa bahwa seluruh hidupnya ditentukan oleh satu kesempatan, satu proyek, satu pekerjaan, atau satu hasil tertentu.

Ketika satu peluang tidak menjadi miliknya, ia tidak lagi buru-buru menyimpulkan bahwa hidup sedang menjauhinya. Ketika sebuah rencana gagal terwujud, ia tidak serta-merta merasa bahwa bagian rezekinya telah hilang. Ia mulai memahami bahwa tertutupnya satu jalan tidak selalu berarti hilangnya rezeki, melainkan bisa menjadi bagian dari pengaturan Allah yang sedang

mengarahkannya menuju jalan lain yang belum terlihat saat ini.

Dari sinilah tumbuh sebuah ketenangan yang lebih dalam daripada sekadar optimisme. Ketenangan itu lahir dari keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mengambil apa yang telah Allah tetapkan untuk dirinya, dan tidak ada kegagalan yang mampu menghapus sesuatu yang memang telah dituliskan sebagai bagiannya. Karena itu, ia tidak lagi terlalu sibuk membandingkan hidupnya dengan kehidupan orang lain, tidak terlalu mudah iri terhadap keberhasilan mereka, dan tidak terlalu takut tertinggal dalam perjalanan hidup.

Pada akhirnya, seseorang mulai memahami bahwa rezeki bukanlah perlombaan untuk menjadi yang paling cepat, melainkan perjalanan untuk menerima apa yang telah Allah siapkan baginya dengan waktu, cara, dan hikmah yang sering kali baru dapat dipahami setelah semuanya berlalu. Dan ketika keyakinan itu benar-benar hidup di dalam hati, hidup terasa lebih ringan untuk dijalani, karena kita tidak lagi takut kehilangan sesuatu yang memang tidak akan pernah hilang dari kita.

---

**Ketakutan Kehilangan Rezeki  
Berasal dari Ilusi bahwa Dunia  
adalah Sumber**

Jika diperhatikan dengan lebih jujur, sebagian besar kecemasan manusia tentang rezeki sebenarnya tidak muncul begitu saja dari perubahan keadaan yang terjadi di luar dirinya. Di balik rasa takut kehilangan pekerjaan, kekhawatiran ketika usaha mulai menurun, atau kegelisahan saat peluang yang selama ini diandalkan tampak semakin sempit, sering kali terdapat sebuah cara pandang yang telah lama hidup tanpa disadari, yaitu keyakinan bahwa sumber rezeki berada pada hal-hal yang tampak di depan mata.

Ketika seseorang mulai memandang pekerjaannya sebagai sumber utama kehidupannya, maka ancaman terhadap pekerjaan itu akan terasa sebagai ancaman terhadap seluruh masa depannya. Ketika seseorang menganggap usahanya sebagai penopang mutlak kehidupannya, maka setiap penurunan omzet dapat terasa jauh lebih besar daripada kenyataan yang sebenarnya. Demikian pula ketika harapan terlalu dilekatkan pada satu peluang, satu pelanggan, satu jabatan, atau satu relasi tertentu, maka perubahan kecil saja dapat menimbulkan kecemasan yang sangat besar, karena hati telah meletakkan rasa amannya pada sesuatu yang sesungguhnya hanya merupakan sarana.

Padahal salah satu pelajaran penting yang berulang kali diajarkan kehidupan adalah bahwa sarana dan sumber bukanlah hal yang sama. Pekerjaan, usaha, relasi, keterampilan, dan berbagai peluang yang datang dalam hidup memang memiliki peran yang penting. Islam tidak pernah mengajarkan manusia untuk meremehkan sebab-sebab tersebut. Namun pada saat yang sama, Islam juga

mengajarkan bahwa semua itu hanyalah jalan yang Allah gunakan untuk menyalurkan rezeki-Nya, bukan sumber yang memiliki kuasa untuk menciptakan rezeki itu sendiri.

Bayangkan seseorang yang sedang melakukan perjalanan menuju sebuah kota. Selama bertahun-tahun ia terbiasa melewati satu jalur tertentu, lalu suatu hari jalan itu ditutup karena suatu sebab. Orang yang memahami tujuan perjalanannya tentu akan mencari jalur lain, karena ia tahu bahwa tertutupnya satu jalan tidak berarti tujuan itu hilang. Namun seseorang yang terlalu terpaku pada jalannya mungkin akan merasa seolah seluruh perjalanannya telah berakhir.

Demikian pula yang sering terjadi dalam kehidupan. Ketika satu pekerjaan hilang, satu usaha mengalami kesulitan, atau satu kesempatan tidak menjadi kenyataan, kita mudah menyimpulkan bahwa rezeki telah menjauh dari kita. Padahal yang berubah sering kali hanyalah jalannya, bukan rezekinya. Allah yang selama ini memberi melalui satu pintu tetap memiliki kuasa untuk memberi melalui pintu yang lain, bahkan melalui cara-cara yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran kita.

Karena itu, akar dari banyak ketakutan sering kali bukan terletak pada keadaan itu sendiri, melainkan pada keyakinan bahwa kehidupan kita bergantung sepenuhnya pada satu sebab tertentu. Ketika sebab itu terguncang, hati pun ikut terguncang. Sebaliknya, ketika seseorang mulai memahami bahwa dunia hanyalah perantara dan

bahwa Allah adalah sumber segala rezeki, perlahan cara pandanginya mulai berubah. Ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetap merawat usaha dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, tetapi hatinya tidak lagi menggantungkan seluruh rasa aman kepada semua itu.

Ketakutan mungkin tidak hilang dalam sekejap, karena manusia tetap memiliki keterbatasan dan kekhawatiran yang wajar. Namun ketakutan itu tidak lagi menguasai dirinya sebagaimana sebelumnya. Ia mulai melihat perubahan dengan lebih tenang, karena menyadari bahwa yang sedang berubah hanyalah sarana, sementara Sang Pemberi Rezeki tetap sama dan tidak pernah berkurang kekuasaan-Nya sedikit pun.

Dari pemahaman inilah tumbuh sebuah ketenangan yang lebih kokoh. Bukan ketenangan yang lahir karena semua keadaan berjalan sesuai harapan, melainkan ketenangan yang muncul karena hati tidak lagi menganggap dunia sebagai sumber utama kehidupannya. Dan ketika hati mulai bersandar kepada Allah sebagai pemilik seluruh rezeki, ia tidak lagi mudah panik setiap kali satu pintu tertutup, karena ia percaya bahwa Allah memiliki pintu-pintu lain yang tidak pernah habis untuk dibukakan bagi hamba-Nya.

---

## **Apa yang Terlihat Seperti Kehilangan Sering Kali Adalah**

# **Perpindahan Jalan, Bukan Kehilangan Rezeki**

Dalam perjalanan hidup, hampir setiap orang pernah mengalami masa ketika sesuatu yang selama ini dianggap penting dan menjadi sandaran tiba-tiba berubah atau bahkan hilang dari genggamannya. Ada yang kehilangan pekerjaan yang selama bertahun-tahun menjadi sumber penghidupan keluarganya. Ada yang menyaksikan usaha yang dibangun dengan susah payah mengalami kemunduran. Ada pula yang harus menerima kenyataan bahwa kesempatan yang tampaknya sudah sangat dekat ternyata tidak menjadi kenyataan. Pada saat-saat seperti itu, perasaan sedih, kecewa, dan takut adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Hati mudah sampai pada kesimpulan bahwa rezeki sedang menjauh atau bahwa kehidupan sedang mengambil sesuatu yang seharusnya menjadi bagian kita.

Namun jika kita melihat kehidupan dengan sudut pandang yang lebih luas, sering kali kita menemukan bahwa tidak semua yang tampak sebagai kehilangan benar-benar merupakan hilangnya rezeki. Dalam banyak keadaan, yang sebenarnya berubah hanyalah jalan datangnya rezeki itu sendiri. Kesulitan muncul karena kita sering kali telah menggantungkan harapan terlalu kuat pada satu pintu tertentu, sehingga ketika pintu itu tertutup, kita merasa seolah seluruh kemungkinan ikut tertutup bersamanya.

Padahal Allah tidak pernah membatasi pemberian-Nya hanya melalui satu jalan. Keterbatasan sering kali ada pada cara pandang manusia, bukan pada keluasan rahmat dan kuasa Allah. Kita cenderung melihat satu pekerjaan, satu usaha, satu peluang, atau satu rencana sebagai satu-satunya jalan menuju masa depan yang baik, sementara Allah melihat seluruh kemungkinan yang tidak mampu dijangkau oleh pandangan kita yang terbatas.

Karena itulah, tidak sedikit orang yang baru memahami hikmah suatu peristiwa setelah waktu berlalu cukup lama. Ada yang pada awalnya merasa hidupnya runtuh karena kehilangan pekerjaan, tetapi kemudian menemukan bidang baru yang lebih sesuai dengan kemampuan dan panggilan hidupnya. Ada yang sangat kecewa karena gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan, lalu beberapa tahun kemudian menyadari bahwa kegagalan tersebut justru menyelamatkannya dari jalan yang tidak baik. Ada pula yang merasa kehilangan arah ketika satu pintu tertutup, namun dari peristiwa itu terbuka kesempatan-kesempatan baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

Allah berfirman, *"Dan Dia akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya"* (QS. At-Talaq: 3). Ayat ini mengandung pengingat yang sangat menenangkan bahwa cara Allah memberi sering kali melampaui kemampuan manusia untuk memperkirakan. Rezeki tidak selalu datang melalui jalur yang telah kita susun dengan rapi, tidak selalu hadir melalui pintu yang selama ini kita andalkan, dan tidak selalu mengikuti skenario yang kita harapkan.

Tentu saja, memahami hal ini tidak berarti rasa kehilangan langsung hilang begitu saja. Sebagai manusia, kita tetap membutuhkan waktu untuk menerima perubahan dan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang baru. Namun di tengah proses itu, kita dapat mulai belajar melihat bahwa mungkin yang sedang terjadi bukanlah hilangnya rezeki, melainkan perpindahan jalan rezeki yang belum sepenuhnya kita pahami.

Mungkin Allah sedang mengurangi ketergantungan kita pada satu sebab tertentu. Mungkin Allah sedang mengarahkan langkah kita ke tempat yang lebih baik. Atau mungkin Allah sedang mempersiapkan sesuatu yang saat ini masih tersembunyi dari pandangan kita. Apa pun bentuknya, pengalaman hidup sering menunjukkan bahwa banyak hal yang dahulu kita tangisi ternyata bukan akhir dari perjalanan, melainkan awal dari babak baru yang belum sempat kita lihat pada saat itu.

Ketika keyakinan ini mulai tumbuh, hati perlahan menjadi lebih lapang. Kita tetap berduka ketika kehilangan, tetap berusaha memperbaiki keadaan, dan tetap melangkah dengan sungguh-sungguh. Namun kita tidak lagi terburu-buru menyimpulkan bahwa tertutupnya satu jalan berarti hilangnya seluruh harapan. Karena selama Allah tetap menjadi sumber segala rezeki, maka perubahan jalan tidak pernah berarti berakhirnya pemberian-Nya. Yang berubah hanyalah cara rezeki itu datang, sementara Allah tetap menjaga dan mencukupi

hamba-Nya melalui jalan-jalan yang sering kali baru dapat kita pahami setelah perjalanan itu berlalu.

---

## **Tidak Ada Kompetisi dalam Rezeki di Hadapan Allah**

Sejak kecil, banyak dari kita tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan bahwa hidup adalah sebuah perlombaan. Kita belajar untuk menjadi lebih baik dari orang lain, berusaha lebih cepat, lebih unggul, dan lebih berhasil agar memperoleh tempat yang dianggap lebih aman dan lebih layak. Dalam batas tertentu, semangat untuk berkembang memang penting. Namun tanpa disadari, cara pandang seperti ini sering terbawa ke dalam cara kita memahami rezeki, sehingga kehidupan perlahan dipandang sebagai arena persaingan yang tidak pernah benar-benar selesai.

Akibatnya, ketika melihat orang lain memperoleh sesuatu yang kita inginkan, hati mudah terusik. Ketika seorang teman mendapatkan jabatan yang lebih baik, ketika usaha orang lain berkembang pesat, atau ketika seseorang memperoleh kesempatan yang selama ini kita harapkan, muncul perasaan yang kadang sulit diakui bahkan kepada diri sendiri. Kita mulai membandingkan, mempertanyakan perjalanan hidup sendiri, dan diam-diam merasa seolah keberhasilan orang lain sedang mengurangi kemungkinan kita untuk memperoleh bagian yang sama.

Padahal, cara kerja rezeki dalam pengaturan Allah tidaklah sama dengan cara manusia membagi sesuatu yang jumlahnya terbatas. Dalam urusan dunia, mungkin benar bahwa satu orang mendapatkan sesuatu sehingga orang lain tidak mendapatkannya. Namun rezeki yang berada dalam genggaman Allah tidak bekerja dengan logika kelangkaan seperti itu. Kelapangan yang diberikan kepada seseorang tidak mengurangi apa yang telah Allah tetapkan untuk orang lain. Keberhasilan seseorang tidak berarti kegagalan bagi yang lain. Apa yang menjadi bagian hidup seseorang telah Allah ukur dengan hikmah dan ketentuan yang tidak saling bertabrakan.

Karena itu, ketika kita terlalu sering melihat ke samping dan menjadikan kehidupan orang lain sebagai ukuran keberhasilan diri sendiri, yang muncul biasanya bukan semangat yang sehat, melainkan kelelahan batin yang perlahan menguras ketenangan. Kita menjadi sibuk menghitung apa yang dimiliki orang lain, sementara perhatian terhadap nikmat yang sudah ada dalam kehidupan sendiri semakin berkurang. Kita melihat hasil yang tampak di permukaan, tetapi tidak melihat ujian, tanggung jawab, pengorbanan, atau beban yang mungkin menyertai apa yang mereka miliki.

Di sisi lain, kita juga sering lupa bahwa Allah memiliki waktu dan cara yang berbeda untuk setiap hamba-Nya. Ada yang diberi kelapangan lebih awal, ada yang harus menempuh perjalanan lebih panjang. Ada yang tampak berhasil pada usia muda, ada yang baru menemukan jalan terbaiknya setelah melewati banyak pengalaman.

Perbedaan itu bukan tanda bahwa Allah sedang membandingkan manusia satu sama lain, melainkan bagian dari pengaturan-Nya yang sangat luas dan sering kali melampaui kemampuan kita untuk memahaminya secara utuh.

Ketika seseorang mulai memahami bahwa rezeki bukanlah sebuah kompetisi, ada beban yang perlahan terangkat dari dalam hatinya. Ia tetap bekerja keras, tetap berusaha memperbaiki kehidupan, dan tetap bersemangat mengembangkan potensi yang Allah berikan kepadanya. Namun semua itu tidak lagi dilakukan dari perasaan takut tertinggal atau takut kalah dari orang lain. Ia dapat ikut bergembira melihat keberhasilan sesamanya tanpa merasa bahwa dirinya sedang kehilangan sesuatu.

Dari pemahaman inilah tumbuh ketenangan yang lebih dewasa. Hidup tidak lagi dipandang sebagai perlombaan untuk mengalahkan orang lain, melainkan sebagai perjalanan untuk menjalani bagian yang telah Allah siapkan bagi masing-masing hamba-Nya. Dan ketika hati benar-benar percaya bahwa apa yang Allah tetapkan untuk dirinya tidak akan berkurang hanya karena orang lain memperoleh lebih dahulu, maka langkah-langkah kehidupan akan terasa jauh lebih ringan, lebih lapang, dan lebih damai untuk dijalani.

---

## **Rasulullah ﷺ Hidup Tanpa Ketakutan Kehilangan Dunia**

Jika ada manusia yang paling memahami hakikat rezeki, tentu beliau adalah Rasulullah ﷺ. Menariknya, kehidupan beliau tidak selalu dipenuhi kelapangan dunia. Ada masa ketika rumah beliau sangat sederhana, makanan terbatas, bahkan pernah sehari-hari tidak ada api yang menyala di rumah beliau untuk memasak.

Namun di tengah keadaan itu, Rasulullah ﷺ tidak hidup dalam ketakutan kehilangan dunia.

Beliau tetap tenang.

Tetap kuat.

Tetap penuh harapan.

Mengapa?

Karena hati beliau tidak menggantung pada dunia.

Rasulullah ﷺ memahami bahwa dunia hanyalah jalan, bukan sumber. Harta bisa datang dan pergi. Kesempatan bisa berubah. Keadaan bisa naik dan turun. Tetapi Allah, Sang Pemberi Rezeki, tidak pernah berubah.

Inilah yang membuat beliau memiliki ketenangan batin yang luar biasa.

Ketika mendapatkan kelapangan, beliau tidak bergantung padanya.

Ketika menghadapi kesempitan, beliau tidak runtuh karenanya.

Karena sandaran hati beliau bukan pada apa yang ada di tangan, tetapi pada Allah yang mengatur apa yang datang ke tangan.

Pelajaran besar bagi kita bukan berarti kita tidak boleh bekerja keras atau memikirkan masa depan. Rasulullah ﷺ nad ,harawaysumreb ,gnagadreb ,ahasureb patet ﷺ mempersiapkan banyak hal dengan sungguh-sungguh. Namun ada satu hal yang berbeda: **beliau berusaha tanpa hidup dalam ketakutan berlebihan kehilangan dunia.**

Beliau tahu bahwa apa yang Allah tetapkan tidak akan tertukar.

Dan apa yang belum datang memiliki waktunya sendiri.

Sering kali hati kita lelah karena terlalu takut kehilangan—takut kehilangan pekerjaan, kehilangan penghasilan, kehilangan kesempatan, atau kehilangan kenyamanan yang sudah dimiliki. Padahal semakin erat kita menggenggam dunia sebagai sumber rasa aman, semakin mudah hati merasa cemas ketika dunia berubah.

Rasulullah ﷺ menunjukkan jalan yang berbeda.

Bahwa manusia bisa tetap berikhtiar dengan sungguh-sungguh, tetapi hati tetap tenang.

Bisa tetap merencanakan masa depan, tetapi tidak hidup dalam ketakutan.

Bisa kehilangan sesuatu di dunia, tetapi tidak merasa kehilangan segalanya.

Karena ketika hati benar-benar bersandar kepada Allah, dunia tidak lagi menjadi sesuatu yang terlalu menakutkan untuk hilang.

---

## **Hikmah**

Memahami bahwa tidak ada yang bisa mengambil rezeki Anda membawa satu perubahan besar dalam cara hati menjalani kehidupan. Bukan berarti seseorang lalu berhenti berusaha atau menjadi pasif, tetapi ia mulai menjalani hidup dengan lebih tenang, karena tidak lagi merasa bahwa segalanya harus diperebutkan.

Selama ini, banyak kelelahan batin sebenarnya lahir dari rasa takut kehilangan. Takut didahului orang lain. Takut kesempatan direbut. Takut tertinggal. Takut bahwa jika tidak bergerak lebih cepat, maka bagian hidup kita akan menjadi milik orang lain.

Akibatnya, hidup terasa seperti perlombaan tanpa garis akhir.

Sulit merasa cukup.

Sulit ikut bahagia melihat keberhasilan orang lain.

Dan hati mudah lelah karena terus berjaga-jaga.

Namun ketika seseorang mulai memahami bahwa rezekinya berada dalam penjagaan Allah, perlahan sesuatu berubah di dalam dirinya. Ia mulai sadar bahwa apa yang memang menjadi bagiannya tidak akan tertukar, tidak akan hilang karena orang lain lebih cepat, dan tidak akan terlewat hanya karena jalan hidupnya berbeda.

Hikmah pertama yang mulai terasa adalah **berkurangnya rasa takut kehilangan**. Bukan karena hidup menjadi pasti, tetapi karena hati tidak lagi merasa semuanya rapuh. Ada keyakinan bahwa Allah tidak pernah salah memberi bagian kepada hamba-Nya.

Dari sini, hubungan dengan orang lain juga menjadi lebih ringan. Kita tidak lagi mudah iri, tidak terus-menerus membandingkan, dan tidak melihat keberhasilan orang lain sebagai ancaman. Karena kita mulai memahami bahwa mereka sedang menjalani bagian mereka, sementara kita sedang berjalan menuju bagian kita sendiri.

Hikmah lainnya adalah munculnya ketenangan dalam berusaha. Kita tetap bekerja keras, tetap belajar, tetap membuka peluang, tetapi tidak lagi dengan rasa panik. Usaha dilakukan dengan kesungguhan, bukan dengan ketakutan.

Yang menarik, pemahaman ini juga membantu seseorang melihat kegagalan dengan cara yang berbeda. Ketika sesuatu tidak jadi terjadi, ia tidak langsung merasa hidupnya runtuh, karena mulai memahami bahwa mungkin itu memang bukan bagiannya, atau mungkin Allah sedang mengalihkan jalannya ke arah lain yang belum terlihat sekarang.

Pada akhirnya, hikmah terbesar dari memahami bahwa tidak ada yang bisa mengambil rezeki Anda adalah lahirnya kebebasan batin. Hati tidak lagi terlalu takut kehilangan dunia, karena ia mulai percaya bahwa yang perlu dijaga bukan hanya usaha, tetapi juga keyakinan bahwa Allah tidak pernah keliru dalam mengatur bagian hidup setiap manusia.

Dan dari keyakinan itulah, perlahan tumbuh ketenangan yang selama ini mungkin terlalu lama dicari di tempat lain.

---

## Refleksi

Cobalah berhenti sejenak dari pikiran yang terus berlari—pikiran tentang masa depan, tentang persaingan, tentang apa yang mungkin hilang, atau tentang orang lain yang tampaknya melangkah lebih cepat dari Anda. Duduklah sejenak dengan lebih tenang, lalu tanyakan kepada diri sendiri dengan jujur: **apa sebenarnya yang paling saya takutkan hilang?**

Coba ingat beberapa momen ketika hati terasa gelisah karena kehidupan orang lain. Mungkin saat melihat orang lain mendapat pekerjaan yang Anda inginkan, usahanya berkembang lebih cepat, atau hidupnya tampak lebih mudah. Saat itu, apa yang sebenarnya Anda rasakan? Apakah Anda takut tertinggal? Takut kalah? Atau diam-diam merasa bahwa bagian Anda sedang diambil orang lain?

Tanpa menyalahkan diri sendiri, sadari bahwa perasaan itu sangat manusiawi. Namun perlahan, izinkan diri Anda mempertimbangkan satu kemungkinan:  
**bagaimana jika apa yang memang menjadi bagian saya sebenarnya tidak pernah bisa tertukar?**

Bagaimana jika keterlambatan bukan kehilangan?

Bagaimana jika tertutupnya satu jalan bukan akhir?

Bagaimana jika Allah hanya sedang mengarahkan rezeki melalui jalan yang berbeda?

Sekarang hadirkan satu kesadaran kecil ke dalam hati: bahwa apa yang menjadi bagian Anda tidak berada dalam tangan manusia, tidak ditentukan oleh siapa yang lebih cepat, dan tidak hilang karena orang lain lebih dulu mendapatkannya.

Mungkin hati belum langsung tenang.

Tidak apa-apa.

Keyakinan sering tumbuh perlahan.

Namun mungkin, dari refleksi sederhana ini, ada sedikit ruang yang mulai terbuka di dalam hati—ruang untuk lebih percaya bahwa hidup tidak sedang melupakan Anda, dan bahwa apa yang Allah tetapkan untuk Anda tidak akan pernah salah alamat.

---

# BAGIAN III

## Hakikat Rezeki dalam Tauhid

Setelah melihat berbagai kecemasan manusia tentang rezeki dan berbagai kesalahpahaman yang sering muncul dalam memahaminya, kita sampai pada satu pertanyaan yang lebih mendasar: **apakah sebenarnya rezeki itu?**

Selama ini banyak orang memandang rezeki hanya sebagai penghasilan atau harta yang diperoleh melalui pekerjaan. Ketika seseorang mendapatkan gaji, keuntungan usaha, atau tambahan pendapatan, ia merasa bahwa itulah rezekinya. Sebaliknya, ketika penghasilan berkurang atau kesempatan ekonomi terasa sempit, ia merasa bahwa rezekinya sedang terancam.

Cara pandang seperti ini sangat umum dalam kehidupan manusia. Namun dalam ajaran tauhid, pengertian rezeki memiliki makna yang jauh lebih luas dan lebih dalam daripada sekadar uang atau harta.

Rezeki adalah segala sesuatu yang Allah berikan kepada manusia untuk menopang kehidupannya. Makanan yang kita makan, udara yang kita hirup, kesehatan yang kita nikmati, keluarga yang menemani hidup kita, bahkan kesempatan untuk hidup setiap hari—semuanya adalah bagian dari rezeki.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut diri-Nya sebagai **Ar-Razzaq**, Sang Maha Pemberi Rezeki. Ini menunjukkan bahwa sumber rezeki tidak berada pada dunia, tidak pada pekerjaan, dan tidak pada manusia lain.

Sumber rezeki adalah Allah.

Dunia hanyalah tempat di mana rezeki itu disalurkan melalui berbagai jalan. Pekerjaan, usaha, perdagangan, dan berbagai aktivitas ekonomi hanyalah sarana yang digunakan Allah untuk menyampaikan rezeki kepada manusia.

Memahami hal ini sangat penting, karena banyak kecemasan manusia sebenarnya lahir dari kesalahpahaman tentang sumber rezeki. Ketika seseorang mengira bahwa rezekinya sepenuhnya bergantung pada dunia, ia akan selalu merasa bahwa masa depannya rapuh. Dunia berubah dengan cepat, dan sesuatu yang berubah tidak pernah mampu memberikan rasa aman yang sempurna.

Namun ketika seseorang memahami bahwa rezekinya berasal dari Allah, cara ia memandang kehidupan mulai berubah.

Ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh.  
Ia tetap berusaha mencari penghasilan dengan penuh tanggung jawab.

Namun hatinya tidak lagi menggantungkan seluruh rasa aman kepada dunia.

Bagian ini akan mengajak kita melihat kembali hakikat rezeki dalam perspektif tauhid. Kita akan memahami bahwa rezeki bukan sekadar apa yang kita miliki, tetapi juga bagaimana Allah mengatur kehidupan manusia melalui pemberian-Nya.

Dengan memahami hakikat ini, manusia tidak hanya belajar tentang ekonomi kehidupan, tetapi juga tentang **kepercayaan kepada Allah sebagai sumber segala pemberian.**

# **BAB 10**

## **Allah Sudah Menetapkan Rezeki Anda**

### **Cerita Pembuka:**

#### **Kisah Kurma Busuk yang Membawa Rezeki**

Dalam literatur kisah-kisah Islam klasik sering diceritakan sebuah peristiwa tentang seorang sahabat Nabi yang menunjukkan bagaimana rezeki kadang datang melalui jalan yang tidak pernah diduga manusia.

Suatu hari di pasar Madinah, seorang sahabat Nabi melihat seorang pedagang kurma duduk dengan wajah murung di samping tumpukan kurma dagangannya. Sebagian besar kurma itu sudah mulai membusuk. Tidak ada orang yang tertarik membelinya, dan pedagang itu tampak khawatir karena seluruh modalnya hampir hilang.

Sahabat tersebut bertanya kepada pedagang itu, “Mengapa engkau terlihat sangat sedih?”

Pedagang itu menjawab, “Sebagian besar kurma ini sudah rusak. Orang-orang

tidak mau membelinya. Jika tidak terjual, aku akan kehilangan seluruh modal.”

Melihat keadaan itu, sahabat Nabi tersebut merasa iba. Ia tahu bahwa kurma yang sudah rusak tidak memiliki banyak nilai di pasar. Namun ia juga melihat betapa beratnya keadaan pedagang itu.

Akhirnya ia berkata,  
“Baiklah, aku akan membeli semuanya.”

Ia membeli seluruh kurma yang hampir membusuk itu dengan harga murah, lebih sebagai bentuk pertolongan kepada pedagang tersebut daripada sebagai sebuah usaha dagang.

Beberapa waktu berlalu.

Suatu hari datang seorang utusan dari sebuah kerajaan di luar Madinah. Utusan itu mencari sesuatu yang sangat tidak biasa: **kurma yang sudah membusuk dalam jumlah besar.**

Ternyata kurma busuk itu dibutuhkan sebagai bahan untuk membuat pakan ternak dan beberapa keperluan lain di kerajaan mereka.

Utusan itu berkeliling pasar mencari kurma yang sesuai dengan kebutuhannya. Ketika ia menemukan sahabat Nabi tersebut yang menyimpan tumpukan kurma busuk, ia langsung tertarik.

Ia membeli seluruh kurma itu dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada harga saat kurma tersebut dibeli.

Sahabat Nabi itu akhirnya memperoleh keuntungan yang sangat besar dari sesuatu yang sebelumnya dianggap hampir tidak bernilai.

Para ulama sering menceritakan kisah ini untuk mengingatkan bahwa jalan rezeki sering kali tidak dapat diprediksi oleh manusia. Sahabat tersebut tidak membeli kurma busuk itu karena yakin akan mendapat keuntungan besar.

Ia membelinya karena ingin membantu seorang pedagang yang sedang kesulitan.

Namun melalui jalan yang tidak pernah ia rencanakan, Allah justru membuka pintu rezeki yang lebih besar.

Kisah seperti ini mengingatkan manusia bahwa usaha memang penting, tetapi jalan rezeki tidak selalu mengikuti logika manusia.

Sering kali Allah menghadirkan rezeki melalui cara yang sama sekali tidak kita perkirakan sebelumnya.

---

## Pendahuluan

Ada satu pemahaman dalam Islam yang, jika benar-benar masuk ke dalam hati, bisa mengubah cara

seseorang memandang hidup, menghadapi ketakutan, bahkan menjalani masa depan dengan lebih tenang. Pemahaman itu adalah ini: **rezeki Anda sudah ditetapkan oleh Allah.**

Bukan sekadar ditentukan secara umum.

Bukan hanya perkiraan besar hidup Anda.

Tetapi ditetapkan dengan sangat rinci, dengan waktu, jalan, dan ukuran yang Allah ketahui dengan sempurna.

Sering kali manusia hidup seolah-olah semuanya bergantung penuh pada dirinya. Kita merasa bahwa jika tidak bekerja lebih keras, tidak lebih cepat, atau tidak lebih pandai mengatur keadaan, maka hidup akan runtuh. Karena itu, hati mudah dipenuhi kekhawatiran: *“Bagaimana kalau saya gagal?” “Bagaimana kalau rezeki saya kurang?” “Bagaimana kalau masa depan tidak aman?”*

Padahal ada satu kenyataan yang sering terlupa: jauh sebelum kita bisa berpikir tentang masa depan, bahkan jauh sebelum kita lahir ke dunia, Allah sudah mengetahui dan menetapkan bagian hidup kita.

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ketika manusia masih berada di dalam kandungan, malaikat diperintahkan untuk menulis empat perkara penting: ajalnya, amalnya, kebahagiaannya, dan **rezekinya**.

Artinya, sebelum Anda mengenal pekerjaan, sebelum Anda tahu cara mencari uang, sebelum Anda mampu merencanakan hidup, Allah sudah mengetahui apa yang akan menjadi bagian Anda.

Pemahaman ini bukan untuk membuat seseorang berhenti berusaha. Bukan pula untuk membuat kita pasif. Tetapi untuk meluruskan sesuatu yang sering membuat hati terlalu lelah: keyakinan bahwa hidup sepenuhnya berada di tangan kita.

Karena mungkin, sebagian kecemasan kita lahir bukan karena rezeki belum ada, tetapi karena kita lupa bahwa Allah telah lebih dulu mengaturnya.

---

## **Rezeki Anda Tidak Bersifat Acak**

Sering kali manusia melihat kehidupan seperti sesuatu yang berjalan secara acak. Ada orang yang terlihat mudah mendapatkan pekerjaan, ada yang usahanya cepat berkembang, ada yang seperti selalu menemukan peluang baik, sementara sebagian lainnya merasa harus berjuang jauh lebih keras. Dari luar, semua itu kadang tampak seperti keberuntungan atau kebetulan.

Lalu muncul pertanyaan di dalam hati: *“Mengapa hidup saya tidak seperti mereka?”* atau *“Apakah hidup ini memang hanya soal nasib?”*

Namun dalam pandangan tauhid, kehidupan tidak berjalan secara acak.

Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran.”*

(QS. Al-Qamar: 49)

Perhatikan kalimatnya: **segala sesuatu dengan ukuran.**

Artinya, tidak ada yang berjalan tanpa ketetapan. Tidak ada yang terjadi tanpa pengaturan. Termasuk rezeki yang hadir dalam hidup Anda.

Mungkin kita tidak selalu memahami mengapa sesuatu datang lebih lambat. Mengapa sebagian doa terasa lama dijawab. Mengapa ada pintu yang tertutup padahal kita sudah berusaha keras. Namun keterlambatan bukan berarti Allah lupa. Kesulitan bukan berarti Allah meninggalkan. Dan sesuatu yang belum datang bukan berarti tidak ditetapkan.

Sering kali yang terlihat seperti kebetulan sebenarnya adalah bagian dari rencana yang baru kita pahami belakangan.

Ada orang kehilangan pekerjaan, lalu beberapa bulan kemudian menemukan jalan hidup yang ternyata lebih baik.

Ada yang gagal mendapat sesuatu yang sangat diinginkan, tetapi di kemudian hari sadar bahwa kegagalan itu justru menyelamatkannya dari sesuatu yang buruk.

Ada yang bertemu seseorang “secara tidak sengaja”, padahal pertemuan itu mengubah arah hidupnya.

Kita menyebutnya kebetulan karena hanya melihat satu potongan kecil cerita. Padahal Allah melihat seluruh perjalanan.

Pemahaman ini membawa satu ketenangan yang besar:  
**rezeki Anda tidak acak dan tidak salah alamat.**

Apa yang Allah tetapkan untuk Anda tidak akan tertukar dengan orang lain.

Apa yang memang bukan bagian Anda mungkin terlihat dekat, tetapi tidak akan benar-benar menjadi milik Anda.

Dan apa yang menjadi bagian Anda, meskipun terasa terlambat, akan tetap menemukan jalannya.

Karena rezeki tidak bergerak mengikuti kepanikan manusia, tetapi mengikuti pengaturan Allah yang tidak pernah salah waktu, tidak pernah salah tempat, dan tidak pernah salah memberi bagian.

Mungkin inilah salah satu bentuk ketenangan terbesar dalam hidup: percaya bahwa perjalanan kita tidak sedang

berjalan sembarangan, tetapi sedang diarahkan, bahkan ketika kita belum memahami arahnya sepenuhnya.

---

## **Jika Rezeki Sudah Ditetapkan, Mengapa Kita Masih Harus Berusaha?**

Di antara pertanyaan yang paling sering muncul ketika membahas takdir rezeki adalah pertanyaan yang tampaknya sederhana, tetapi sesungguhnya menyentuh inti pemahaman kita tentang hubungan antara ikhtiar manusia dan ketetapan Allah. Jika Allah telah menetapkan rezeki setiap hamba-Nya, jika apa yang menjadi bagian seseorang tidak akan tertukar dan tidak akan luput darinya, lalu mengapa manusia masih diperintahkan untuk bekerja, belajar, merencanakan, dan berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupannya?

Pertanyaan ini muncul karena kita sering memandang takdir dan usaha sebagai dua hal yang saling bertentangan. Seolah-olah jika semuanya sudah ditentukan, maka usaha tidak lagi diperlukan. Padahal Islam tidak pernah mengajarkan cara pandang seperti itu. Justru Islam mengajarkan bahwa ketetapan Allah dan usaha manusia berjalan berdampingan dalam sebuah tatanan yang saling melengkapi.

Allah berfirman:

*"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya."*

(QS. Al-Mulk: 15)

Ayat ini mengandung keseimbangan yang sangat indah. Di satu sisi, Allah memerintahkan manusia untuk berjalan, bergerak, mencari, bekerja, dan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia di hadapannya. Namun pada saat yang sama, Allah juga mengingatkan bahwa apa yang akhirnya diterima manusia tetaplah rezeki yang berasal dari-Nya. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk menempuh jalan, tetapi tidak diperintahkan untuk menganggap jalan itu sebagai sumber.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebenarnya memahami prinsip ini pada banyak hal. Seseorang yang ingin kenyang harus makan. Orang yang ingin memperoleh ilmu harus belajar. Petani yang berharap panen harus menanam dan merawat tanamannya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang dapat menjamin bahwa setiap usaha selalu menghasilkan persis seperti yang diharapkan. Ada faktor-faktor yang berada di luar kuasa manusia, dan di situlah kita melihat bahwa hasil akhir selalu berada dalam pengaturan Allah.

Karena itu, usaha bukanlah lawan dari takdir. Usaha justru merupakan bagian dari takdir itu sendiri. Allah tidak hanya menetapkan hasil, tetapi juga menetapkan sebab-sebab yang mengantarkan seseorang menuju hasil tersebut. Sebagian orang mendapatkan rezeki melalui

pekerjaan yang stabil, sebagian melalui usaha yang dirintis bertahun-tahun, sebagian melalui pertemuan yang tampaknya tidak disengaja, dan sebagian lagi melalui jalan-jalan yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan. Namun hampir selalu, ada langkah yang perlu dijalani, ada pintu yang perlu diketuk, dan ada ikhtiar yang perlu dilakukan.

Yang sering membuat manusia lelah sesungguhnya bukanlah aktivitas berusaha itu sendiri, melainkan keyakinan bahwa seluruh hasil hidup sepenuhnya berada di tangannya. Ketika seseorang merasa bahwa masa depan hanya bergantung pada kecerdasannya, kekuatannya, atau kerja kerasnya, maka setiap kemungkinan kegagalan akan terasa sangat menakutkan. Ia menjadi mudah cemas, mudah tertekan, dan sulit merasakan ketenangan karena memikul beban yang sebenarnya tidak pernah Allah letakkan di pundaknya.

Sebaliknya, ketika seseorang memahami bahwa tugasnya adalah berikhtiar sebaik mungkin sementara hasil akhirnya berada dalam ketetapan Allah, cara ia menjalani hidup akan berubah. Ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetap bertanggung jawab terhadap amanah yang dimilikinya, dan tetap berusaha memperbaiki kehidupannya dari waktu ke waktu. Namun semua itu dilakukan tanpa kepanikan yang berlebihan, karena ia tahu bahwa dirinya hanya bertugas menempuh jalan, sementara Allah-lah yang menentukan ke mana jalan itu akan bermuara.

Mungkin inilah salah satu bentuk kedewasaan dalam memahami rezeki. Kita tidak berhenti berusaha hanya karena percaya pada takdir, tetapi juga tidak menggantungkan seluruh ketenangan hati pada usaha yang kita lakukan. Kita bergerak dengan kesungguhan, sekaligus percaya bahwa Allah telah lebih dahulu mengetahui, mengatur, dan menyiapkan bagian yang menjadi milik kita. Dan ketika keyakinan seperti ini mulai tumbuh di dalam hati, ikhtiar tidak lagi terasa sebagai beban yang menyesakkan, melainkan sebagai bentuk penghambaan yang dijalani dengan tenang, penuh harapan, dan penuh kepercayaan kepada Allah.

---

## **Usaha Tidak Menghasilkan Rezeki Secara Mandiri — Allah Memberi Rezeki Melalui Usaha**

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat mudah bagi manusia untuk menyimpulkan bahwa rezeki adalah hasil langsung dari usaha yang dilakukannya. Ketika seseorang bekerja dengan tekun lalu memperoleh penghasilan, ia merasa bahwa penghasilan itu lahir dari kerja kerasnya. Ketika seorang pedagang melihat usahanya berkembang, ia cenderung menghubungkan keberhasilan tersebut dengan strategi, kecerdasan, atau ketekunan yang dimilikinya. Karena hubungan antara usaha dan hasil tampak begitu jelas di depan mata, tidak mengherankan jika banyak orang kemudian memandang usaha sebagai sumber utama rezeki.

Padahal, jika kehidupan diamati dengan lebih jujur dan lebih dalam, kita akan menemukan banyak kenyataan yang tidak selalu sejalan dengan cara pandang tersebut. Kita sering melihat orang-orang yang bekerja dengan tingkat kesungguhan yang hampir sama, tetapi memperoleh hasil yang sangat berbeda. Kita juga menyaksikan ada usaha yang tampaknya memiliki semua syarat untuk berhasil, namun justru mengalami kegagalan, sementara di tempat lain ada orang yang mendapatkan jalan kemudahan yang tidak pernah direncanakannya sebelumnya.

Pengalaman-pengalaman seperti ini sesungguhnya mengingatkan kita bahwa hubungan antara usaha dan rezeki tidak sesederhana yang sering kita bayangkan. Usaha memang merupakan sebab yang diperintahkan oleh Allah untuk ditempuh manusia, tetapi usaha tidak memiliki kekuatan mandiri untuk menghasilkan rezeki. Yang memberi hasil kepada usaha itu tetap Allah. Dengan kata lain, Allah menyalurkan rezeki melalui usaha, tetapi usaha itu sendiri bukan pencipta rezeki.

Bayangkan seorang petani yang mengolah tanah dengan penuh ketekunan. Ia memilih benih yang baik, menanam pada waktu yang tepat, menyiram tanaman setiap hari, serta menjaga lahannya dari berbagai gangguan. Semua itu adalah bentuk ikhtiar yang harus dilakukan. Namun setelah seluruh usaha tersebut dijalankan, masih ada banyak hal yang berada di luar kuasanya. Ia tidak mampu memerintahkan benih untuk tumbuh. Ia tidak dapat mengendalikan cuaca. Ia tidak bisa menjamin bahwa tidak akan datang hama atau bencana yang

merusak tanamannya. Pada akhirnya, keberhasilan panen tetap bergantung pada izin dan kehendak Allah.

Kesadaran seperti ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan semangat bekerja. Sebaliknya, ia justru menempatkan usaha pada posisi yang benar. Kita tetap diperintahkan untuk berikhtiar dengan sungguh-sungguh, menggunakan kemampuan terbaik yang Allah anugerahkan kepada kita, memperbaiki kualitas diri, dan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia. Namun pada saat yang sama, kita juga belajar menyadari bahwa hasil akhir tidak sepenuhnya berada dalam genggamannya manusia.

Ketika pemahaman ini mulai tumbuh di dalam hati, cara seseorang menjalani ikhtiar akan berubah. Ia tetap bekerja dengan disiplin dan penuh tanggung jawab, tetapi tidak lagi dibebani oleh keyakinan bahwa seluruh masa depannya bergantung pada kekuatannya sendiri. Ia tidak menjadi malas ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga tidak mudah putus asa ketika hasil yang diharapkan belum datang. Ia memahami bahwa kegagalan sementara bukan selalu tanda bahwa usahanya sia-sia, sebagaimana keberhasilan bukan semata-mata bukti kehebatannya.

Pada akhirnya, ketenangan lahir ketika seseorang mampu memadukan dua hal sekaligus: kesungguhan dalam berusaha dan ketundukan dalam berserah. Ia mengetuk pintu-pintu kehidupan dengan penuh ikhtiar, tetapi hatinya tetap menyadari bahwa yang membuka pintu-pintu itu adalah Allah. Dan ketika hati sampai pada

pemahaman tersebut, usaha tidak lagi menjadi sumber kecemasan, melainkan menjadi bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Dia yang mengatur seluruh rezeki makhluk-Nya.

---

## **Kisah yang Terjadi Berulang Kali dalam Kehidupan**

Jika suatu saat kita meluangkan waktu untuk menoleh ke belakang dan melihat kembali perjalanan hidup dengan lebih jujur, mungkin kita akan menemukan sebuah pola yang sebenarnya sudah berulang kali terjadi, tetapi jarang benar-benar kita sadari ketika sedang berada di tengah peristiwa itu. Pola tersebut adalah bagaimana manusia hampir selalu merasa sangat khawatir ketika menghadapi masa depan yang belum jelas, lalu beberapa waktu kemudian menyadari bahwa ia ternyata mampu melewati apa yang dahulu begitu ditakutinya.

Hampir setiap orang pernah mengalami masa-masa ketika hidup terasa penuh ketidakpastian. Ada saat ketika pekerjaan tidak memberikan kepastian yang menenangkan, ketika penghasilan terasa tidak mencukupi, ketika kebutuhan keluarga tampak lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki, atau ketika berbagai rencana yang telah disusun dengan hati-hati mendadak berubah arah. Pada masa-masa seperti itu, tidak sedikit orang yang bertanya dalam diam, mencoba

mencari pegangan di tengah kegelisahan yang memenuhi pikiran: bagaimana saya akan melewati semua ini?

Ketika berada di dalam situasi yang sulit, sering kali kita merasa seolah tidak ada jalan keluar yang terlihat. Pikiran cenderung membesar-besarkan kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, sementara harapan terasa semakin jauh dari jangkauan. Namun yang menarik, setelah waktu berlalu, kita sering menemukan bahwa kehidupan ternyata bergerak dengan cara yang tidak pernah sepenuhnya mampu kita perkirakan.

Ada masalah yang dahulu tampak sangat besar, tetapi akhirnya dapat dilewati. Ada kebutuhan yang semula terasa mustahil dipenuhi, tetapi kemudian Allah menghadirkan jalan yang tidak pernah masuk dalam perhitungan kita. Ada pertolongan yang datang melalui orang yang sebelumnya tidak pernah kita kenal. Ada kesempatan yang muncul ketika kita hampir kehilangan harapan. Bahkan ada kalanya yang diberikan Allah bukan langsung berupa solusi, melainkan kekuatan untuk bertahan, kesabaran untuk menunggu, dan keteguhan hati untuk tetap melangkah sampai akhirnya jalan itu terbuka dengan sendirinya.

Jika direnungkan lebih dalam, sebagian besar dari kita sesungguhnya hidup dengan membawa banyak bukti tentang penjagaan Allah. Hanya saja, ketika menghadapi masalah yang baru, kita sering lupa pada jejak-jejak pertolongan yang pernah hadir dalam perjalanan sebelumnya. Kita kembali merasa seolah sedang menghadapi semuanya sendirian, padahal berkali-kali

kehidupan telah menunjukkan bahwa ada tangan Allah yang bekerja di balik berbagai peristiwa yang tampak biasa.

Hal ini bukan berarti seorang mukmin tidak pernah merasa khawatir atau tidak pernah merasakan takut. Kekhawatiran adalah bagian dari sifat manusia. Namun mengingat kembali bagaimana Allah telah menolong kita melewati berbagai fase kehidupan dapat menghadirkan ketenangan yang berbeda. Kita mulai menyadari bahwa hidup ini memang penuh perubahan, tetapi di balik semua perubahan itu ada Allah yang tidak pernah berubah; ada Dzat yang dahulu mencukupi kebutuhan kita, yang menjaga kita melewati berbagai kesulitan, dan yang hingga hari ini masih mengatur kehidupan kita dengan penuh hikmah.

Mungkin karena itulah, salah satu cara terbaik untuk menguatkan keyakinan tentang rezeki bukanlah dengan membayangkan masa depan, melainkan dengan mengingat perjalanan yang telah dilalui. Sebab sering kali bukti paling nyata bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya bukan berada di masa depan yang belum kita lihat, melainkan pada kenyataan sederhana bahwa sampai hari ini kita masih berada di sini, masih bertahan, masih melanjutkan kehidupan, dan masih menerima begitu banyak rezeki yang sering kali datang dengan cara yang tidak pernah kita sangka sebelumnya.

---

# **Pemahaman Ini Tidak Melemahkan Usaha — Ini Memurnikan Usaha**

Ketika membahas bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah, tidak jarang muncul kekhawatiran bahwa pemahaman semacam ini akan membuat seseorang kehilangan semangat untuk bekerja, menjadi pasif dalam menjalani kehidupan, atau merasa tidak perlu lagi berusaha dengan sungguh-sungguh karena segala sesuatu dianggap sudah ditentukan sebelumnya. Kekhawatiran seperti ini dapat dipahami, terutama di zaman ketika keberhasilan sering diukur dari seberapa keras seseorang bekerja dan seberapa besar hasil yang berhasil ia capai. Namun jika dipahami dengan benar, keyakinan tentang ketetapan rezeki justru tidak melemahkan ikhtiar, melainkan membersihkan ikhtiar dari beban-beban yang selama ini membuatnya terasa begitu berat.

Sering kali manusia bekerja bukan hanya karena ingin menjalankan tanggung jawabnya, melainkan juga karena didorong oleh berbagai ketakutan yang diam-diam menguasai hatinya. Ada ketakutan akan kemiskinan, ketakutan akan kegagalan, ketakutan tidak mampu memenuhi harapan keluarga, ketakutan tertinggal dari orang lain, atau ketakutan menghadapi masa depan yang terasa tidak pasti. Ketika berbagai ketakutan ini menjadi bahan bakar utama dalam bekerja, usaha yang dilakukan memang bisa tampak kuat dari luar, tetapi di dalamnya tersimpan tekanan yang perlahan menguras ketenangan dan energi batin.

Akibatnya, pekerjaan tidak lagi dijalani sebagai amanah, melainkan sebagai perjuangan yang penuh kecemasan. Seseorang terus bergerak, tetapi hatinya tidak pernah benar-benar beristirahat. Ia terus mengejar, tetapi sulit menikmati apa yang sudah dicapai. Bahkan ketika hasil yang diperoleh sebenarnya cukup baik, masih ada kegelisahan yang membuatnya merasa belum aman. Dan ketika sesuatu tidak berjalan sesuai harapan, ia mudah merasa kecewa secara berlebihan, seolah seluruh nilai dirinya ikut runtuh bersama kegagalan yang dialaminya.

Di sinilah pemahaman tentang rezeki yang telah ditetapkan Allah menghadirkan perubahan yang sangat mendasar. Seseorang tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, tetap belajar, tetap mengembangkan kemampuan, dan tetap berusaha membuka berbagai peluang yang ada di hadapannya. Namun kini ia melakukannya dengan kesadaran bahwa tugas manusia adalah berikhtiar, sedangkan hasil akhir tetap berada dalam wilayah pengaturan Allah. Ia tidak lagi memikul beban untuk mengendalikan seluruh masa depan, karena ia memahami bahwa beban itu memang tidak pernah diberikan kepadanya.

Perlahan, usaha yang dijalani menjadi lebih jernih. Ia bekerja karena itu adalah bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata karena ketakutan. Ia berusaha dengan serius, tetapi tidak lagi menggantungkan seluruh ketenangan hatinya pada hasil yang belum tentu berada dalam kendalinya. Ketika keberhasilan datang, ia menerimanya dengan rasa syukur. Ketika hasil tertunda, ia tetap mampu menjaga

harapan. Dan ketika menghadapi kegagalan, ia tidak mudah hancur, karena ia percaya bahwa Allah mungkin sedang mengarahkannya menuju jalan yang belum mampu ia lihat saat ini.

Yang menarik, ikhtiar yang lahir dari keyakinan seperti ini justru sering kali menjadi lebih kuat dan lebih sehat. Pikiran tidak terlalu dipenuhi kecemasan, sehingga mampu melihat keadaan dengan lebih jernih. Hati tidak terlalu dibebani rasa takut, sehingga memiliki tenaga yang lebih besar untuk terus melangkah. Usaha tetap dilakukan dengan kesungguhan yang sama, bahkan sering kali dengan kualitas yang lebih baik, tetapi kali ini tidak dijalani dalam suasana batin yang penuh tekanan.

Mungkin inilah salah satu bentuk kedewasaan dalam memahami hubungan antara ikhtiar dan tawakal. Kita tetap hadir sepenuhnya dalam setiap usaha yang dilakukan, tetap bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan, dan tetap berupaya memperbaiki kehidupan dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, kita tidak lagi menjadikan hasil sebagai satu-satunya tempat bergantung. Kita bekerja dengan tangan yang aktif, tetapi dengan hati yang bersandar kepada Allah. Dan ketika keseimbangan itu mulai tumbuh, ikhtiar tidak lagi terasa sebagai beban yang menyesakkan, melainkan sebagai perjalanan yang dijalani dengan lebih tenang, lebih ringan, dan lebih penuh kepercayaan kepada-Nya.

---

# Hikmah

Memahami bahwa Allah telah menetapkan rezeki membawa satu perubahan besar dalam cara seseorang menjalani hidup. Bukan berarti masalah langsung hilang atau kehidupan menjadi selalu mudah, tetapi hati perlahan berhenti hidup dalam ketegangan yang tidak perlu.

Selama ini, banyak orang memikul beban yang sangat berat tanpa sadar. Kita merasa harus memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Harus selalu kuat. Harus selalu berhasil. Harus tahu bagaimana masa depan akan berjalan. Akibatnya, hidup terasa seperti sesuatu yang harus terus dikendalikan.

Padahal tidak semua hal memang berada dalam kendali kita.

Ketika seseorang mulai memahami bahwa rezeki sudah Allah tetapkan, ada beban yang perlahan mulai turun dari pundaknya. Ia sadar bahwa tugas manusia bukan memastikan hasil, tetapi menjalani ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Hikmah pertama yang mulai terasa adalah **berkurangnya rasa cemas terhadap masa depan.** Bukan karena semua masalah selesai, tetapi karena hati tidak lagi merasa sendirian memikul hidup. Ada keyakinan bahwa Allah tidak pernah lupa pada bagian setiap hamba-Nya.

Dari sini muncul cara berusaha yang lebih tenang. Seseorang tetap bekerja keras, tetap membuat rencana, tetap memperbaiki diri, tetapi tidak lagi hidup dalam kepanikan. Ia belajar menerima bahwa tidak semua keterlambatan berarti penolakan, dan tidak semua kegagalan berarti kehilangan.

Kadang sesuatu belum datang karena waktunya belum tepat.

Kadang pintu tertutup karena Allah sedang mengarahkan ke jalan lain.

Kadang apa yang kita anggap buruk ternyata sedang menyelamatkan kita dari sesuatu yang belum kita pahami.

Hikmah lainnya adalah hati menjadi lebih ringan dalam melihat kehidupan orang lain. Kita tidak lagi terlalu sibuk membandingkan, karena mulai percaya bahwa setiap orang memiliki bagian dan waktunya masing-masing.

Yang paling penting, pemahaman ini membuat hubungan seseorang dengan Allah menjadi lebih nyata. Tawakal bukan lagi sekadar kata, tetapi sesuatu yang mulai dirasakan dalam keseharian.

Kita tetap bekerja.

Tetap berusaha.

Tetap bertanggung jawab.

Tetapi kali ini dengan hati yang lebih tenang.

Karena perlahan kita memahami satu hal yang sangat menenangkan: **apa yang Allah tetapkan untuk kita tidak akan pernah terlewat, dan apa yang terlewat memang bukan bagian kita.**

---

## Refleksi

Cobalah berhenti sejenak dari pikiran yang terus sibuk memikirkan masa depan—tentang pekerjaan, penghasilan, kebutuhan keluarga, atau berbagai kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Duduklah dengan lebih tenang, lalu tanyakan kepada diri sendiri dengan jujur: **apa yang sebenarnya paling membuat saya takut tentang rezeki?**

Apakah saya takut kekurangan?

Takut gagal?

Takut masa depan tidak aman?

Atau takut tidak mampu memenuhi kebutuhan orang yang saya cintai?

Sekarang coba ingat kembali perjalanan hidup Anda. Pernahkah ada masa ketika Anda sangat khawatir

tentang sesuatu, tetapi ternyata Anda tetap bisa melewatinya? Pernahkah ada saat ketika Anda tidak tahu dari mana jalan keluar akan datang, tetapi pertolongan ternyata muncul dengan cara yang tidak disangka?

Tanpa menyalahkan diri sendiri, perhatikan satu kemungkinan yang mungkin selama ini jarang kita pikirkan: **bagaimana jika selama ini Allah sudah menjaga hidup kita lebih sering daripada yang kita sadari?**

Bagaimana jika banyak hal yang sampai hari ini kita miliki bukan semata karena hebatnya rencana kita, tetapi karena Allah menjaga langkah kita, bahkan ketika kita sendiri tidak tahu harus bagaimana?

Sekarang hadirkan perlahan satu kesadaran kecil ke dalam hati: bahwa rezeki Anda telah Allah tetapkan. Apa yang memang menjadi bagian Anda tidak akan tertukar. Apa yang ditunda belum tentu ditolak. Dan apa yang tidak datang mungkin memang bukan jalan terbaik untuk Anda.

Ini bukan alasan untuk berhenti berusaha.

Tetapi mungkin alasan untuk berhenti terlalu takut.

Mungkin Anda tetap perlu bekerja keras.

Tetap perlu merencanakan hidup.

Tetap perlu berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Tetapi mungkin, Anda tidak harus memikul semuanya sendirian.

Jika hati belum langsung tenang, tidak apa-apa. Keyakinan sering tumbuh perlahan. Namun mungkin, dari refleksi ini, ada sedikit ruang yang mulai terbuka—ruang untuk lebih percaya bahwa hidup Anda tidak sedang berjalan tanpa arah, dan bahwa Allah tidak pernah terlambat mengatur bagian hamba-Nya.

# Bab 11

## Mengapa Rezeki Tidak Pernah Tertukar

### Cerita Pembuka :

#### Dua Warung di Pinggir Jalan

Di sebuah kota kecil, dua orang membuka warung makan yang hampir berdampingan di pinggir jalan yang sama.

Warung pertama milik seorang pria yang sudah lama berdagang. Ia merasa bahwa lokasi itu adalah tempat terbaik untuk mencari nafkah. Setiap hari ia berusaha menarik sebanyak mungkin pelanggan yang lewat.

Suatu hari, seorang pedagang baru membuka warung tidak jauh dari tempatnya.

Warung baru itu sederhana, tetapi cukup ramai. Banyak orang yang berhenti di sana untuk makan.

Pedagang yang lama mulai merasa khawatir.

Di dalam hatinya muncul satu pikiran yang sering muncul dalam kehidupan manusia: *pelanggan saya akan diambil oleh orang lain.*

Beberapa hari ia memperhatikan warung baru itu dengan perasaan tidak nyaman. Ia merasa seolah-olah rezekinya sedang direbut oleh pedagang yang baru datang.

Namun beberapa bulan kemudian sesuatu yang menarik terjadi.

Ternyata kedua warung itu sama-sama memiliki pelanggan tetap.

Sebagian orang lebih suka makan di warung lama karena rasanya cocok dengan selera mereka. Sebagian lain lebih senang makan di warung baru karena menu yang berbeda.

Ada sopir truk yang selalu berhenti di warung lama. Ada pekerja proyek yang lebih sering makan di warung baru.

Kedua warung itu tetap hidup.

Suatu malam, setelah bertahun-tahun berdagang, pedagang yang lama berkata kepada temannya,

“Saya dulu sempat takut warung saya sepi karena warung itu.”

Ia menunjuk ke arah warung tetangganya.

“Tapi ternyata pelanggan tetap datang. Rezeki masing-masing ternyata sudah ada jalannya.”

Ia kemudian tertawa kecil dan berkata,

“Kalau memang orang mau makan di warung saya, mereka akan datang. Kalau tidak, berarti itu memang bukan bagian saya.”

Kisah sederhana seperti ini sebenarnya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sering merasa bahwa mereka sedang bersaing memperebutkan rezeki yang terbatas. Kita khawatir bahwa keberhasilan orang lain akan mengurangi bagian kita.

Namun sering kali kehidupan menunjukkan sesuatu yang berbeda.

Setiap orang memiliki jalan rezekinya masing-masing.

Apa yang menjadi bagian kita akan sampai kepada kita melalui jalan yang telah Allah siapkan.

Karena di hadapan Allah, rezeki bukanlah sesuatu yang diperebutkan manusia.

Rezeki adalah pemberian yang telah Allah atur bagi setiap hamba-Nya

---

## **Ketakutan yang Jarang Diakui Manusia**

Di antara berbagai kecemasan yang sering menyertai perjalanan hidup manusia, ada satu ketakutan yang kerap hadir secara diam-diam di dalam hati, tetapi jarang benar-benar diakui secara terbuka. Ketakutan itu bukan sekadar takut kekurangan atau takut menghadapi masa depan yang tidak pasti, melainkan ketakutan bahwa apa yang kita harapkan akan menjadi milik orang lain terlebih dahulu, bahwa kesempatan yang kita inginkan akan direbut orang lain, atau bahwa bagian hidup yang seharusnya menjadi milik kita akan berpindah ke tangan orang lain.

Perasaan seperti ini sering muncul dalam bentuk yang sangat halus. Ketika melihat seseorang memperoleh pekerjaan yang kita dambakan, ketika menyaksikan usaha orang lain berkembang lebih cepat daripada usaha kita, atau ketika melihat orang lain mencapai sesuatu yang selama ini kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh, hati kadang diam-diam bertanya mengapa jalan mereka tampak lebih mudah sementara kita masih harus menunggu. Meskipun pertanyaan itu tidak selalu terucap, ia dapat meninggalkan jejak kegelisahan yang membuat hati sulit merasa lapang.

Tanpa disadari, cara pandang seperti ini perlahan mengubah kehidupan menjadi sebuah perlombaan yang melelahkan. Kita mulai terlalu sering melihat ke samping, memperhatikan langkah orang lain, menghitung pencapaian mereka, dan menilai posisi diri sendiri berdasarkan perbandingan yang tidak pernah benar-benar adil. Akibatnya, keberhasilan orang lain tidak lagi mudah dilihat sebagai nikmat yang Allah

berikan kepada mereka, melainkan sebagai sesuatu yang secara tidak langsung mengancam ketenangan kita sendiri. Dari sinilah rasa iri, rasa tertinggal, dan berbagai bentuk kecemasan lain sering tumbuh tanpa kita sadari.

Padahal, jika ditinjau dari sudut pandang tauhid, ada satu pemahaman yang sangat menenangkan sekaligus membebaskan. Apa yang Allah tetapkan untuk seorang hamba tidak akan pernah salah alamat. Rezeki yang telah menjadi bagiannya tidak akan berpindah kepada orang lain hanya karena orang lain lebih cepat, lebih kuat, lebih pandai, atau tampak lebih beruntung. Sebaliknya, sesuatu yang memang bukan bagian seseorang tidak akan benar-benar menjadi miliknya, meskipun ia mengejanya dengan seluruh tenaga dan seluruh kemampuannya.

Karena itulah Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa rezeki seseorang akan tetap mendatangnya sebagaimana ajal akan mendatangnya. Makna dari ajaran ini sangat dalam. Ia mengingatkan bahwa rezeki berada dalam pengaturan Allah yang sempurna, bukan dalam persaingan manusia yang terbatas. Apa yang telah ditentukan untuk kita akan menemukan jalannya sendiri, meskipun mungkin melalui cara yang tidak kita perkirakan, melalui waktu yang tidak sesuai dengan keinginan kita, atau melalui pintu yang sama sekali tidak pernah kita rencanakan sebelumnya.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, perlahan ada beban yang terangkat dari dalam hatinya. Ia tetap memiliki cita-cita, tetap bekerja keras, dan tetap

berusaha memperbaiki kehidupannya dengan sungguh-sungguh. Namun usahanya tidak lagi disertai ketakutan berlebihan bahwa hidup adalah perlombaan untuk memperebutkan sesuatu yang terbatas. Ia tidak lagi memandang keberhasilan orang lain sebagai ancaman bagi dirinya, karena ia mulai percaya bahwa Allah telah menyiapkan bagian yang berbeda untuk setiap hamba-Nya.

Mungkin pada akhirnya, salah satu sumber kelelahan terbesar dalam hidup bukanlah banyaknya usaha yang harus dilakukan, melainkan keyakinan bahwa kita harus terus bersaing demi memperoleh sesuatu yang sebenarnya telah Allah bagi dengan penuh hikmah. Dan ketika keyakinan itu mulai luruh, hati perlahan belajar untuk lebih tenang, lebih lapang, dan lebih percaya bahwa setiap orang sedang berjalan menuju rezeki yang telah Allah tetapkan khusus untuk dirinya masing-masing.

---

## Dunia Mengajarkan Persaingan

Sejak kecil, banyak dari kita tumbuh dengan satu pelajaran yang terus diulang, baik secara langsung maupun tidak langsung: **hidup adalah perlombaan.**

Di sekolah, kita diajarkan untuk menjadi yang terbaik, mendapat nilai paling tinggi, dan berada di peringkat atas. Saat dewasa, pola itu berlanjut. Di tempat kerja, orang berlomba mendapatkan posisi yang lebih baik.

Dalam usaha, orang berlomba menangkap peluang sebelum diambil orang lain. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa sadar kita sering membandingkan pencapaian hidup—siapa lebih sukses, siapa lebih cepat, siapa lebih dahulu sampai.

Dalam batas tertentu, persaingan memang bisa membawa kebaikan. Ia dapat membuat seseorang lebih disiplin, lebih kreatif, dan lebih semangat memperbaiki diri. Keinginan untuk berkembang bukan sesuatu yang salah. Islam pun mengajarkan manusia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh.

Namun ada sesuatu yang sering tidak kita sadari.

Ketika cara pandang persaingan terlalu kuat, perlahan hati mulai percaya bahwa hidup ini seperti ruang sempit yang harus diperebutkan. Kita mulai merasa bahwa jika orang lain berhasil, berarti peluang kita berkurang. Jika orang lain lebih maju, berarti kita tertinggal. Jika orang lain mendapatkan sesuatu, mungkin itu adalah sesuatu yang seharusnya menjadi milik kita.

Dari sinilah hidup mulai terasa melelahkan.

Keberhasilan orang lain sulit dilihat dengan lapang. Peluang yang terlewat terasa seperti bencana besar. Hati terus waspada, takut kalah cepat, takut didahului, takut kehilangan sesuatu yang sebenarnya belum tentu memang menjadi bagian kita.

Tanpa sadar, kita mulai melihat orang lain bukan sebagai sesama manusia yang sedang berjalan di jalannya masing-masing, tetapi sebagai pesaing yang mungkin mengurangi bagian hidup kita.

Padahal, cara pandang seperti ini lahir dari satu keyakinan yang keliru: seolah-olah rezeki berasal dari dunia dan jumlahnya terbatas.

Tauhid mengajarkan sesuatu yang berbeda.

Rezeki bukan berasal dari manusia. Bukan berasal dari perusahaan, pasar, jabatan, atau peluang yang sedang diperebutkan banyak orang. Semua itu hanyalah jalan.

Sumbernya tetap satu: Allah.

Karena itu, keberhasilan orang lain tidak pernah mengurangi bagian Anda. Apa yang Allah berikan kepada seseorang tidak pernah membuat jatah Anda berkurang sedikit pun. Setiap manusia memiliki bagian, waktu, dan jalan rezekinya sendiri.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, cara ia menjalani hidup perlahan berubah. Ia tetap bekerja keras. Tetap belajar. Tetap berkembang. Namun ia tidak lagi hidup dalam ketegangan yang sama.

Ia tidak lagi melihat kehidupan sebagai perlombaan yang harus dimenangkan dengan mengalahkan orang lain, tetapi sebagai perjalanan yang harus dijalani dengan sebaik mungkin.

Karena pada akhirnya, yang Allah tetapkan untuk Anda tidak pernah bergantung pada siapa yang lebih cepat.

Ia bergantung pada ketetapan Allah yang tidak pernah salah dan tidak pernah tertukar.

---

## **Mengapa Kita Merasa Rezeki Bisa Tertukar?**

Ada satu perasaan yang sering hadir diam-diam di dalam hati manusia, meskipun jarang diucapkan secara terang-terangan. Perasaan itu muncul ketika kita melihat orang lain melangkah lebih cepat, mendapatkan peluang yang kita inginkan, atau mencapai sesuatu yang selama ini kita tunggu. Lalu tanpa sadar muncul bisikan kecil di dalam hati: *“Jangan-jangan itu sebenarnya milik saya.”*

Kita mungkin tidak benar-benar mengatakannya, tetapi kegelisahan itu terasa nyata.

Ketika teman mendapatkan pekerjaan yang kita incar, ketika orang lain berhasil membangun usaha lebih dulu, atau ketika seseorang tampak lebih cepat mencapai kehidupan yang kita impikan, hati mudah merasa tertinggal. Bahkan terkadang muncul rasa sedih yang sulit dijelaskan, seolah-olah ada sesuatu yang lepas dari tangan kita, padahal kita belum pernah benar-benar memilikinya.

Mengapa perasaan ini bisa muncul?

Salah satu sebabnya adalah karena kita terbiasa melihat hidup seperti perlombaan. Sejak kecil, kita diajarkan bahwa kesempatan itu terbatas, bahwa siapa cepat dia dapat, dan bahwa jika orang lain menang, berarti ada yang kalah. Cara berpikir seperti ini perlahan membentuk keyakinan bahwa rezeki adalah sesuatu yang harus diperebutkan.

Akibatnya, ketika orang lain berhasil, kita merasa bagian kita berkurang.

Padahal rezeki tidak bekerja seperti antrian yang semakin pendek ketika orang lain maju lebih dulu.

Sering kali yang membuat hati gelisah bukan kenyataan bahwa rezeki telah diambil orang lain, tetapi karena kita tidak melihat keseluruhan cerita. Kita hanya melihat hasil akhir seseorang, tanpa melihat perjuangan, ujian, atau jalan panjang yang ia lalui. Kita juga sering lupa bahwa hidup setiap orang berjalan pada waktu yang berbeda.

Ada yang dipercepat.

Ada yang ditunda.

Ada yang dipersiapkan lebih lama karena akan memikul sesuatu yang lebih besar.

Kita hanya melihat bahwa seseorang “sudah sampai”, tetapi tidak tahu apa yang sedang Allah siapkan untuk diri kita sendiri.

Padahal dalam pengaturan Allah, rezeki tidak pernah tertukar.

Apa yang menjadi bagian Anda tidak akan pindah ke tangan orang lain. Jika sesuatu benar-benar ditetapkan untuk Anda, tidak ada manusia yang bisa mendahului, mengambil, atau menghalanginya. Dan jika sesuatu belum datang, sering kali bukan karena diambil orang lain, tetapi karena memang belum waktunya.

Kesadaran ini perlahan mengubah cara kita melihat kehidupan.

Kita tidak lagi terlalu sibuk melihat ke kanan dan ke kiri. Kita tidak lagi mudah merasa tertinggal hanya karena jalan orang lain terlihat lebih cepat. Kita mulai memahami bahwa setiap manusia sedang berjalan di jalurnya masing-masing.

Dan mungkin, yang selama ini terasa seperti “kehilangan” sebenarnya hanyalah “belum tiba.”

Yang terlihat seperti “terambil” sebenarnya hanyalah “belum waktunya.”

Karena rezeki yang Allah tetapkan untuk Anda tidak pernah salah alamat, tidak pernah tertukar, dan tidak pernah terlambat.

---

## **Cerita: Dua Saudara yang Berebut Warisan**

Di sebuah keluarga, dua saudara laki-laki pernah berselisih cukup lama.

Penyebabnya adalah warisan.

Setelah orang tua mereka meninggal, pembagian harta keluarga memicu pertengkaran yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Tanah, rumah, dan beberapa aset lain menjadi sumber perdebatan yang semakin lama semakin panas.

Salah satu dari mereka merasa bahwa saudaranya mengambil bagian yang seharusnya menjadi miliknya.

Ia merasa diperlakukan tidak adil.

Hubungan mereka menjadi renggang.

Bertahun-tahun mereka hampir tidak berbicara satu sama lain.

Di dalam hatinya, saudara yang merasa dirugikan itu sering menyimpan satu perasaan yang pahit:

“Dia mengambil bagian saya.”

Beberapa tahun kemudian, sesuatu yang tidak pernah ia rencanakan terjadi.

Usaha kecil yang ia jalankan perlahan berkembang. Pelanggannya bertambah, pendapatannya meningkat, dan kehidupannya berubah menjadi jauh lebih baik daripada yang pernah ia bayangkan.

Suatu hari ia duduk bersama seorang teman lama dan berbicara tentang perjalanan hidupnya.

Di tengah percakapan itu, ia tiba-tiba terdiam.

Ia teringat kembali pertengkarnya dengan saudaranya bertahun-tahun yang lalu.

Ia mengingat tanah yang dahulu ia rasa telah “diambil” darinya.

Namun ketika ia melihat kehidupannya sekarang, ia mulai menyadari sesuatu yang sangat mengejutkan.

Apa yang dahulu ia anggap sebagai kehilangan ternyata tidak pernah benar-benar mengurangi rezekinya.

Rezekinya tetap datang.

Melalui jalan yang berbeda.

Melalui cara yang tidak pernah ia rencanakan.

Dan untuk pertama kalinya ia memahami sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia pahami.

Rezeki manusia tidak pernah tertukar.

Apa yang bukan menjadi bagian kita tidak akan pernah menjadi milik kita.

Namun apa yang memang menjadi bagian kita... tidak akan pernah bisa diambil oleh siapa pun.

---

## **Allah Telah Menetapkan Rezeki Setiap Makhluk**

Salah satu ajaran Islam yang paling menenangkan sekaligus paling sulit benar-benar dihayati adalah keyakinan bahwa rezeki setiap manusia telah berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah jauh sebelum manusia itu mengenal kehidupan. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa ketika seseorang masih berada di dalam rahim ibunya, Allah telah menetapkan berbagai perkara yang akan menyertai perjalanan hidupnya, termasuk rezeki, ajal, amal, dan jalan kehidupannya. Banyak di antara kita yang telah berulang kali mendengar hadis ini, tetapi tidak selalu berhenti cukup lama untuk merenungkan maknanya secara mendalam.

Jika dipikirkan dengan sungguh-sungguh, ajaran ini membawa kita pada sebuah kesadaran yang sangat besar.

Jauh sebelum kita mengenal dunia, sebelum kita memiliki kemampuan untuk berusaha, sebelum kita memahami arti pekerjaan, pendidikan, persaingan, atau pencapaian, Allah telah mengetahui bagian yang akan menjadi rezeki kita. Dengan kata lain, keberadaan rezeki kita tidak dimulai ketika kita memperoleh pekerjaan pertama, tidak pula ketika usaha mulai berkembang atau ketika penghasilan mulai bertambah. Semua itu hanyalah bagian dari perjalanan yang Allah gunakan untuk mengantarkan sesuatu yang telah berada dalam ketetapan-Nya sejak awal.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering hidup seolah-olah seluruh masa depannya bergantung pada kemampuannya mengendalikan keadaan. Kita merasa harus selalu lebih cepat, lebih unggul, dan lebih siap daripada orang lain karena takut tertinggal. Kita khawatir kesempatan akan direbut, posisi akan digantikan, atau peluang akan hilang sebelum sempat kita raih. Akibatnya, hidup sering terasa seperti perlombaan panjang yang melelahkan, seakan-akan rezeki adalah sesuatu yang harus diperebutkan dan dapat berpindah tangan kapan saja.

Padahal keyakinan tentang takdir rezeki mengajarkan cara pandang yang berbeda. Apa yang telah Allah tetapkan sebagai bagian seseorang tidak akan hilang hanya karena orang lain datang lebih dahulu atau tampak lebih berhasil. Yang sering kali membuat kita gelisah bukanlah hilangnya rezeki, melainkan karena kita terlalu melekat pada satu bentuk atau satu jalan tertentu. Kita membayangkan bahwa kebaikan hanya bisa datang

melalui pekerjaan tertentu, usaha tertentu, atau kesempatan tertentu. Ketika jalan itu tertutup, kita segera menyimpulkan bahwa rezeki ikut tertutup bersamanya.

Padahal pengalaman hidup berulang kali menunjukkan bahwa Allah tidak pernah terbatas pada satu jalan untuk memberi. Ada kalanya sesuatu yang sangat kita inginkan tidak terwujud, dan pada saat itu kita menganggapnya sebagai kehilangan besar. Namun setelah waktu berlalu, kita justru menyadari bahwa Allah sedang mengarahkan kita menuju sesuatu yang lebih sesuai, lebih baik, atau lebih bermanfaat daripada yang dahulu kita bayangkan. Apa yang semula terlihat sebagai penolakan ternyata hanyalah pengalihan menuju jalan yang berbeda.

Karena itu, memahami bahwa Allah telah menetapkan rezeki setiap makhluk bukanlah ajakan untuk berhenti berusaha, melainkan ajakan untuk menenangkan hati di tengah usaha. Kita tetap bekerja, belajar, merencanakan, dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak lagi dibebani oleh ketakutan bahwa bagian hidup kita dapat direbut oleh orang lain. Kita mulai menyadari bahwa setiap orang sedang menempuh jalannya masing-masing, dengan waktu, proses, dan bentuk rezeki yang berbeda-beda.

Pada akhirnya, rezeki bukanlah soal siapa yang paling cepat mencapai sesuatu, melainkan tentang bagaimana Allah mengantarkan setiap hamba kepada bagian yang telah Dia tetapkan untuknya. Dan apa yang telah ditetapkan oleh Allah itu tidak akan pernah tertukar,

tidak akan pernah salah alamat, serta tidak akan pernah luput dari pengaturan-Nya yang sempurna.

---

## Hikmah

Memahami bahwa rezeki tidak pernah tertukar membawa satu perubahan besar dalam cara seseorang menjalani hidup. Perubahan itu bukan membuat kita berhenti berusaha, bukan membuat kita pasrah tanpa ikhtiar, tetapi membuat hati menjadi lebih tenang saat menjalani usaha tersebut. Karena perlahan kita mulai sadar bahwa hidup bukan perlombaan untuk merebut bagian orang lain, melainkan perjalanan untuk menjemput bagian kita sendiri.

Selama ini, banyak manusia hidup dengan rasa tergesa-gesa. Kita takut kalah cepat. Takut tertinggal. Takut orang lain lebih dulu mendapatkan apa yang kita inginkan. Tanpa sadar, hidup terasa seperti kompetisi panjang yang melelahkan, seolah-olah jika kita berhenti sebentar saja, sesuatu yang penting akan hilang dari tangan kita.

Padahal, ketika seseorang mulai memahami bahwa rezekinya tidak pernah tertukar, ada beban yang perlahan terangkat dari dalam hati.

Ia mulai sadar bahwa keberhasilan orang lain tidak pernah mengurangi bagiannya. Apa yang Allah berikan kepada orang lain bukan berarti jatah dirinya berkurang.

Karena setiap manusia memiliki jalan, waktu, dan takaran rezekinya masing-masing.

Dari sinilah muncul hikmah pertama: hati menjadi lebih lapang.

Seseorang tidak lagi terlalu sibuk membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain. Ia tidak lagi merasa gagal hanya karena orang lain tampak lebih cepat. Ia mulai memahami bahwa keterlambatan tidak selalu berarti kehilangan, dan bahwa sesuatu yang belum datang belum tentu bukan miliknya—mungkin hanya belum waktunya.

Hikmah berikutnya adalah munculnya ketenangan dalam berusaha.

Kita tetap bekerja keras, tetap belajar, tetap memperbaiki diri, tetapi tidak lagi dengan rasa takut yang berlebihan. Usaha tidak lagi dipenuhi kecemasan, melainkan kepercayaan. Kita bergerak bukan karena panik akan tertinggal, tetapi karena ingin menjalani amanah hidup dengan sebaik mungkin.

Yang lebih dalam lagi, pemahaman ini membuat hubungan seseorang dengan Allah menjadi lebih dekat. Karena ia mulai percaya bahwa hidupnya tidak berjalan secara acak, dan bahwa apa yang datang maupun tertunda tetap berada dalam pengaturan Allah yang tidak pernah salah.

Pada akhirnya, hikmah terbesar dari memahami bahwa rezeki tidak pernah tertukar adalah lahirnya rasa damai di dalam hati.

Damai karena kita tidak lagi hidup dalam rasa takut bahwa hidup sedang meninggalkan kita.

Damai karena kita mulai percaya bahwa apa yang menjadi bagian kita tidak akan pernah salah alamat.

Dan damai karena kita sadar: kita tidak sedang terlambat, kita hanya sedang berjalan di waktu yang Allah tetapkan untuk kita.

---

## Refleksi

Cobalah berhenti sejenak dari kebiasaan melihat kehidupan orang lain. Berhenti sebentar dari dorongan untuk membandingkan siapa yang lebih cepat, siapa yang lebih berhasil, atau siapa yang tampak lebih dahulu sampai. Duduklah dengan tenang, lalu lihatlah ke dalam diri Anda dengan jujur.

Ingat kembali beberapa momen ketika Anda merasa tertinggal.

Mungkin saat melihat teman berhasil lebih dulu. Mungkin ketika peluang yang Anda harapkan ternyata datang kepada orang lain. Atau ketika sesuatu yang

sangat Anda inginkan tidak terjadi, sementara orang lain tampak mendapatkannya dengan mudah.

Apa yang Anda rasakan saat itu?

Apakah muncul rasa sedih? Kecewa? Atau mungkin ada bisikan kecil di dalam hati: *“Seharusnya itu milik saya.”*

Tanpa perlu menyalahkan diri sendiri, cobalah memahami bahwa perasaan seperti itu sangat manusiawi. Kita semua pernah mengalaminya. Namun perlahan, tanyakan dengan lembut kepada diri Anda:

*Apakah benar sesuatu itu diambil dari saya? Atau mungkin memang belum waktunya?*

*Apakah saya benar-benar kehilangan sesuatu, atau saya hanya merasa tertinggal dari perjalanan orang lain?*

Biarkan pertanyaan itu tinggal sejenak di dalam hati. Tidak perlu buru-buru menjawab.

Lalu coba ingat kembali hidup Anda sendiri. Bukankah ada banyak hal baik yang datang pada waktu yang tidak pernah Anda rencanakan? Bukankah ada pintu yang terbuka justru setelah pintu lain tertutup? Bukankah ada hal yang dulu Anda anggap kehilangan, tetapi belakangan ternyata membawa Anda ke arah yang lebih baik?

Perlahan, hadirkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki jalan dan waktunya sendiri. Apa yang datang

kepada orang lain tidak pernah mengurangi bagian Anda. Dan apa yang menjadi bagian Anda tidak akan pernah salah alamat.

Mungkin belum datang.

Mungkin belum waktunya.

Tetapi bukan berarti hilang.

Jika hati Anda masih sering membandingkan, itu tidak apa-apa. Hati memang belajar sedikit demi sedikit. Namun mungkin, mulai hari ini, Anda bisa mencoba melihat kehidupan dengan cara yang sedikit berbeda—lebih tenang, lebih lapang, dan lebih percaya bahwa apa yang Allah tetapkan untuk Anda tidak pernah tertukar.

Karena yang menjadi bagian Anda akan tetap menemukan jalannya menuju Anda, pada waktu yang paling tepat menurut Allah.

# **BAB 12**

## **Mengapa Rezeki Datang dari Arah dan Waktu yang Tidak Disangka- sangka**

### **Cerita Pembuka: Pintu yang Tidak Terlihat, Waktu yang Tidak Diperkirakan**

Seorang ibu pernah berada pada masa paling sulit dalam hidupnya.

Suaminya kehilangan pekerjaan.

Tabungan hampir habis.

Setiap hari ia memikirkan satu pertanyaan yang sama:  
“Bagaimana kami akan hidup bulan depan?”

Dalam keadaan seperti itu, ia tidak memiliki rencana besar.

Ia hanya mencoba bertahan.

Ia mulai membuat kue kecil di rumah.

Awalnya hanya untuk dijual kepada tetangga.

Tidak ada strategi.  
Tidak ada visi jangka panjang.  
Hanya usaha sederhana agar dapur tetap mengepul.

Namun sesuatu mulai terjadi.  
Tetangga menyukai kue itu.  
Pesanan datang lagi.  
Lalu datang dari orang lain.

Beberapa minggu berubah menjadi bulan.  
Beberapa bulan berubah menjadi tahun.

Usaha kecil yang tidak pernah ia rencanakan itu perlahan menjadi sumber rezeki utama keluarganya.

Suatu hari seseorang bertanya:  
“Apakah sejak awal ibu sudah merencanakan ini?”

Ia tersenyum dan berkata:  
“Saya hanya berusaha bertahan. Allah yang membuka jalannya.”

Kisah seperti ini tidak jarang terjadi.  
Namun sering kali tidak direnungkan.

Rezeki datang...  
bukan hanya dari arah yang tidak disangka,  
tetapi juga pada waktu yang tidak kita duga.

---

# Rezeki Tidak Selalu Datang dari Jalan yang Kita Lihat

Sebagian besar dari kita terbiasa berpikir bahwa rezeki hanya datang dari jalan yang terlihat jelas. Jika punya pekerjaan, kita merasa aman karena ada gaji. Jika usaha berjalan baik, kita merasa tenang karena ada pemasukan. Kita mulai percaya bahwa masa depan bergantung pada jalur yang sedang kita pegang saat ini.

Tanpa sadar, hati mulai menggantungkan rasa aman pada satu pintu.

Karena itu, ketika pekerjaan terganggu, usaha menurun, atau rencana tidak berjalan seperti yang diharapkan, rasa cemas segera muncul. Kita mulai takut. Pikiran dipenuhi pertanyaan: *“Kalau jalan ini tertutup, nanti saya hidup dari mana?”*

Padahal, jika kita melihat kehidupan dengan lebih jujur, sering kali kenyataan menunjukkan sesuatu yang berbeda.

Berapa banyak orang yang kehilangan pekerjaan, tetapi kemudian menemukan jalan rezeki yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan? Berapa banyak orang yang gagal pada satu rencana, tetapi justru menemukan sesuatu yang lebih baik melalui jalan lain? Dan berapa banyak pertolongan datang pada saat seseorang sudah hampir kehilangan harapan?

Sering kali, apa yang kita sebut sebagai “jalan rezeki” ternyata hanyalah salah satu jalan—bukan satu-satunya jalan.

Kita mudah lupa bahwa Allah tidak terbatas pada apa yang terlihat oleh mata kita. Jika satu pintu tertutup, bukan berarti Allah berhenti memberi. Bisa jadi, Allah sedang memindahkan arah rezeki kita ke jalan lain yang belum kita pahami.

Masalahnya, manusia sering terlalu fokus pada pintu yang tertutup, sampai tidak menyadari bahwa pintu lain sedang perlahan dibukakan.

Kita terlalu sibuk kehilangan apa yang sudah familiar, sehingga sulit melihat kemungkinan yang baru.

Padahal rezeki tidak selalu datang sesuai logika kita. Kadang datang melalui orang yang tidak disangka. Kadang hadir dari kesempatan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Kadang datang justru setelah kegagalan yang sempat kita tangisi.

Di situlah perlahan kita belajar bahwa yang berubah sering kali bukan rezekinya, tetapi jalannya.

Kesadaran ini membawa ketenangan yang berbeda. Kita tetap bekerja. Tetap merencanakan. Tetap berusaha dengan sungguh-sungguh. Tetapi hati tidak lagi terlalu bergantung pada satu jalur tertentu.

Karena kita mulai memahami satu hal penting: selama Allah masih menjadi sumber, rezeki tidak pernah berhenti hanya karena satu jalan tertutup.

Bisa jadi, jalan itu hanya sedang dipindahkan ke arah yang belum sempat kita lihat.

---

## **Dan Rezeki Juga Tidak Selalu Datang pada Waktu yang Kita Harapkan**

Selain sering datang dari arah yang tidak kita duga, rezeki juga sering datang pada waktu yang tidak sesuai dengan harapan kita. Dan inilah yang sering membuat hati manusia gelisah.

Kita punya jadwal versi diri sendiri.

Kita merasa pada usia tertentu seharusnya sudah mapan. Pada waktu tertentu usaha seharusnya sudah berhasil. Setelah berdoa dan berusaha beberapa lama, hasil seharusnya sudah terlihat. Tanpa sadar, kita membuat tenggat waktu dalam pikiran kita sendiri, lalu mulai menilai kehidupan berdasarkan waktu itu.

Ketika kenyataan tidak berjalan sesuai harapan, muncullah perasaan tertinggal.

Kita mulai bertanya, *“Mengapa belum terjadi?”*  
*“Mengapa orang lain sudah sampai, sementara saya masih di sini?”*  
*“Apa saya terlambat?”*

Padahal, sering kali masalahnya bukan karena rezeki tidak ada, tetapi karena waktunya belum tiba.

Jika kita melihat hidup dengan lebih jujur, ada banyak hal yang baru kita pahami setelah waktu berlalu. Ada impian yang dulu tertunda tetapi ternyata datang pada saat kita sudah lebih siap. Ada doa yang tidak segera dikabulkan, tetapi ketika akhirnya terwujud, kita sadar bahwa waktu sebelumnya mungkin belum tepat.

Bukankah sering kali sesuatu yang kita sesali ternyata justru melindungi kita?

Ada pekerjaan yang tidak jadi didapatkan, tetapi ternyata menyelamatkan kita dari lingkungan yang buruk. Ada rencana yang gagal, tetapi beberapa tahun kemudian kita baru memahami mengapa Allah tidak membukakan jalan itu.

Sering kali, keterlambatan bukan berarti penolakan.

Bisa jadi, Allah sedang membentuk diri kita lebih dulu. Sedang menguatkan hati kita. Sedang menyiapkan keadaan yang lebih baik. Karena tidak semua hal baik aman jika datang terlalu cepat.

Manusia sering hanya melihat hasil yang belum datang, tetapi tidak melihat proses yang sedang berlangsung di balik layar kehidupannya.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, hatinya perlahan menjadi lebih tenang. Ia tetap berusaha. Tetap bergerak. Tetap memperbaiki diri. Tetapi ia tidak lagi hidup dengan tekanan bahwa semuanya harus terjadi sekarang.

Ia mulai percaya bahwa hidup bukan perlombaan waktu.

Ada orang yang datang lebih cepat.

Ada yang dipersiapkan lebih lama.

Namun masing-masing memiliki waktunya sendiri.

Dan mungkin, apa yang hari ini terasa terlambat sebenarnya sedang menuju waktu terbaik menurut Allah.

Karena waktu Allah tidak pernah terlalu cepat dan tidak pernah terlambat. Yang tertunda belum tentu ditolak. Kadang, ia hanya sedang dipersiapkan dengan cara yang belum bisa kita pahami hari ini.

---

## **Mengapa Allah Membuat Rezeki Tidak Terduga?**

Ada satu pertanyaan yang sering muncul di dalam hati manusia: *Mengapa rezeki tidak dibuat lebih pasti? Mengapa jalan hidup kadang terasa sulit ditebak? Mengapa hasil tidak selalu datang sesuai rencana dan perhitungan kita?*

Bukankah akan terasa lebih mudah jika semuanya jelas sejak awal?

Manusia memang menyukai kepastian. Kita ingin tahu bagaimana masa depan akan berjalan. Kita ingin merasa aman dengan rencana yang jelas. Kita ingin yakin bahwa usaha yang dilakukan pasti menghasilkan sesuatu sesuai harapan. Karena itu, ketika rezeki datang dengan cara yang tidak kita sangka atau pada waktu yang tidak kita perkirakan, hati sering merasa bingung, bahkan gelisah.

Namun jika kita melihat lebih dalam, mungkin di situlah salah satu hikmah besar yang Allah ajarkan.

Bayangkan jika semua rezeki selalu datang dari jalan yang sama, dengan hasil yang pasti, dan waktu yang bisa ditebak. Sangat mungkin manusia akan mulai percaya bahwa pekerjaannya adalah sumber, bahwa usahanya adalah penentu, atau bahwa kepintarannya adalah penyebab utama keberhasilan. Sedikit demi sedikit, hati mulai bergantung pada sebab yang terlihat, lalu melupakan siapa yang sebenarnya mengatur semua sebab itu.

Karena itulah, Allah sering membukakan jalan yang tidak kita duga.

Kadang seseorang kehilangan pekerjaan, tetapi justru menemukan jalan hidup yang lebih baik. Kadang sebuah rencana gagal, tetapi dari kegagalan itu terbuka kesempatan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Kadang pertolongan datang dari arah yang sama sekali tidak diperkirakan.

Di momen seperti itulah manusia mulai belajar bahwa hidup tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya.

Bahwa ada pengaturan yang bekerja di balik apa yang terlihat.

Bahwa Allah tidak terbatas pada satu pintu.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, ketidakterdugaan tidak lagi selalu dianggap sebagai ancaman. Ia mulai melihatnya sebagai pengingat bahwa rezeki tidak bergantung pada apa yang bisa ia lihat hari ini. Ada jalan-jalan yang belum terbuka. Ada waktu-waktu yang belum tiba. Ada pertolongan yang mungkin sedang dipersiapkan.

Pada akhirnya, mungkin Allah membuat rezeki tidak selalu terduga agar hati manusia belajar satu hal yang sangat penting: tidak terlalu bergantung pada jalan, tetapi belajar percaya kepada Dzat yang membuka jalan. Karena ketenangan sejati tidak lahir dari mengetahui semua rencana hidup, tetapi dari keyakinan bahwa Allah tidak pernah salah dalam mengatur kehidupan hamba-Nya.

---

## Hikmah

Hikmah dari memahami bahwa rezeki sering datang dari arah dan waktu yang tidak disangka-sangka bukanlah agar kita mampu menebaknya, tetapi agar cara kita memandang kehidupan berubah. Kita mulai belajar bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana manusia, tetapi tetap berjalan di dalam pengaturan Allah yang tidak pernah salah, meskipun pada awalnya sering kali sulit dipahami.

Banyak kegelisahan dalam hidup sebenarnya muncul karena kita ingin semuanya terlihat jelas. Kita ingin tahu kapan hasil datang, bagaimana jalan terbuka, dan kapan masalah selesai. Ketika kenyataan tidak berjalan sesuai harapan, hati mudah merasa cemas, seolah-olah kehidupan sedang berjalan ke arah yang salah. Padahal, sering kali yang salah bukan arah kehidupan, tetapi cara kita memahaminya.

Ketika seseorang mulai memahami bahwa rezeki dapat datang dari jalan yang tidak terduga, perlahan ia tidak lagi terlalu bergantung pada satu pintu. Ia tidak mudah putus asa ketika sebuah usaha gagal, ketika pekerjaan berubah, atau ketika rencana tidak berjalan sesuai keinginan. Ia mulai menyadari bahwa tertutupnya satu jalan tidak berarti tertutupnya semua jalan, karena Allah memiliki banyak cara untuk mencukupi hamba-Nya.

Hikmah lainnya adalah hati menjadi lebih sabar terhadap waktu. Seseorang tidak lagi merasa bahwa semua hal harus segera terjadi. Ia mulai memahami bahwa tidak semua yang tertunda berarti ditolak, dan tidak semua yang lambat berarti buruk. Ada hal-hal yang mungkin baru datang ketika diri kita sudah lebih siap, lebih matang, atau lebih mampu menjaganya.

Pemahaman ini juga membuat seseorang lebih percaya kepada Allah. Ia tidak lagi merasa harus mengetahui seluruh rencana hidup untuk bisa merasa tenang. Ia tetap berusaha dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak lagi hidup dalam tekanan untuk memastikan semuanya berjalan persis seperti keinginannya.

Yang menarik, ketika seseorang berhenti memaksa hidup mengikuti waktunya sendiri, justru muncul rasa lapang yang sebelumnya tidak ia sadari. Beban menjadi lebih ringan. Pikiran menjadi lebih tenang. Ia tidak lagi terlalu takut pada ketidakpastian, karena mulai memahami bahwa di balik sesuatu yang tidak ia pahami hari ini, mungkin Allah sedang menyiapkan sesuatu yang lebih baik.

Pada akhirnya, hikmah terbesar dari memahami hal ini adalah tumbuhnya keyakinan bahwa hidup tidak pernah berjalan tanpa arah. Meskipun rezeki datang dari jalan yang tidak kita lihat dan pada waktu yang tidak kita duga, semuanya tetap berada dalam pengaturan Allah yang selalu tepat, selalu cukup, dan tidak pernah sia-sia.

---

# Refleksi

Cobalah berhenti sejenak dari segala pikiran yang terus berusaha memastikan masa depan, dari kebiasaan ingin mengetahui bagaimana semuanya akan berjalan, dan dari keinginan agar hidup selalu sesuai dengan rencana.

Duduklah dengan tenang, lalu lihat kembali perjalanan hidup Anda dengan lebih jujur, bukan untuk mencari jawaban yang cepat, tetapi untuk memahami bagaimana selama ini Anda memandang rezeki dan jalan kehidupan.

Coba ingat kembali beberapa kejadian yang pernah Anda alami. Mungkin ada hal baik yang datang tanpa Anda rencanakan. Mungkin pernah ada pertolongan yang hadir di saat yang tidak disangka. Mungkin pernah ada jalan yang terbuka justru setelah pintu yang Anda harapkan tertutup. Pada saat itu, mungkin Anda tidak memahami alasannya. Bahkan mungkin Anda sempat kecewa. Namun setelah waktu berlalu, perlahan Anda mulai melihat bahwa ada sesuatu yang sedang diarahkan.

Sekarang, ingat pula momen ketika Anda merasa hidup berjalan terlalu lambat. Saat Anda merasa tertinggal dibanding orang lain. Saat Anda bertanya di dalam hati, *“Mengapa belum datang juga?”* atau *“Mengapa hidup saya belum sampai di titik ini?”* Perhatikan dengan jujur apa yang muncul di hati Anda—mungkin rasa cemas, rasa takut tertinggal, atau keinginan agar semuanya segera terjadi.

Tanpa menyalahkan diri sendiri, cobalah melihat bahwa perasaan itu sangat manusiawi. Kita sering merasa

tenang hanya ketika jalan terlihat jelas dan waktu sesuai harapan. Padahal kehidupan tidak selalu berjalan seperti itu.

Sekarang, tanyakan perlahan kepada diri Anda: *Apakah mungkin selama ini saya terlalu terpaku pada jalan yang saya lihat, dan terlalu memaksa waktu sesuai keinginan saya sendiri?* Apakah mungkin ada jalan lain yang belum saya lihat, atau waktu lain yang sebenarnya lebih baik untuk saya?

Biarkan pertanyaan itu hadir tanpa harus buru-buru dijawab. Kadang hati tidak langsung tenang. Tetapi perlahan, mungkin muncul kesadaran kecil bahwa Anda tidak harus memahami semuanya untuk tetap melangkah. Bahwa rezeki bisa datang dari arah yang belum terlihat, dan pada waktu yang belum Anda pahami.

Dan mungkin, dari refleksi ini, ada sedikit ruang yang mulai terbuka di dalam hati—ruang untuk lebih tenang, lebih sabar, dan lebih percaya bahwa apa yang menjadi bagian Anda akan datang pada saat yang paling tepat dalam pengaturan Allah.

# BAB 13

## Ketika Jalan Rezeki Tertutup

### **Cerita pembuka:**

#### **Kisah: Ketika Jalan yang Lama Tertutup**

Seorang pria pernah menempuh pendidikan hukum di sebuah universitas swasta yang cukup terkenal di Yogyakarta. Ia menyelesaikan kuliahnya dengan gelar Sarjana Hukum (SH) dan berharap dapat segera memulai karier yang baik.

Namun setelah lulus, ia menyadari bahwa mencari pekerjaan dengan hanya bermodalkan gelar sarjana hukum tidak semudah yang ia bayangkan. Persaingan sangat ketat, sementara kesempatan kerja yang sesuai tidak terlalu banyak.

Akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana (S2). Ia berharap bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi, peluang kariernya akan terbuka lebih luas.

Setelah menyelesaikan studi tersebut, ia berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri di salah satu kementerian di Jakarta. Bagi banyak orang,

pekerjaan itu dianggap sebagai posisi yang aman dan bergengsi. Ia pun menjalani pekerjaan itu dengan penuh tanggung jawab.

Namun setelah beberapa tahun bekerja, ia mulai merasakan sesuatu yang tidak mudah diabaikan.

Penghasilan yang ia terima ternyata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak di kota besar. Biaya hidup di Jakarta terus meningkat, sementara penghasilannya tidak banyak berubah.

Ia mulai memikirkan masa depan hidupnya.

Pada saat itulah ia teringat pada satu hal yang sebenarnya sudah lama menjadi bagian dari hidupnya. Sejak muda ia menekuni olahraga bela diri dengan sangat serius. Bahkan pada masa mudanya ia pernah menjuarai sebuah kejuaraan bela diri di tingkat Asia Tenggara.

Namun selama ini ia tidak pernah membayangkan bahwa kemampuan itu bisa menjadi jalan hidupnya.

Setelah melalui banyak pertimbangan, ia akhirnya mengambil keputusan yang cukup berani. Ia keluar dari pekerjaannya sebagai pegawai negeri dan mulai membuka pelatihan bela diri sebagai instruktur.

Pada awalnya jalan itu tidak mudah. Ia harus membangun murid satu per satu, memperkenalkan

program latihan, dan meyakinkan orang bahwa pelatihannya memiliki kualitas yang baik.

Namun perlahan-lahan kelas latihannya mulai dikenal. Muridnya bertambah, dan reputasinya sebagai instruktur bela diri semakin kuat.

Beberapa tahun kemudian, pelatihan bela diri yang ia jalankan berkembang dengan baik. Penghasilannya bahkan jauh lebih baik daripada ketika ia bekerja sebagai pegawai negeri.

Melihat kembali perjalanan hidupnya, ia sering merenungkan satu hal.

Jika dahulu ia tetap bertahan di pekerjaan lamanya hanya karena merasa itulah jalan yang paling aman, mungkin ia tidak akan pernah menemukan jalan rezeki yang sebenarnya lebih sesuai dengan dirinya.

Apa yang dulu terasa seperti jalan yang tertutup ternyata justru menjadi awal dari jalan yang baru.

Kisah seperti ini mengingatkan kita bahwa ketika satu jalan rezeki tertutup, bukan berarti rezeki itu sendiri hilang.

Sering kali yang tertutup hanyalah satu jalan—sementara jalan lain yang lebih sesuai sedang menunggu untuk dibuka.

---

# Pendahuluan

Ada masa-masa dalam kehidupan ketika jalan yang selama ini terasa aman tiba-tiba berubah. Pekerjaan yang selama bertahun-tahun menjadi sumber penghasilan berakhir. Usaha yang telah dibangun dengan tenaga dan harapan tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Kesempatan yang sudah lama ditunggu tidak kunjung datang. Pada saat seperti itu, hati manusia mudah dipenuhi kebingungan dan pertanyaan yang tidak sederhana.

*Mengapa ini terjadi? Apakah saya telah gagal?  
Bagaimana saya akan melanjutkan hidup setelah ini?*

Ketika satu jalan tertutup, sering kali kita merasa seolah-olah seluruh kehidupan ikut menyempit. Pikiran mulai dipenuhi kekhawatiran, karena kita terbiasa melihat rezeki hanya melalui jalan yang selama ini tampak di depan mata. Kita mengira bahwa jika jalan itu hilang, maka rezeki juga ikut hilang.

Namun dalam pemahaman tauhid, tertutupnya satu jalan tidak selalu berarti tertutupnya rezeki. Sering kali yang berhenti hanyalah cara lama, bukan pemberian Allah. Yang berubah mungkin hanya jalannya, sementara rezeki tetap berjalan melalui arah yang belum terlihat dan waktu yang belum kita pahami.

Bab ini mengajak kita melihat sesuatu yang sering terlupakan: bahwa Allah tidak pernah terbatas pada satu pintu, satu pekerjaan, satu peluang, atau satu cara.

Rezeki bisa datang dari arah yang tidak kita duga dan pada waktu yang tidak pernah kita rencanakan, karena Allah selalu memiliki cara yang lebih luas daripada apa yang mampu dibayangkan manusia.

---

## **Manusia Sering Mengira Jalan Itu adalah Sumber**

Salah satu alasan mengapa tertutupnya jalan rezeki terasa sangat menakutkan adalah karena tanpa disadari manusia sering menganggap jalan itu sebagai sumber. Kita merasa pekerjaan adalah sumber rezeki. Kita merasa usaha yang kita bangun adalah sumber kehidupan. Bahkan kadang kita merasa seseorang—atasan, pelanggan, relasi, atau orang yang membantu kita—adalah penentu apakah kita bisa bertahan atau tidak.

Karena itulah, ketika jalan tersebut hilang, hati ikut terguncang. Saat pekerjaan berhenti, usaha menurun, atau peluang tidak lagi ada, muncul rasa takut yang besar, seolah-olah semuanya ikut berakhir. Masa depan terasa gelap. Pikiran dipenuhi pertanyaan: *“Setelah ini bagaimana?”* atau *“Bagaimana saya bisa hidup jika jalan ini sudah tidak ada?”*

Padahal, jika dipikirkan lebih dalam, selama ini yang memberi rezeki bukanlah pekerjaan itu, bukan usaha itu, dan bukan manusia itu. Semua itu hanyalah jalan. Ia seperti pintu yang Allah buka untuk sementara waktu.

Selama pintu itu terbuka, rezeki datang melaluinya. Namun ketika pintu itu tertutup, bukan berarti Allah berhenti memberi. Bisa jadi Allah hanya sedang mengubah jalannya.

Dalam tauhid, sumber rezeki tidak pernah berpindah. Yang berubah hanyalah cara datangnya. Hari ini melalui pekerjaan, besok mungkin melalui usaha lain. Hari ini melalui satu orang, besok mungkin melalui orang yang tidak pernah kita kenal sebelumnya. Hari ini melalui jalan yang kita pahami, besok melalui arah yang sama sekali tidak kita bayangkan.

Masalahnya, manusia sering terlalu fokus pada satu pintu, sampai lupa bahwa Allah memiliki pintu yang tidak terbatas. Ketika satu jalan tertutup, kita langsung merasa semuanya selesai, padahal sering kali pada saat yang sama, jalan lain sedang dipersiapkan, meskipun belum terlihat jelas.

Tentu rasa sedih atau kehilangan adalah sesuatu yang manusiawi. Tidak mudah menerima perubahan, apalagi jika jalan itu telah lama menjadi sandaran hidup. Namun perlahan, hati perlu belajar membedakan antara *jalan* dan *sumber*. Jalan bisa berubah. Jalan bisa hilang. Tetapi sumber rezeki tidak pernah berubah.

Ketika seseorang mulai memahami hal ini, ada ketenangan yang perlahan tumbuh di dalam hati. Ia tidak lagi melihat tertutupnya satu pintu sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai kemungkinan bahwa Allah sedang mengarahkan dirinya menuju jalan lain yang

belum terlihat. Karena sesungguhnya, yang tertutup sering kali hanyalah jalannya, bukan rezekinya.

---

## **Ketika Jalan Tertutup, Manusia Belajar tentang Ketergantungan**

Ketika satu jalan rezeki yang selama ini kita andalkan tiba-tiba tertutup, sering kali yang terasa bukan hanya kehilangan secara materi, tetapi juga keguncangan di dalam hati. Pekerjaan berhenti, usaha menurun, pelanggan berkurang, atau kesempatan yang selama ini diharapkan tiba-tiba hilang. Pada saat seperti itu, kita bukan hanya kehilangan sesuatu yang terlihat, tetapi juga kehilangan rasa aman yang selama ini diam-diam kita pegang.

Selama keadaan berjalan baik, kita sering tidak menyadari kepada apa hati sebenarnya bergantung. Kita merasa tenang karena pekerjaan masih ada. Kita merasa aman karena usaha masih berjalan. Kita merasa hidup terkendali selama semuanya tampak stabil. Tanpa disadari, hati perlahan mulai menggantungkan rasa aman pada jalan-jalan tersebut.

Namun ketika jalan itu tertutup, sesuatu mulai terlihat lebih jelas.

Kita mulai sadar bahwa selama ini ketenangan kita ternyata sangat bergantung pada sesuatu yang bisa

berubah. Di situlah muncul pertanyaan yang lebih dalam: *Selama ini saya sebenarnya bergantung kepada siapa? Kepada Allah, atau kepada jalan yang Allah berikan?*

Meskipun terasa berat, sering kali justru di masa seperti inilah seseorang belajar tentang makna bersandar yang sebenarnya. Ketika semua yang terasa pasti berubah, manusia mulai menyadari bahwa ia tidak mampu mengendalikan segalanya. Ada bagian hidup yang memang berada di luar kuasanya. Dan dari kesadaran itulah perlahan hati mulai mencari sesuatu yang lebih kuat untuk dijadikan tempat bersandar.

Tentu proses ini tidak mudah. Ada rasa takut, ada kebingungan, ada malam-malam penuh pertanyaan. Tetapi perlahan, seseorang mulai belajar bahwa rasa aman sejati tidak boleh hanya bergantung pada sesuatu yang bisa hilang. Karena pekerjaan bisa berubah, usaha bisa naik turun, keadaan ekonomi bisa bergeser, dan manusia bisa datang lalu pergi.

Yang menarik, setelah waktu berlalu, banyak orang justru melihat bahwa pintu yang tertutup ternyata membawa mereka kepada sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Ada pekerjaan baru yang lebih baik. Ada jalan hidup yang lebih tepat. Ada pelajaran yang membuat diri menjadi lebih kuat. Bahkan ada orang yang baru merasa lebih dekat kepada Allah setelah kehilangan sesuatu yang dulu sangat ia andalkan.

Sering kali, hikmah baru terlihat setelah perjalanan cukup jauh dilalui.

Karena itu, ketika satu jalan tertutup, mungkin yang sedang terjadi bukan akhir dari segalanya. Bisa jadi Allah sedang mengajarkan sesuatu yang lebih dalam: bahwa ketenangan sejati tidak lahir dari sesuatu yang selalu ada, tetapi dari belajar bergantung kepada Allah yang tidak pernah pergi dan tidak pernah berubah.

---

## **Rezeki Tidak Pernah Terikat pada Satu Jalan**

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan manusia adalah menganggap bahwa rezeki hanya bisa datang melalui satu jalan tertentu. Kita merasa bahwa selama pekerjaan masih ada, hidup akan aman. Kita percaya bahwa usaha tertentu adalah satu-satunya penopang masa depan. Akibatnya, ketika jalan itu terganggu atau bahkan hilang, hati langsung merasa seolah-olah masa depan ikut runtuh.

Padahal, rezeki tidak pernah terikat pada satu jalan.

Yang selama ini kita lihat—pekerjaan, usaha, pelanggan, relasi, atau kesempatan—hanyalah salah satu cara Allah memberi. Ia bukan satu-satunya pintu. Ketika satu pintu tertutup, bukan berarti semua pintu ikut tertutup. Sering kali, manusia hanya belum melihat jalan lain yang sedang disiapkan.

Dalam kehidupan, banyak orang menemukan arah baru justru setelah kehilangan arah lama. Ada yang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah kehilangan pekerjaan sebelumnya. Ada yang menemukan peluang baru dari pertemuan yang tidak direncanakan. Ada pula yang justru menemukan jalan hidup yang lebih bermakna setelah sesuatu yang dulu diandalkan berhenti.

Hal ini mengingatkan kita pada satu kenyataan penting: rezeki tidak terbatas pada apa yang bisa kita bayangkan. Karena Allah adalah sumber rezeki, dan Allah tidak pernah terbatas pada satu cara dalam memberi. Ketika satu jalan berubah, bukan berarti kehidupan berhenti. Bisa jadi, Allah hanya sedang membuka jalan yang belum pernah kita pikirkan sebelumnya.

### **Kisah: Hidup yang Berubah Setelah Jalan Lama Tertutup**

Seorang perempuan pernah menjalani kehidupan yang sederhana bersama keluarganya. Suaminya bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan kecil. Penghasilan mereka tidak besar, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ia mengurus rumah dan anak-anak, sementara suaminya menjadi tulang punggung keluarga.

Namun suatu hari, sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan terjadi.

Suaminya meninggal dunia secara tiba-tiba karena sakit.

Peristiwa itu mengguncang kehidupannya. Selain kehilangan pasangan hidup, ia juga menghadapi kenyataan yang sangat berat: kini ia harus menghidupi anak-anaknya seorang diri.

Pada awalnya ia merasa sangat bingung.

Ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia juga tidak memiliki pengalaman bisnis yang besar. Yang ia tahu hanyalah memasak untuk keluarganya setiap hari.

Namun dari situlah sebuah jalan baru mulai terbuka.

Ia mulai memasak beberapa jenis makanan rumahan dan menjualnya secara sederhana dari rumahnya. Awalnya hanya tetangga yang membeli. Mereka mengenal masakannya dan ingin membantu.

Perlahan-lahan kabar tentang masakannya menyebar.

Orang-orang mulai datang untuk membeli. Ada yang memesan untuk dibawa pulang, ada yang makan di tempat. Rumahnya yang sederhana perlahan berubah menjadi sebuah rumah makan kecil.

Beberapa tahun kemudian, usaha itu berkembang jauh lebih baik daripada yang pernah ia bayangkan.

Rumah makan kecil itu menjadi sumber penghidupan bagi keluarganya. Ia mampu membiayai sekolah anak-anaknya dan menjalani kehidupan yang cukup.

Suatu hari seseorang bertanya kepadanya apakah sejak awal ia berencana membuka rumah makan.

Ia tersenyum dan menjawab dengan pelan,

“Tidak. Jalan ini baru saya lihat setelah jalan yang lama tertutup.”

Kisah seperti ini sering terjadi dalam kehidupan manusia.

Ketika sebuah jalan dalam hidup tiba-tiba tertutup, kita sering merasa bahwa masa depan menjadi gelap.

Namun dalam banyak kisah kehidupan, justru setelah jalan lama tertutup, manusia menemukan jalan lain yang sebelumnya tidak pernah ia lihat.

Kadang-kadang, jalan yang tertutup bukanlah akhir dari rezeki.

Ia hanya menjadi awal dari jalan yang baru.

---

# **Banyak Kisah Hidup Berubah Justru Setelah Jalan Lama Tertutup**

Jika kita melihat perjalanan hidup banyak orang dengan lebih jujur, ada satu pola yang sering berulang: perubahan besar justru sering dimulai ketika satu jalan lama tertutup. Saat itu terjadi, semuanya terasa berat, membingungkan, bahkan kadang terasa seperti akhir dari harapan. Namun setelah waktu berlalu, barulah terlihat bahwa ternyata kehidupan sedang diarahkan ke tempat yang berbeda.

Ada orang yang kehilangan pekerjaan, tetapi dari peristiwa itu justru menemukan bidang baru yang lebih sesuai dengan dirinya. Ada yang mengalami kegagalan usaha, tetapi kemudian menemukan jalan rezeki yang tidak pernah terpikir sebelumnya. Ada pula yang baru memahami tujuan hidupnya setelah sesuatu yang selama ini diandalkan hilang.

Pada saat kejadian itu berlangsung, hampir tidak ada yang terasa jelas. Yang terlihat hanyalah kehilangan, ketidakpastian, dan rasa takut. Namun sering kali, setelah perjalanan cukup panjang, seseorang baru menyadari bahwa apa yang dulu dianggap musibah ternyata menjadi pintu menuju sesuatu yang lebih baik.

Di saat seperti inilah hati sebenarnya sedang diuji. Apakah kita benar-benar percaya bahwa Allah adalah

sumber rezeki, atau selama ini kita lebih percaya kepada jalan yang terlihat?

Tertutupnya satu jalan sering kali bukan akhir, tetapi awal dari pelajaran yang lebih dalam—pelajaran untuk belajar percaya, belajar bersandar, dan belajar memahami bahwa Allah mampu membuka jalan baru ketika jalan lama selesai pada waktunya.

---

## Hikmah

Hikmah ketika jalan rezeki tertutup sering kali tidak langsung terlihat pada saat kejadian itu berlangsung. Pada awalnya, yang lebih terasa biasanya adalah rasa kehilangan, kebingungan, bahkan ketakutan tentang masa depan. Seseorang mungkin bertanya di dalam hati, “Mengapa ini terjadi?” atau “Bagaimana saya akan melanjutkan hidup setelah ini?” Dalam keadaan seperti itu, sangat wajar jika hati merasa goyah, karena manusia memang terbiasa merasa aman pada sesuatu yang selama ini sudah dikenalnya.

Namun setelah waktu berjalan, perlahan seseorang mulai memahami bahwa tertutupnya satu jalan tidak selalu berarti berakhirnya rezeki. Yang berubah hanyalah jalannya, bukan pemberinya. Allah tidak pernah kehilangan cara untuk mencukupi hamba-Nya. Kadang, justru ketika satu pintu tertutup, seseorang mulai dipertemukan dengan jalan baru yang sebelumnya tidak pernah ia pikirkan.

Hikmah pertama yang sering muncul adalah seseorang belajar untuk tidak terlalu bergantung pada satu jalan kehidupan. Ia mulai memahami bahwa pekerjaan, usaha, jabatan, atau manusia hanyalah perantara. Ketika satu perantara berubah, rezeki tidak otomatis berhenti, karena sumbernya tetap sama: Allah.

Hikmah berikutnya adalah seseorang mulai belajar tentang makna tawakal yang sebenarnya. Selama hidup berjalan lancar, kita sering merasa kuat karena keadaan mendukung. Namun ketika keadaan berubah, barulah terlihat di mana sebenarnya hati bersandar. Dari pengalaman itulah seseorang perlahan belajar menggantungkan rasa aman bukan pada kondisi yang bisa berubah, tetapi kepada Allah yang tidak pernah berubah.

Yang menarik, banyak orang baru menyadari bahwa dirinya bertumbuh justru setelah masa sulit berlalu. Mereka menjadi lebih kuat, lebih bijak, dan lebih memahami bahwa tidak semua kehilangan adalah kerugian. Ada jalan yang memang ditutup karena sudah selesai perannya, dan ada arah baru yang sedang disiapkan meskipun belum langsung terlihat.

Pada akhirnya, hikmah ketika jalan rezeki tertutup adalah kesadaran bahwa kehidupan tidak pernah benar-benar berhenti. Allah mungkin menutup satu pintu, tetapi Dia tidak pernah berhenti membuka kemungkinan lain. Karena itu, yang perlu dijaga bukan hanya jalan di depan mata, tetapi keyakinan bahwa selama Allah masih

menjadi sandaran, tidak ada keadaan yang benar-benar buntu.

---

## Refleksi

Cobalah sejenak berhenti dari dorongan untuk segera memperbaiki semuanya, dari keinginan agar hidup cepat kembali seperti dulu, lalu duduklah dengan tenang dan beri ruang bagi diri Anda untuk melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam hati. Bukan untuk mencari jawaban yang cepat, tetapi untuk memahami dengan jujur apa yang Anda rasakan ketika satu jalan dalam hidup terasa tertutup.

Ingat kembali momen ketika sesuatu yang selama ini Anda andalkan berubah atau hilang—mungkin pekerjaan yang berhenti, usaha yang tidak berjalan, kesempatan yang tidak datang, atau rencana yang tiba-tiba berubah arah. Lalu tanyakan dengan lembut kepada diri sendiri: apa yang paling membuat saya takut saat itu? Apakah saya takut kehilangan penghasilan, takut masa depan menjadi tidak jelas, atau sebenarnya takut karena kehilangan sesuatu yang selama ini membuat saya merasa aman?

Tanpa perlu menyalahkan diri sendiri, cobalah melihat bahwa rasa sedih, bingung, atau takut adalah hal yang sangat manusiawi. Namun perlahan, renungkan satu hal: apakah selama ini saya terlalu menggantungkan

ketenangan pada satu jalan tertentu, seolah-olah jika jalan itu hilang maka hidup juga berhenti?

Biarkan pertanyaan itu tinggal sejenak di dalam hati, tidak perlu buru-buru dijawab. Kadang kesadaran tidak datang sekaligus, tetapi tumbuh perlahan. Sering kali yang membuat hati paling berat bukan hanya keadaan yang berubah, melainkan keyakinan bahwa tidak ada jalan lain lagi.

Sekarang, coba hadirkan kemungkinan baru dalam pikiran Anda: bagaimana jika yang tertutup hanyalah satu pintu, bukan seluruh rezeki Anda? Bagaimana jika Allah tidak sedang meninggalkan Anda, tetapi sedang mengarahkan Anda ke jalan yang belum terlihat? Bukankah dalam hidup, sering kali kita baru memahami alasan sebuah kehilangan setelah waktu berlalu?

Perhatikan apakah ada sedikit ruang yang mulai terasa lebih lapang di hati Anda ketika memikirkan hal ini. Mungkin belum sepenuhnya tenang, dan itu tidak apa-apa. Perubahan memang membutuhkan waktu. Namun mungkin, perlahan mulai muncul keyakinan kecil bahwa hidup belum berhenti, bahwa yang tertutup bukan akhir segalanya, melainkan bagian dari perjalanan yang sedang diarahkan oleh Allah menuju sesuatu yang saat ini belum bisa Anda lihat.

# BAB 14

## Ketika Rezeki Terasa Sempit

### **Cerita Pembuka : Ketika Rezeki Terasa Sempit**

Suatu sore seorang pria duduk sendirian di ruang tamu rumahnya. Di depannya terbuka sebuah buku catatan kecil yang berisi daftar pengeluaran keluarga bulan itu.

Ia memperhatikan angka-angka itu dengan wajah yang semakin serius.

Biaya sekolah anak.

Tagihan listrik.

Belanja kebutuhan rumah tangga.

Dan beberapa kebutuhan lain yang harus segera dibayar.

Penghasilannya bulan itu sebenarnya tidak jauh berbeda dari bulan-bulan sebelumnya. Namun entah mengapa, kali ini semuanya terasa lebih sempit.

Ia mencoba menghitung kembali.

Jika sebagian uang digunakan untuk kebutuhan ini, maka kebutuhan yang lain harus ditunda. Jika kebutuhan itu

didahulukan, maka kebutuhan yang lain belum tentu terpenuhi.

Di dalam hatinya muncul satu perasaan yang sering dirasakan banyak orang: seolah-olah rezeki sedang menyempit.

Ia tidak benar-benar kekurangan, tetapi rasa cukup terasa semakin jauh. Setiap pengeluaran terasa lebih berat, setiap kebutuhan terasa lebih mendesak.

Pada saat seperti itu, pikiran manusia mudah dipenuhi oleh kekhawatiran.

Apakah keadaan ini akan berlangsung lama?  
Apakah rezeki memang sedang semakin sempit?  
Bagaimana jika keadaan menjadi lebih sulit?

Namun kehidupan sering mengajarkan sesuatu yang menarik.

Ketika manusia merasa bahwa rezekinya sedang menyempit, sering kali yang sebenarnya berubah bukan hanya jumlah yang dimiliki, tetapi juga cara kita memandang pemberian Allah dalam kehidupan.

Ada masa ketika rezeki terasa lapang.  
Ada masa ketika rezeki terasa sempit.

Keduanya adalah bagian dari perjalanan hidup manusia.

Dan sering kali, justru dalam masa ketika rezeki terasa sempit, manusia mulai belajar memahami sesuatu yang lebih dalam tentang dari mana sebenarnya rezeki itu datang dan bagaimana Allah mengaturnya dalam kehidupan manusia.

---

## **Pendahuluan**

Ada masa-masa dalam kehidupan ketika rezeki terasa lebih sempit dari biasanya. Penghasilan berkurang, kebutuhan terasa semakin banyak, atau keadaan tidak berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Pada masa seperti ini, yang terasa berat sering kali bukan hanya keadaan di luar, tetapi juga apa yang terjadi di dalam hati. Pikiran menjadi lebih mudah khawatir, tidur terasa kurang tenang, dan masa depan terlihat lebih penuh tanda tanya daripada biasanya.

Ketika rezeki terasa sempit, manusia sering mulai menghitung dengan lebih cermat, membatasi banyak hal, dan memikirkan berbagai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Tidak sedikit yang mulai bertanya dalam hati, “Mengapa hidup terasa lebih berat?” atau “Apakah saya sedang gagal menjalani kehidupan?” Dalam keadaan seperti ini, rasa sempit sering kali bukan hanya berasal dari jumlah yang berkurang, tetapi juga dari ketakutan bahwa keadaan ini akan berlangsung lama atau bahkan semakin memburuk.

Namun jika kita melihat lebih dalam, fase sempit dalam kehidupan tidak selalu berarti bahwa Allah meninggalkan hamba-Nya atau menutup seluruh jalan kebaikan. Kadang, justru pada masa seperti inilah seseorang mulai belajar sesuatu yang sebelumnya tidak terlihat saat hidup terasa lapang. Ketika segala sesuatu tidak lagi mudah, seseorang mulai lebih jujur melihat apa yang selama ini menjadi tempat sandarannya, apa yang paling ia takutkan kehilangan, dan seberapa besar hatinya bergantung kepada dunia.

Bukan berarti keadaan sulit harus dianggap ringan atau rasa sedih harus diabaikan. Kesulitan tetaplah kesulitan, dan rasa berat tetap terasa nyata. Namun mungkin, di balik masa yang terasa sempit itu, ada pelajaran yang sedang berjalan perlahan—pelajaran tentang kesabaran, tentang rasa cukup, tentang kepercayaan, dan tentang bagaimana seseorang belajar melihat bahwa rezeki bukan hanya soal banyak atau sedikit, tetapi juga tentang bagaimana hati memegang kehidupan.

Karena sering kali, di saat hidup terasa sempit, justru di situlah manusia mulai belajar melihat Allah dengan lebih dekat, dan memahami bahwa tidak semua kesempatan berarti kehilangan, tetapi kadang menjadi jalan untuk memahami sesuatu yang lebih dalam tentang diri dan kehidupan.

---

# **Ketika Rezeki Menyempit, Hati Mudah Gelisah**

Ketika rezeki terasa menyempit, yang pertama kali sering berubah bukan hanya keadaan hidup, tetapi juga keadaan hati. Apa yang sebelumnya terasa cukup mulai terasa kurang. Pengeluaran kecil yang dulu tidak terlalu dipikirkan kini mulai dihitung dengan cermat. Pikiran menjadi lebih sibuk memikirkan kebutuhan, masa depan, dan berbagai kemungkinan yang belum tentu terjadi. Dalam keadaan seperti ini, hati mudah dipenuhi rasa khawatir, seolah-olah kehidupan menjadi lebih berat dari sebelumnya.

Hal ini sangat manusiawi. Ketika keadaan berubah, rasa aman yang selama ini terasa tenang ikut terguncang. Seseorang mulai bertanya dalam hati, “Bagaimana kalau keadaan ini semakin sulit?” atau “Bagaimana jika saya tidak bisa mencukupi kebutuhan ke depan?” Tanpa disadari, pikiran bergerak terlalu jauh ke masa depan, membayangkan banyak hal yang bahkan belum tentu terjadi, sehingga rasa sempit tidak hanya datang dari kenyataan, tetapi juga dari ketakutan yang dibangun oleh pikiran sendiri.

Yang menarik, sering kali kegelisahan tidak sepenuhnya berasal dari jumlah rezeki yang berkurang, tetapi dari hilangnya rasa aman yang selama ini bergantung pada keadaan yang lapang. Ketika hidup terasa mudah, kita merasa tenang. Namun ketika keadaan berubah, baru

terlihat bahwa ketenangan kita ternyata ikut bergantung pada stabilitas itu.

Di titik inilah seseorang mulai belajar sesuatu yang penting: bahwa kegelisahan kadang menjadi cermin. Ia menunjukkan di mana hati selama ini bersandar. Apakah rasa aman kita hanya bergantung pada uang, pekerjaan, dan keadaan yang stabil, ataukah kita masih bisa percaya kepada Allah ketika keadaan tidak lagi seperti sebelumnya?

Tentu rasa gelisah tidak langsung hilang begitu saja. Kesulitan tetap terasa berat, dan pikiran tetap kadang dipenuhi kekhawatiran. Namun perlahan, seseorang dapat belajar bahwa tidak semua pikiran harus dipercaya, dan tidak semua ketakutan harus diikuti. Kadang, hati hanya perlu diingatkan bahwa keadaan boleh berubah, tetapi Allah yang memberi rezeki tidak pernah berubah.

Pada akhirnya, ketika rezeki terasa sempit dan hati menjadi gelisah, mungkin yang sedang terjadi bukan hanya ujian tentang keadaan hidup, tetapi juga proses belajar bagi hati—belajar tetap tenang di tengah keterbatasan, belajar percaya saat keadaan belum jelas, dan belajar bahwa rasa aman sejati tidak selalu datang dari banyaknya yang dimiliki, tetapi dari kepada siapa hati bersandar.

---

# Kesempitan Bukan Selalu Berarti Kekurangan

Salah satu hal yang sering membuat manusia merasa berat ketika rezeki terasa sempit adalah anggapan bahwa keadaan itu pasti berarti hidup sedang kekurangan atau Allah tidak lagi mencukupi kebutuhannya. Ketika penghasilan menurun, peluang terasa berkurang, atau keadaan tidak selapang dulu, hati mudah menyimpulkan bahwa hidup sedang berjalan ke arah yang buruk. Padahal, dalam pandangan Islam, sempit dan lapangnya rezeki bukan selalu tanda nilai seseorang di hadapan Allah.

Allah berfirman bahwa Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Ini menunjukkan bahwa kelapangan dan kesempitan adalah bagian dari pengaturan Allah, bukan semata-mata ukuran keberhasilan atau kegagalan hidup. Ada orang yang diuji dengan kelapangan agar ia tidak lalai dan sombong. Ada pula yang diuji dengan keterbatasan agar ia belajar sabar, tawakal, dan lebih dekat kepada Allah. Keduanya adalah ujian, hanya bentuknya yang berbeda.

Yang menarik, kesempitan tidak selalu berarti kekurangan yang sesungguhnya. Ada orang yang hartanya banyak, tetapi hidupnya terasa sempit karena hatinya penuh kekhawatiran dan tidak pernah merasa cukup. Sebaliknya, ada orang yang hidup sederhana, tetapi tetap bisa tidur dengan tenang, tetap bersyukur,

dan tetap merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Dari sini kita mulai memahami bahwa rasa lapang tidak selalu ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh keadaan hati.

Sering kali, masa sempit justru membuat seseorang mulai melihat kehidupan dengan lebih jernih. Ia mulai bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Ia mulai menyadari bahwa banyak hal yang dulu terasa sangat penting ternyata sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Dalam keadaan seperti ini, seseorang kadang justru menemukan kesederhanaan yang menyenangkan, sesuatu yang mungkin tidak terlihat ketika hidup sedang lapang.

Tentu bukan berarti kesempitan adalah keadaan yang mudah atau menyenangkan. Tidak ada yang ingin hidup dalam keterbatasan. Namun mungkin, di balik fase yang terasa berat itu, ada sesuatu yang sedang dibentuk. Ada hati yang sedang dilatih untuk lebih kuat, ada cara pandang yang sedang diluruskan, dan ada pelajaran tentang rasa cukup yang tidak selalu bisa dipahami ketika hidup berjalan terlalu nyaman.

Pada akhirnya, memahami bahwa kesempitan bukan selalu berarti kekurangan membuat seseorang tidak terburu-buru menilai hidupnya sebagai gagal hanya karena keadaan sedang sulit. Kadang, yang sedang terjadi bukanlah hidup sedang mengambil sesuatu dari kita, tetapi Allah sedang mengarahkan kita untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih jernih, lebih sederhana, dan lebih dekat kepada-Nya.

# **Kesempitan Rezeki Sering Menjadi Jalan Kedekatan kepada Allah**

Kesempitan rezeki sering datang pada masa yang tidak kita rencanakan. Ketika penghasilan berkurang, usaha tidak berjalan seperti biasa, atau kebutuhan terasa lebih besar daripada kemampuan, hati manusia mudah merasa lemah dan kehilangan pegangan. Pada saat seperti itu, sesuatu yang sebelumnya terasa aman mulai berubah, dan hidup terasa lebih berat daripada biasanya.

Namun ada satu hal yang sering kali baru terlihat setelah seseorang melewati masa sulit: kesempitan kadang membawa manusia lebih dekat kepada Allah dengan cara yang tidak pernah terjadi saat hidup sedang lapang. Ketika keadaan terasa mudah, manusia sering merasa cukup dengan dirinya sendiri. Ia merasa mampu mengatur hidup, merasa masih punya banyak pilihan, dan tanpa disadari rasa aman perlahan bergantung pada pekerjaan, tabungan, usaha, atau keadaan yang stabil.

Akan tetapi, ketika kesempitan datang, satu per satu rasa aman itu mulai goyah. Di situlah seseorang mulai menyadari bahwa tidak semua bisa ia kendalikan. Ia mulai lebih sering berdoa, lebih jujur saat meminta pertolongan, dan lebih sadar bahwa dirinya membutuhkan sandaran yang tidak ikut berubah ketika keadaan berubah.

Banyak orang merasakan bahwa doa yang paling sungguh-sungguh justru lahir saat hati sedang sempit.

Air mata yang paling jujur sering hadir ketika seseorang merasa tidak lagi punya banyak tempat untuk bergantung selain kepada Allah. Dalam keadaan seperti ini, hubungan dengan Allah yang sebelumnya terasa biasa saja perlahan menjadi lebih hidup. Bukan karena seseorang ingin kesulitan, tetapi karena keadaan membuatnya lebih sadar akan kelemahan dirinya.

Yang menarik, kedekatan ini sering tidak datang secara tiba-tiba atau dramatis. Ia hadir perlahan—dalam kebiasaan berdoa yang lebih khusyuk, dalam hati yang lebih sering mengingat Allah, atau dalam kesadaran kecil bahwa ternyata ketenangan tidak selalu datang ketika semua masalah selesai, tetapi ketika hati mulai belajar bersandar kepada-Nya.

Tentu bukan berarti kesempitan harus dicari atau dianggap ringan. Kesulitan tetaplah sesuatu yang berat. Namun mungkin, di balik fase yang terasa sempit itu, ada jalan yang sedang dibukakan oleh Allah—jalan untuk mengenal-Nya lebih dekat, untuk belajar percaya lebih dalam, dan untuk menemukan ketenangan yang tidak hanya bergantung pada luas atau sempitnya keadaan hidup.

Kadang, ketika dunia terasa menyempit, justru di situlah hati mulai menemukan jalan pulang kepada Allah.

---

## **Rezeki Tidak Selalu Sempit — Kadang Hanya Terlihat Sempit**

Ketika hidup terasa berat, manusia sering kali mulai menilai rezeki hanya dari satu sisi, yaitu uang, penghasilan, atau harta yang terlihat di depan mata. Saat pemasukan berkurang atau keadaan ekonomi tidak selapang dulu, kita mudah menyimpulkan bahwa hidup sedang kekurangan dan rezeki sedang menyempit. Padahal, sering kali yang berubah bukan seluruh rezeki, melainkan hanya satu bagian kecil dari cara kita melihatnya.

Rezeki sesungguhnya jauh lebih luas daripada angka yang masuk ke rekening atau hasil usaha yang terlihat. Kesehatan yang masih memungkinkan kita bangun dan beraktivitas setiap pagi adalah rezeki. Tubuh yang masih mampu bergerak, keluarga yang tetap menemani, sahabat yang peduli, rumah yang melindungi dari panas dan hujan, bahkan kemampuan untuk tetap bertahan melewati hari-hari sulit juga merupakan bentuk rezeki yang sering tidak kita sadari.

Masalahnya, ketika pikiran terlalu fokus pada apa yang berkurang, kita menjadi sulit melihat apa yang masih ada. Mata hanya tertuju pada pintu yang tertutup, sementara pintu-pintu lain yang masih terbuka tidak lagi terlihat. Dari sinilah rasa sempit sering kali terasa semakin besar, bukan hanya karena keadaan, tetapi karena cara pandang kita ikut menyempit.

Namun ketika seseorang mulai melihat hidup dengan lebih luas, perlahan ia menyadari bahwa Allah ternyata tetap memberi setiap hari, meskipun bentuknya tidak selalu seperti yang diharapkan. Ada perlindungan dari musibah yang tidak kita ketahui. Ada kemudahan kecil yang sering kita anggap biasa. Ada kekuatan untuk tetap melanjutkan hidup meskipun keadaan tidak mudah.

Bukan berarti kesulitan itu tidak nyata. Kesempitan tetap bisa terasa berat. Namun mungkin, rezeki tidak selalu benar-benar sempit—kadang hanya terlihat sempit karena kita terlalu lama memandang satu sisi, sementara banyak pemberian Allah lainnya berjalan diam-diam setiap hari tanpa terlalu kita sadari

---

### **Kisah: Kesempitan yang Berubah Menjadi Kelapangan**

Dalam sejarah Islam klasik terdapat kisah tentang seorang ulama besar yang pernah mengalami masa kehidupan yang sangat sempit sebelum akhirnya Allah membukakan kelapangan baginya. Ia adalah Abu Hanifa, seorang ulama yang kemudian dikenal sebagai pendiri mazhab Hanafi.

Pada masa mudanya, Abu Hanifa bukanlah seorang yang hidup dalam kemewahan. Ia berasal dari keluarga pedagang kain di Kufah. Meskipun kemudian dikenal sebagai ulama besar, perjalanan hidupnya tidak selalu mudah. Pada masa awal kehidupannya, ia harus

membantu usaha keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ia berdagang di pasar, menjual kain seperti banyak pedagang lain di kota itu. Keuntungan yang diperoleh tidak selalu besar, dan kehidupan sering berjalan dengan sangat sederhana.

Namun di tengah kesibukan berdagang, Abu Hanifa memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap ilmu. Ia mulai menghadiri majelis para ulama, mendengarkan pelajaran fiqh, dan berdiskusi tentang berbagai persoalan hukum Islam.

Awalnya banyak orang yang mengira bahwa ia hanyalah seorang pedagang biasa yang sesekali belajar. Namun perlahan-lahan kemampuannya dalam memahami ilmu agama mulai terlihat. Ia menjadi murid dari beberapa ulama besar di Kufah, dan semakin lama ilmunya semakin dalam.

Beberapa tahun kemudian, kehidupan Abu Hanifa berubah secara perlahan.

Ia tidak hanya dikenal sebagai pedagang yang jujur, tetapi juga sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang hukum Islam. Majelis ilmunya mulai dihadiri banyak orang, dan pendapat-pendapatnya dalam bidang fiqh mulai dihormati oleh para ulama lain.

Yang menarik, meskipun kedudukannya sebagai ulama semakin tinggi, Abu Hanifa tetap menjalankan usaha dagangnya. Dari usaha itulah ia mendapatkan penghasilan yang cukup untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada penguasa.

Bahkan dalam banyak kisah disebutkan bahwa ia sering membantu para muridnya yang mengalami kesulitan ekonomi dengan hartanya sendiri.

Perjalanan hidup Abu Hanifa menunjukkan satu pelajaran yang sangat penting.

Ada masa dalam kehidupan seseorang ketika keadaan terasa sempit. Kesempatan tampak terbatas, dan masa depan terasa belum jelas.

Namun kesempitan itu tidak selalu bertahan selamanya.

Kadang kesempitan hanyalah bagian dari perjalanan hidup yang mempersiapkan seseorang untuk sesuatu yang lebih besar di kemudian hari.

Dan sering kali, ketika manusia tetap berusaha dengan sabar dan menjaga kejujuran dalam hidupnya, Allah membuka kelapangan melalui jalan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

---

## **Kesempitan Rezeki Mengajarkan Sesuatu yang Sangat Dalam**

Ketika rezeki terasa sempit, hidup sering kali berubah menjadi lebih sulit daripada biasanya. Keadaan yang dulu terasa aman mulai berubah, rencana tidak berjalan seperti yang diharapkan, dan hati menjadi lebih sering dipenuhi pertanyaan tentang masa depan. Tidak sedikit orang yang berharap fase seperti ini segera berlalu karena terasa berat dan melelahkan.

Namun jika dilihat lebih dalam, masa sempit sering kali mengajarkan sesuatu yang sulit dipelajari saat hidup sedang lapang. Dalam keadaan mudah, manusia cenderung merasa kuat, merasa mampu mengatur hidupnya sendiri, dan tanpa sadar mulai percaya bahwa semuanya baik-baik saja karena usaha atau kemampuannya. Ketika semua terasa cukup, manusia sering lupa betapa bergantungnya dirinya kepada Allah.

Sebaliknya, dalam kesempitan, sesuatu yang berbeda mulai muncul. Manusia belajar bersabar ketika keadaan tidak sesuai harapan. Ia belajar tawakal ketika hasil tidak bisa dipastikan. Ia belajar tetap melangkah meskipun belum tahu bagaimana jalan ke depan akan terbuka. Yang sebelumnya terasa pasti menjadi tidak pasti, dan di situlah seseorang mulai belajar percaya kepada Allah dengan cara yang lebih nyata.

Banyak orang menyadari bahwa doa-doa paling sungguh-sungguh justru lahir saat hidup terasa sulit. Hati

menjadi lebih lembut, lebih jujur, dan lebih sadar bahwa dirinya tidak mampu mengendalikan semuanya. Dalam keadaan seperti itu, seseorang mulai memahami bahwa ada batas pada kemampuan manusia, dan ada kebutuhan yang sangat dalam untuk bersandar kepada Allah.

Tentu bukan berarti kesempitan harus dicari atau dianggap ringan. Kesulitan tetaplah sulit. Namun sering kali, justru dari fase inilah seseorang bertumbuh menjadi lebih matang secara batin. Ia tidak hanya belajar bertahan, tetapi juga belajar mengenal Allah dengan lebih dekat. Dan mungkin, di situlah salah satu pelajaran terbesar dari kesempitan: bahwa ketika dunia terasa mengecil, hati justru sedang diajak untuk menemukan sandaran yang lebih besar.

---

## Hikmah

Hikmah ketika rezeki terasa sempit sering kali tidak langsung terlihat pada saat seseorang sedang menjalaninya. Yang lebih dahulu terasa biasanya adalah rasa khawatir, ketidaknyamanan, dan pertanyaan tentang masa depan. Dalam keadaan seperti itu, hati mudah merasa bahwa hidup sedang berjalan tidak baik-baik saja, seolah-olah sesuatu yang penting sedang diambil dari diri kita. Padahal, dalam banyak keadaan, yang sedang terjadi bukan sekadar berkurangnya rezeki, tetapi ada proses yang lebih dalam sedang berlangsung di dalam diri.

Ketika hidup terasa sempit, seseorang mulai melihat apa yang selama ini benar-benar ia andalkan. Pada saat keadaan berjalan lancar, kita mudah merasa tenang. Namun ketika keadaan berubah, baru terlihat apakah ketenangan itu selama ini bersandar kepada Allah atau lebih banyak bergantung pada uang, pekerjaan, atau keadaan yang nyaman. Dari sini, kesempitan sering menjadi cermin yang memperlihatkan di mana hati selama ini bergantung.

Hikmah lainnya adalah seseorang mulai belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Saat segala sesuatu tidak lagi seluas sebelumnya, hidup perlahan mengajarkan bahwa tidak semua hal harus dimiliki untuk bisa tetap menjalani kehidupan dengan baik. Kadang justru dalam keterbatasan, seseorang menemukan kesederhanaan yang membuat hidup terasa lebih jernih dan tidak terlalu dipenuhi oleh keinginan yang melelahkan.

Kesempitan juga sering mengajarkan kesabaran dan tawakal dengan cara yang tidak bisa dipelajari dalam keadaan lapang. Seseorang belajar tetap berjalan meskipun belum tahu bagaimana semuanya akan selesai. Ia belajar percaya bahwa meskipun keadaan berubah, Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya.

Yang menarik, banyak orang baru menyadari setelah masa sulit berlalu bahwa justru pada masa itulah mereka bertumbuh paling banyak. Hati menjadi lebih kuat, doa menjadi lebih sungguh-sungguh, dan hubungan dengan Allah menjadi lebih dekat. Pada akhirnya, hikmah dari

rezeki yang terasa sempit bukan hanya tentang bertahan dari keadaan sulit, tetapi tentang bagaimana keadaan itu perlahan membentuk hati menjadi lebih sabar, lebih jernih, dan lebih dekat kepada Allah.

---

## Refleksi

Cobalah sejenak berhenti dari keinginan untuk segera membuat semua keadaan kembali seperti semula. Berhenti sejenak dari pikiran yang terus menghitung kekurangan, dari kecemasan tentang masa depan, dan dari dorongan untuk segera menemukan jawaban atas semua kesulitan yang sedang Anda hadapi. Duduklah dengan tenang, lalu arahkan perhatian ke dalam diri, bukan untuk menyalahkan diri sendiri, tetapi untuk melihat dengan lebih jujur apa yang sebenarnya sedang Anda rasakan ketika rezeki terasa sempit.

Ingatlah masa ketika keadaan mulai terasa berubah—mungkin penghasilan berkurang, kebutuhan terasa semakin banyak, atau kehidupan tidak lagi selapang sebelumnya. Lalu perhatikan dengan perlahan apa yang muncul di dalam hati Anda saat itu. Apakah ada rasa takut kehilangan? Apakah ada rasa tidak aman? Atau mungkin ada kekhawatiran yang terus datang, bahkan ketika belum tentu semua yang ditakutkan benar-benar terjadi?

Tanpa perlu menghakimi diri sendiri, cobalah melihat bahwa perasaan tersebut sangat manusiawi. Banyak

orang merasa gelisah ketika keadaan berubah. Namun perlahan tanyakan kepada diri Anda dengan lembut: apakah selama ini ketenangan saya terlalu bergantung pada keadaan yang lapang, dan apakah mungkin kesempitan ini sedang menunjukkan kepada saya tempat saya selama ini bersandar?

Biarkan pertanyaan itu tidak harus langsung dijawab. Cukup dirasakan perlahan. Karena sering kali, dari sanalah muncul kesadaran bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan, tetapi tetap berjalan dalam pengaturan Allah.

Sekarang, hadirkan satu kemungkinan kecil di dalam hati: bagaimana jika keadaan ini bukan akhir, melainkan bagian dari proses? Bagaimana jika kesempitan ini bukan hanya tentang berkurangnya sesuatu, tetapi juga tentang sedang tumbuhnya sesuatu di dalam diri—kesabaran, keikhlasan, atau kedekatan kepada Allah yang sebelumnya belum terasa?

Perhatikan apa yang berubah ketika Anda mulai memandangnya dengan cara ini. Mungkin masalahnya belum selesai. Mungkin keadaan belum langsung membaik. Tetapi barangkali hati terasa sedikit lebih lapang, sedikit lebih tenang, dan sedikit lebih percaya bahwa bahkan dalam masa sempit, Allah tidak pernah benar-benar meninggalkan Anda.

# Penutup Buku

Pada akhirnya, memahami rezeki bukanlah perjalanan yang selesai hanya karena seseorang telah membaca sebuah buku atau memahami beberapa penjelasan tentang takdir, usaha, dan tawakal. Memahami rezeki adalah perjalanan hati yang berlangsung perlahan, kadang maju, kadang terasa kembali goyah, tetapi terus bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Allah mengatur kehidupan manusia.

Mungkin selama membaca buku ini, Anda mulai menyadari bahwa sebagian besar kegelisahan tentang rezeki sebenarnya bukan hanya lahir dari keadaan di luar, tetapi juga dari cara kita memandang kehidupan. Kita sering merasa takut kehilangan, takut tertinggal, takut tidak cukup, atau takut masa depan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Tanpa disadari, hati menjadi sangat lelah karena terus berusaha memastikan sesuatu yang sebenarnya tidak sepenuhnya berada dalam kendali kita.

Namun perlahan, semoga ada satu kesadaran yang mulai tumbuh: bahwa rezeki tidak pernah berjalan tanpa pengaturan Allah, tidak pernah tertukar, tidak pernah salah alamat, dan tidak pernah datang di luar pengetahuan-Nya. Tugas manusia bukan menghitung semuanya dengan sempurna, tetapi berusaha dengan sungguh-sungguh, lalu belajar percaya bahwa Allah tidak pernah lalai mengurus hamba-Nya.

Tentu saja, memahami hal ini tidak berarti hidup akan langsung terasa mudah. Akan tetap ada hari-hari ketika hati kembali cemas, ketika keadaan terasa sempit, atau ketika jalan hidup tampak tidak jelas. Namun mungkin kini Anda memiliki cara pandang yang sedikit berbeda—sedikit lebih tenang, sedikit lebih lapang, dan sedikit lebih percaya bahwa di balik apa yang belum Anda pahami, Allah tetap bekerja mengatur kehidupan dengan cara yang sering kali baru terlihat setelah waktu berlalu.

Jika buku ini membantu Anda melihat rezeki dengan cara yang lebih jernih, maka perjalanan ini belum selesai. Justru mungkin baru dimulai. Karena memahami rezeki bukan hanya tentang mengetahui, tetapi tentang belajar menjalani hidup dengan hati yang lebih tenang, usaha yang tetap sungguh-sungguh, dan keyakinan bahwa Allah selalu memiliki cara untuk mencukupi hamba-Nya.

Perjalanan ini akan berlanjut pada buku berikutnya:

***Saat Rezeki Tidak Sesuai Harapan***  
**Belajar Bersandar kepada Allah**

— **Gunawan Setiadi**

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2001. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Harits al-Muhasibi. 2003. *Risalat al-Mustarsyidin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qaradawi, Yusuf. 1999. *At-Tawakkul 'ala Allah*. Cairo: Dar al-Shuruq.

Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2003. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Darussalam.

At-Tahawi, Abu Ja'far. 2007. *Al-Aqidah At-Tahawiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 2000. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Ibn Abi al-Izz al-Hanafi. 2003. *Syarh al-Aqidah At-Tahawiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Kathir, Ismail bin Umar. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. 2004. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. 2001. *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. 2003. *Al-Wabil al-Shayyib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. 2004. *Zad al-Ma'ad*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Ibn Taymiyyah, Ahmad bin Abdul Halim. 2005. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wafa'.

Ibn Taymiyyah, Ahmad bin Abdul Halim. 2003. *Al-Ubudiyyah*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Muslim bin al-Hajjaj. 2000. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.

Muhammad bin Abdul Wahhab. 2003. *Kitab al-Tawhid*. Riyadh: Darussalam.

Qutb, Sayyid. 2004. *Fi Zilal al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq.

Setiadi, Gunawan. 2026. *Rezeki di Tangan Allah: Tauhid, Tawakal, dan Stabilitas Hati*. Soengkono Learning Hub.

Soengkono Learning Hub. 2026. *Modul Pembelajaran Hakikat Ma'rifat*. Soengkono Learning Hub.

## Tentang Penulis

**Gunawan Setiadi** adalah dokter lulusan UGM dan Master of Public Health lulusan University of North Carolina at Chapel Hill, USA. Beliau pendiri **Soengkono Learning Hub**, sebuah platform pembelajaran yang berfokus pada refleksi kehidupan, kedewasaan batin, dan hikmah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui tulisan dan kontennya, ia berusaha mengajak pembaca melihat kehidupan dengan perspektif yang lebih dalam—melampaui sekadar kesuksesan materi menuju pemahaman yang lebih jernih tentang makna hidup, ketenangan hati, dan hubungan manusia dengan Allah.

Ketertarikannya pada tema kehidupan, refleksi spiritual, dan kedewasaan batin mendorongnya untuk menulis berbagai artikel dan konten yang membantu orang memahami tantangan hidup dengan perspektif tauhid.

